

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Bppb

# STRUKTUR BAHASA JAWA DIALEK TENGGER

5



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

## **STRUKTUR BAHASA JAWA DIALEK TENGGER**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

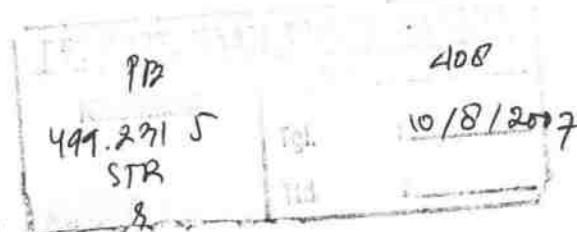
## STRUKTUR BAHASA JAWA DIALEK TENGGER

Oleh :  
Soedjito  
Sunoto  
I.L. Marsoedi Oetama  
Abdul Rachman H.A.  
Mansur Hasan



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun,  
Jakarta Timur.

## **PRAKATA**

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980-1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahkan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Malang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Djuwitaningsih dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta,

Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan  
Pengembangan Bahasa

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini, telah diperoleh bantuan-bantuan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan-bantuan itu, hasil penelitian seperti ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1) Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jawa Timur yang telah mempercayakan penelitian ini kepada penyusun untuk dilaksanakan;
- 2) Bapak Rektor IKIP Malang, Dekan FKSS IKIP Malang, dan Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia, atas izin yang diberikan kepada penyusun untuk melaksanakan penelitian ini;
- 3) Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Malang, Probolinggo, Pasuruan, dan Lumajang, Camat Kecamatan Poncokusumo, Camat Kecamatan Puspa, Camat Kecamatan Sukopuro, dan Camat Kecamatan Senduro, yang telah mengizinkan tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini;
- 4) Bapak Kepala Desa (Petinggi) Ngadisari, Wonotoro, dan Ngadas, serta para informan yang dengan tulus ikhlas membantu tim peneliti dalam pengumpulan data;

- 5) Bapak Dr. Subandi Djajengwasito selaku konsultan yang telah banyak memberikan bimbingan dalam usaha menyelesaikan penelitian ini;
- 6) Para anggota tim peneliti, yaitu Bapak Drs. I.L. Marsoedi, Drs. Abd. Rachman HA, Drs. Mansur Hasan, dan Drs. Sunoto yang dengan tekun serta penuh tanggung jawab telah menyelesaikan penelitian ini;
- 7) Sdr. Agus Suroso dan Sdr. Suwarno, keduanya adalah karyawan FKSS IKIP Malang, yang telah banyak membantu penyusun menyelesaikan penelitian ini. Tanpa bantuan mereka penelitian ini tidak terselesaikan juga.

Penyusun mengharapkan semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi nusa, bangsa, dan bahasa Indonesia.

Penyusun,

Malang, 15 Februari 1981

## **DAFTAR ISI**

PRAKATA.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR PETA .....	xvii
DAFTAR LAMBANG OPERATOR DAN SINGKATAN .....	xix
PETA ASUMTIF DIALEK TENGGER .....	xxi
Bab I Penahuluan .....	1
1.1 Later Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	3
1.3.1 Kerangka Teori dan Pembatasan Konsep Pokok .....	4
1.3.2 Pembatasan Konsep Pokok .....	5
1.4 Populasi dan Sampel .....	10
1.4.1 Populasi .....	10
1.4.2 Sampel .....	11
1.4.3 Informan .....	11
1.5 Pengumpulan Data .....	13
1.5.1 Metode Pengumpulan Data .....	13
1.5.2 Alat Pengumpulan Data .....	13

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data .....	14
1.6 Pengolahan Data .....	15
1.6.1 Pengolahan Data Latar Belakang Sosial Budaya .....	15
1.6.2 Pengolahan Data Struktur Kebahasaan .....	15
1.6.2.1 Analisis Fonologi .....	15
1.6.2.2 Analisis Morfologi .....	16
1.6.2.3 Analisis Sintaksis .....	18
 Bab II Latar Belakang Sosial Budaya Dialek Tengger .....	19
✓ 2.1 Keadaan Alam .....	19
✓ 2.2 Masyarakat Tengger .....	20
✓ 2.3 Nama Bahasa .....	20
✓ 2.4 Kedudukan dan Fungsi Dialek Tengger .....	21
✓ 2.5 Tradisi Sastra .....	21
✓ 2.6 Usaha Melestarikan Dialek Tengger .....	22
✓ 2.7 Ragam-ragam Dialek Tengger .....	23
 Bab III Fonologi .....	27
3.1 Pembuktian Fonem-fonem Dialek Tengger .....	27
3.1.1 Vokal .....	27
3.1.2 Konsonan .....	28
3.2 Jumlah dan Jenis Fonem Dialek Tengger .....	32
3.3 Deskripsi dan Realisasi Fonem-fonem Dialek Tengger .....	33
3.3.1 Deskripsi dan Realisasi Vokal .....	33
3.3.3 Deskripsi dan Realisasi Konsonan .....	38
3.4 Distribusi dan Urutan Fonem-fonem Dialek Tengger .....	43
3.5 Pola Suku Dialek Tengger .....	51
3.6 Fonem Suprasegmental .....	53
3.7 Ejaan yang Digunakan .....	53
 Bab IV Morfologi .....	57
4.1 Identifikasi Morfem-morfem .....	57
4.2 Jenis Morfem .....	73

4.2.1	Imbuhan .....	74
4.2.2	Ulangan .....	81
4.2.3	Majemukan .....	81
4.3	Wujud Morfem .....	81
4.3.1	Wujud Morfem Dasar .....	81
4.3.2	Wujud Morfem Imbuhan .....	83
4.4	Proses Pembentukan Kata .....	87
4.4.1	Perimbuhan .....	87
4.4.3	Pemajemukan .....	107
4.5	Proses Morfonologis .....	107
4.5.1	Asimilasi .....	108
4.5.2	Peluluhan .....	109
4.5.3	Penambahan .....	110
4.5.4	Pergeseran .....	113
4.5.5	Sandi .....	115
4.6	Fungsi dan Nosi Imbuhan, Ulangan, dan Majemukan .....	118
4.6.1	Imbuhan .....	118
 Bab V Sintaksis .....		 129
5.1	Struktur Sintaksis .....	129
5.1.1	Struktur Modifikasi .....	129
5.1.2	Struktur Predifikasi .....	133
5.1.3	Struktur Komplementasi .....	135
5.1.4	Struktur Koordinasi .....	137
5.2	Penanda Struktur Sintaksis .....	139
5.2.1	Tata Urut Kata .....	139
5.2.2	Pola Intonasi .....	140
5.2.3	Kata Tugas .....	141
5.2.4	Klitika dan Morfem .....	142
5.4	Macam Kalimat .....	145
5.4.1	Kalimat Situasi .....	146
5.4.1.1	Kalimat Salam .....	146

5.4.1.2 Kalimat Panggilan .....	147
5.4.1.3 Kalimat Seruan .....	147
5.4.1.4 Kalimat Pertanyaan .....	147
5.4.1.5 Kalimat Permintaan .....	148
5.4.1.6 Kalimat Pernyataan .....	148
5.4.2 Kalimat Jawaban .....	149
5.4.3 Kalimat Lanjutan .....	150
5.5 Struktur Kalimat .....	152
5.5.1 Struktur Kalimat Pernyataan .....	152
5.5.1.1 Struktur Kalimat Tunggal .....	152
5.5.1.2 Struktur Kalimat Majemuk .....	155
5.5.2 Struktur Kalimat Pertanyaan .....	157
5.5.3 Struktur Kalimat Permintaan .....	157
 Bab VI Kesimpulan .....	161
6.1 Latar Belakang Sosial Budaya .....	161
6.2 Struktur Kebahasaan .....	161
6.2.1 Fonologi .....	161
6.2.2 Morfologi .....	164
6.2.3 Sintaksis .....	167
 Bab VII Hambatan dan Saran .....	169
 DAFTAR PUSTAKA .....	171
 <b>LAMPIRAN :</b>	
1. Instrumen Penelitian Bahasa Jawa Dialek Tengger .....	175
2. Instrumen Latar Belakang Sosial Budaya Dialek Tengger ..	191
3. Daftar Kosa Kata Dasar .....	195
4. Rekaman Cerita Rakyat .....	207

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Fonem Vokal Dialek Tengger .....	32
Tabel 2	Fonem Konsonan Dialek Tengger .....	33
Tabel 3	Distribusi Fonem Vokal .....	44
Tabel 4	Urutan Fonem Vokal Dialek Tengger .....	44
Tabel 5	Distribusi Fonem Konsonan .....	46
Tabel 6	Urutan Fonem Konsonan Dialek Tengger .....	48
Tabel 7	Kata Berimbuhan dengan Morfem Dasar /- jupuk/ .....	96
Tabel 8	Kata Berimbuhan dalam "Cara Berita" dan "Cara Perintah" .....	97

## **DAFTAR PETA**

Peta 1 Propinsi Jawa Timur

Peta 2 Kecamatan Sukopuro Kabupaten Probolinggo

Peta 3 Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan

Peta 4 Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

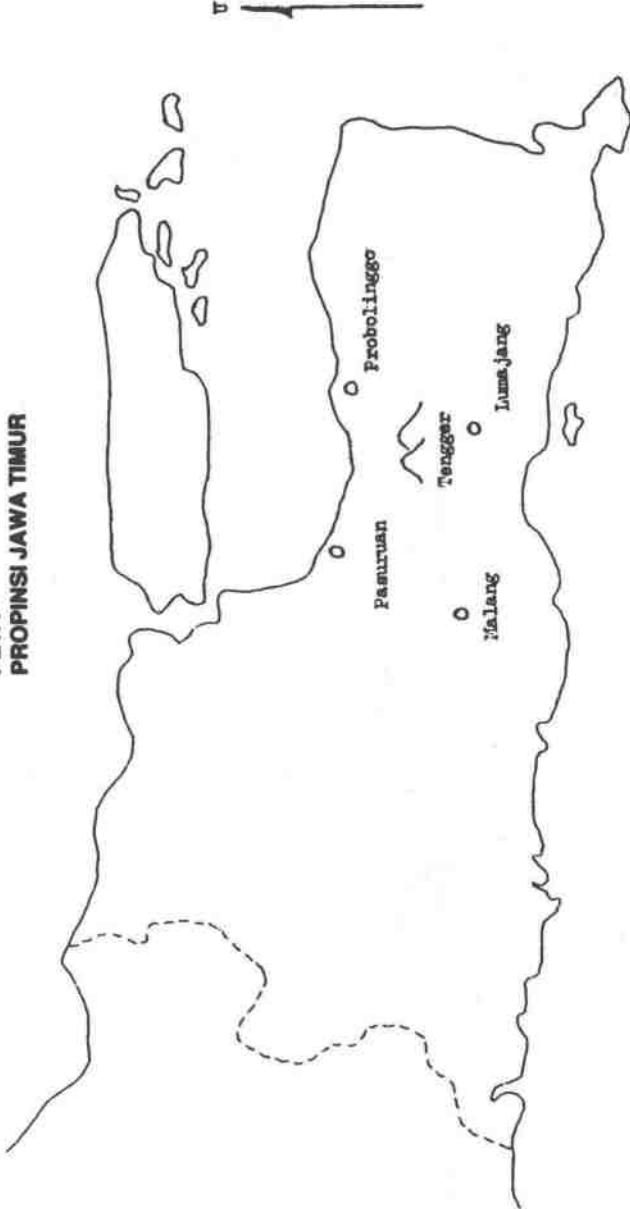
Peta 5 Kecamatar. Senduro Kabupaten Lumajang

## **DAFTAR LAMBANG OPERATOR DAN SINGKATAN**

- kedudukan bentuk yang bersangkutan
- batas suku
- + kombinasi unsur
- direalisasikan sebagai
- variasi
- , , 1) arti kata atau kalimat
- , , 2) makna gramatikal
- " " istilah baru
- / / batas ruas kalimat
- / / kondisi lingkungan
- // batas ruas awal akhir kalimat
- / / 1) pengapit morf
- / / 2) pengapit kata yang ditulis secara fonemis
- # batas awal/akhir kata
- > menjadi
- < berasal dari
- { berlawanan
- { alternasi
- { pengapit morfem
- ( ) 1) keterangan
- ( ) 2) mana suka

[ ]	pengapit bunyi fonetis
—	1) garis bawah untuk ortografi 2) yang perlu diperhatikan
Ø	zero, tidak ada fonem atau morfem
D	dasar
DM	diterangkan menerangkan
DT	dialek Tengger
DLT	dialek lokal Tengger
DST	dialek sosial Tengger
I	inti
K	konsonan
k	keterangan
M	majemukan
MD	menerangkan diterangkan
N	nasal
P	penjelas
Pd	predikat
S	subjek
SD	sekolah dasar
U	ulangan
V	vokal

PETA 1  
PROVINSI JAWA TIMUR



PETA 2  
KECAMATAN SUKOPURO  
KABUPATEN PROBOLINGGO



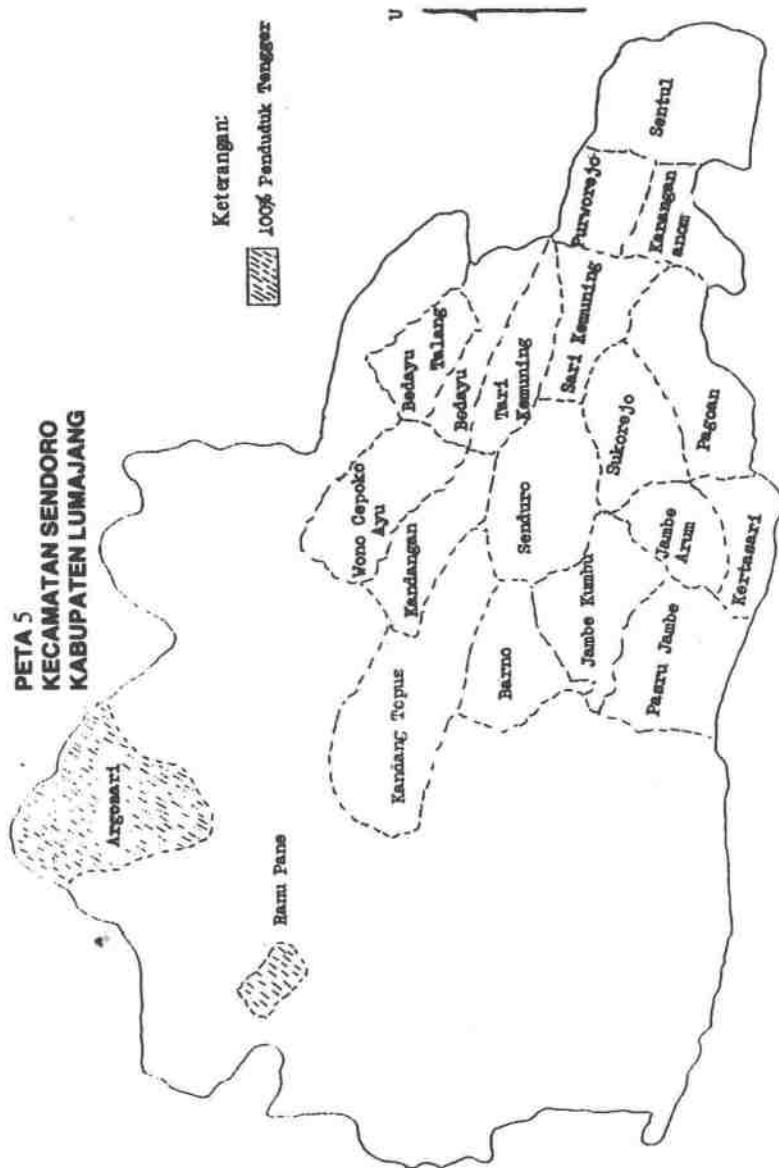
PETA 3  
KECAMATAN PUSPO  
KABUPATEN PASURUAN



PETA 4  
KECAMATAN PONCOKUSUMO  
KABUPATEN MALANG



**PETA 5**  
**KECAMATAN SENDORO**  
**KABUPATEN LUMAJANG**



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Dialek Tengger (selanjutnya disingkat DT) merupakan salah satu dialek atau subdialek bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur-penutur yang bermukim di daerah sekitar Pegunungan Tengger di Propinsi Jawa Timur. DT ini, di samping dipakai sebagai alat perhubungan sehari-hari oleh antarwarga masyarakat Tengger, juga dipakai sebagai alat pendukung kebudayaan Tengger, misalnya pada upacara-upacara adat, seperti *Kesadha*, *Karo*, *Sedhekah Pisah*, dan *Entas-entas*.

Ada anggapan bahwa masyarakat Tengger yang "tertutup" itu yang diakibatkan oleh perbaikan prasarana komunikasi yang menghubungkan masyarakat pedesaan Tengger dengan masyarakat perkotaan Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang, makin hari akan makin "terbuka". Hal itu berakibat bahwa DT makin hari akan makin berubah atau tidak dipakai sama sekali. Dalam rangka pendokumentasiannya bahasa-bahasa atau dialek-dialek daerah, dilaksanakanlah penelitian ini.

Hasil penelitian yang berupa data kebahasaan dan latar belakang sosial budayanya ini dipandang dari berbagai segi amat bermanfaat. Dari DT itu sendiri, penelitian ini merupakan usaha penyelamatan data kebahasaan dan latar belakang sosial budayanya yang pernah ada dan hidup, tetapi belum pernah didokumentasikan. Padahal, kini data kebahasaan itu dikhawatirkan akan segera mengalami kepunahan.

Dipandang dari segi perkembangan bahasa Indonesia, data kebahasaan DT ini pun penting karena mungkin dapat membantu memperkaya kosa kata umum yang mungkin dapat dipergunakan sebagai sumber pembentukan istilah-istilah baru.

Bagi perkembangan linguistik Indonesia, khususnya linguistik komparatif, data kebahasaan DT ini amat penting. Oleh karena ciri-ciri khas yang membedakan dirinya dari ciri-ciri dialek bahasa Jawa yang lain, data kebahasaan DT itu dapat dipakai untuk menentukan hubungan kekerabatan antara dialek-dialek atau sub-subdialek bahasa Jawa yang ada, bahkan barangkali dapat juga dipakai untuk menentukan tingkat-tingkat ketentuan dialek-dialek itu.

Di samping menunjang pengembangan linguistik Indonesia, data hasil penelitian ini dapat juga menunjang pengembangan linguistik umum. Makin banyak data kebahasaan diperoleh dari penelitian lapangan, di samping kita dapat menemukan sifat kesemestaan bahasa (*language universals*), makin banyak pula kita peroleh sifat keragaman gejala-gejala kebahasaan (Samarin, 1967).

Hasil penelitian ini mungkin dapat juga merangsang penelitian yang lain. Data bahwa fonem /i/ pada kata *kuning* berbeda realisasinya bila kata *kuning* itu menjadi sifat manusia dan bukan manusia, misalnya [wonkunij] 'orang kuning', [klambikunij] 'baju kuning'. Demikian juga data tentang perbedaan kata ganti diri untuk pria dan wanita, yaitu [isun] 'saya (wanita)' dan [reyaj] 'saya (laki-laki)' mungkin dapat merangsang penelitian antropolinguistik atau sosiolinguistik.

### **1.1.2 Masalah**

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian pertama, penelitian ini menggarap masalah-masalah kebahasaan secara relatif menyeluruh meskipun masih bersifat penelitian dasar. Oleh karena adanya anggapan bahwa masalah bahasa berkaitan erat dengan masalah sosial budayanya, maka ruang lingkup penelitian ini juga meliputi masalah latar belakang sosial budaya DT dan struktur kebahasaan DT. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan mendeskripsikan :

- a) jumlah penutur DT,
- b) peta wilayah pakai DT,
- c) kedudukan dan fungsi DT,

- d) ragam perkembangan tradisi sastra DT,
- e) ragam-ragam lokal dan ragam sosial DT, dan
- f) sistem fonologi dan gramatikal DT.

Sesuai dengan judul penelitian ini, yang akan dideskripsikan secara terperinci adalah pernyataan nomor f).

## **1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

Secara operasional, penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi yang relatif lengkap tentang aspek-aspek kebahasaan dan sosial budaya DT yang ruang lingkupnya dapat dijabarkan sebagai di bawah ini.

- a. Deskripsi tentang latar belakang sosial budaya DT yang antara lain meliputi :
  - 1) jumlah penuturnya,
  - 2) penyebaran wilayah pakainya,
  - 3) kedudukan dan fungsinya,
  - 4) tradisi sastranya (lisan dan tulis), dan
  - 5) ragam-ragam dialeknya (lokal atau sosial).
- b. Deskripsi fonologi yang mencakup :
  - 1) jumlah fonem-fonem segmental,
  - 2) distribusi dan realisasi fonem-fonem itu,
  - 3) gugus-gugus fonem,
  - 4) pola-pola fonemis suku kata, dan
  - 5) bunyi-bunyi suprasegmental.
- c. Deskripsi morfologi yang mencakup :
  - 1) identifikasi morfem-morfem,
  - 2) jenis-jenis morfem,
  - 3) wujud morfem,
  - 4) proses morfologis,
  - 5) proses morfonologis, dan
  - 6) fungsi dan nosi imbuhan, ulangan, dan majemukan.
- d. Deskripsi sintaksis yang meliputi :
  - 1) macam-macam penanda struktur sintaksis,
  - 2) macam-macam tipe struktur sintaksis,
  - 3) macam-macam kalimat berdasarkan posisinya dalam percakapan,
  - 4) macam-macam kalimat berdasarkan konteks dan maksud yang disarankan. dan
  - 5) macam-macam kalimat berdasarkan strukturnya.

### 1.3 Kerangka Teori dan Pembatasan Konsep Pokok

#### 1.3.1 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini dipakai teori linguistik struktural aliran *post-Bloomfieldian*. Pemakaian teori ini didasari oleh anggapan bahwa linguistik struktural itu, karena sifatnya yang behavioristik, amat tepat untuk meneliti bahasa-bahasa daerah dan dialek-dialek yang belum dikenal dan amat berguna untuk menganalisis data empiris tentang berbagai variasi bahasa.

Sesuai dengan target penelitian ini, yaitu memerlukan struktur kebahasaan DT secara menyeluruh, maka untuk mendekati masalah penelitian ini dipergunakan prinsip-prinsip struktural sebagai berikut.

- a. Bahasa yang merupakan kontinum bunyi (Samsuri, 1967:4) itu dapat dipandang sebagai struktur yang terorganisasi secara rumit, yang semua unsurnya saling bergantung (Aitchison, 1974:21).
- b. Dalam struktur yang rumit itu setiap unsur mempunyai dua hubungan, yaitu hubungan mendatar yang berdasarkan prinsip urutan (sintagmatis) dan hubungan menegak yang berdasarkan prinsip pergantian (paradigmatis).
- c. Dalam suatu bahasa (termasuk dialek) terdapat beberapa tataran struktur (Gleason, 1961:66) yang keseluruhannya membentuk tata tingkat struktur atau lapis-lapis struktur (*hierarchical structure*) yang terdiri atas tataran fonologis dan tataran gramatika (Aitchison, 1974:41). Untuk kepentingan prosedur analisis, dua tataran itu dijabarkan menjadi tiga tataran, yaitu tataran (1) fonologi, (2) morfologi, dan (3) sintaksis.
- d. Dalam proses analisis, tiap tataran itu dapat dikerjakan secara terpisah meskipun pada akhirnya tiap hasil analisis harus dikaitkan. Pada dasarnya struktur tataran yang lebih tinggi selalu lebih rumit (kompleks) daripada tataran yang lebih rendah. Oleh karena itu, proses pemerian pada tataran yang lebih tinggi memerlukan bantuan hasil analisis tataran yang lain yang satu tingkat lebih rendah. Jadi, analisis pada tataran morfologi memerlukan bantuan hasil analisis fonologi; analisis sintaksis memerlukan bantuan hasil analisis morfologi. Sebaliknya, analisis fonologi tidak memerlukan bantuan hasil analisis morfologi ataupun sintaksis. Analisis fonologi bersifat bebas (Gleason, 1961:66).

- e. Sesuai dengan tataran struktur yang menguasainya, tiap unsur atau satuan yang dikuasai oleh tataran-tataran struktur itu pun bertata tingkat pula ukurannya. Pada tataran fonologi, unsur terkecilnya adalah *fon* dan unsur ciri pembedanya adalah *fonem*. Pada tataran morfologi satuan terkecilnya adalah *morf* dan satuan terbesarnya adalah *kata*, sedangkan satuan pendukung maknanya adalah *morfem*. Pada tataran sintaksis, satuan-satuan itu adalah *frase*, *klausa*, dan *kalimat*.

### **1.3.2 Pembatasan Konsep Pokok**

Untuk menghindari salah tafsir, konsep-konsep pokok perlu dibatasi pengertiannya. Sesuai dengan target penelitian ini, istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

#### **a. Latar Belakang Sosial Budaya Dialek Tengger**

Yang dimaksud latar belakang sosial budaya DT dalam laporan ini adalah variabel-variabel sosial budaya yang mendasari terwujudnya DT sebagaimana adanya sekarang. Variabel-variabel itu adalah sebagai berikut.

##### **1) Penutur**

Yang dimaksud dengan penutur DT adalah orang-orang yang mempergunakan DT sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu.

##### **2) Wilayah Pakai**

Yang dimaksud dengan wilayah pakai DT adalah wilayah geografis tempat DT dipakai.

##### **3) Kedudukan dan Fungsi Dialek Tengger**

Dalam penelitian ini DT dipandang sebagai bahasa atau dialek daerah (daerah Tengger) jika DT itu berfungsi sebagai :

- (a) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat Tengger,
- (b) alat pendukung di dalam keluarga dan masyarakat Tengger,
- (c) bahasa pengantar di SD daerah Tengger untuk kelas I sampai dengan kelas III.

#### **4) Tradisi Sastra**

Yang dimaksud dengan tradisi sastra dalam laporan ini adalah tradisi tentang bagaimana masyarakat mengkodifikasikan sastra daerahnya, secara tertulis atau secara lisan. Jika ada sastra berbentuk tulis, huruf apa yang dipakai dan bagaimana ejaannya.

#### **5) Ragam Dialek Tengger**

Yang dimaksud dialek Tengger dalam laporan ini adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh masyarakat daerah Tengger untuk membedakannya dari masyarakat Jawa tetangganya atau Jawa pada umumnya (bandingkan Ayat-rohaedi, 1978:42).

Dalam DT masih terdapat ragam-ragam dialek (subdialek) yang ditandai oleh perbedaan daerah (lokal) pemakaian atau oleh perbedaan lapis sosial. Subdialek yang disebabkan oleh perbedaan lokal pemakaian disebut *Dialek Lokal Tengger* (DLT); yang disebabkan oleh perbedaan lapis sosial penuturnya disebut *Dialek Sosial Tengger* (DST). Dalam laporan ini yang diperikan strukturnya hanyalah DST varian biasa atau yang biasa disebut varian *ngoko*.

#### **b. Fonologi**

Beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

##### **1) Fon**

*Fon* adalah unsur bunyi segmental terkecil dari ujaran seseorang yang dapat dihayati bahwa satu sama lain berbeda. *Fon* bersifat kongkret dan berada dalam tataran *parole*. Untuk mengidentifikasi *fon-fon* ini dipakai pendekatan *fonetik artikulasi*.

Berdasarkan bebas tidaknya udara keluar ketika *fon-fon* itu diucapkan, *fon-fon* itu dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu *vokoid* (*fon* yang ketika diucapkan, udara keluar dengan bebas) dan *kontoid* (*fon* yang ketika diucapkan, udara keluar mendapat gangguan).

## 2) Fonem

Fonem adalah kelas *fon* yang mirip secara fonetis yang dalam ujaran seseorang berfungsi membedakan makna. Dengan demikian, fonem merupakan unsur abstrak terkecil sebagai ciri pembeda makna yang berada dalam tataran *langue*.

Secara teoretis fonem itu abstrak. Secara operasional fonem itu dapat dipilih salah satu dari *fon-fon* (jadi kongkret) yang sekelas.

## 3) Bunyi Suprasegmental

Bunyi suprasegmental adalah bunyi-bunyi yang menindih vokoid dan atau kontoid. Bunyi-bunyi suprasegmental ini berupa nada, tekanan, panjang, dan intonasi.

## c. Morfologi

Beberapa istilah yang berhubungan dengan morfologi diuraikan di bawah ini.

### 1) Morf, Morfem, dan Kata

*Morf* adalah satuan bentuk linguistik terkecil yang sudah mempunyai makna secara pribadi, sedangkan *morfem* adalah kelas bentuk-bentuk minimal yang sama atau mirip dengan lingkungan pengertian yang sama atau mirip (Samsuri, 1974:10). Jadi, *morf* merupakan satuan bentuk dalam tataran *parole*, sedangkan *morfem* merupakan satuan dalam tataran *langue*.

Istilah *kata* dipergunakan untuk menunjuk satuan bentuk yang secara potensial telah mempunyai makna pribadi (makna leksikal) yang kurang lebih tetap. Dengan demikian, istilah *kata* itu mempunyai cakupan morfem bebas dan morfem terikat, seperti kata *rumah* (morfem bebas) dan *-dengar* (morfem terikat).

### 2) Imbuhan

Imbuhan adalah morfem terikat yang dalam proses pembentukan kata bentukan merupakan unsur yang diimbuhkan atau ditambahkan kepada kata dasar atau morfem dasar. Imbuhan ini tidak mempunyai makna pribadi secara leksikal, tetapi mempunyai makna gramatikal.

Menilik posisinya, imbuhan ini terdiri atas (1) awalan (berposisi di depan kata dasar), (2) sisipan (berposisi di tengah kata dasar), (3) akhiran (berposisi di belakang kata dasar), dan (4) simulfiks atau imbuhan serentak, yaitu imbuhan yang secara lahiriah seperti terjadi dari dua komponen, awalan dan akhiran, tetapi secara gramatikal dua komponen itu tak dapat dipisahkan karena datangnya (melekatnya) serentak.

### **3) Ulangan**

Ulangan adalah unsur gramatikal yang berfungsi memperluas makna kata dasar. Wujud morfem ulangan itu adalah pengulangan kata dasar.

### **4) Majemukan**

Majemukan adalah unsur gramatikal yang berfungsi menimbulkan makna baru yang lebih kurang berbeda dengan makna dasar unsur-unsur yang digabungkan. Wujud morfem majemukan itu adalah penggabungan dua atau lebih kata dasar yang berbeda.

## **d. Sintaksis**

Beberapa pengertian istilah yang berhubungan dengan masalah sintaksis diuraikan di bawah ini.

### **1) Struktur Sintaksis**

Yang dimaksud dengan struktur sintaksis ialah kombinasi dari sekurang-kurangnya dua buah kata leksikal dengan atau tanpa kata tugas (Francis, 1958:291) atau yang oleh Ramlan (1978:35) disebut "frase" dan didefinisikan sebagai bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata lebih yang tidak melebihi batas subjek atau predikat.

### **2) Penanda Struktur Sintaksis**

Yang dimaksud dengan penanda struktur sintaksis ialah alat-alat yang dipergunakan untuk membentuk struktur sintaksis. Alat-alat ini dalam bahasa Inggris (Francis, 1958:234) ada lima macam, yaitu (1) urutan kata, (2) prosodi, (3) kata tugas, (4) infleksi, dan (5) kontras derivasional.

### 3) Tipe-tipe Struktur Sintaksis

Ada empat tipe struktur sintaksis yang masing-masing diuraikan di bawah ini.

- Struktur modifikasi adalah struktur yang komponen-komponennya terdiri atas inti dan penjelas.
- Struktur predikasi adalah struktur yang komponen-komponennya terdiri atas subjek dan predikat.
- Struktur komplementasi adalah struktur yang komponen-komponennya terdiri atas unsur verbal dan komplemen.
- Struktur koordinasi adalah struktur yang terdiri atas komponen-komponen yang secara gramatikal setara.

### 4) Kalimat

Menurut Keraf (1970:156), kalimat ialah "satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap." Kalimat ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Francis, 1958).

- Berdasarkan posisinya dalam percakapan terdapat :
  - kalimat situasi, yaitu kalimat yang mengawali suatu percakapan;
  - kalimat lanjutan, yaitu kalimat yang melanjutkan percakapan tanpa perubahan penutur, sederetan kalimat urutan (lanjutan) membentuk sebuah wacana;
  - kalimat responsi, yaitu kalimat yang melanjutkan percakapan dengan perubahan penutur.
- Berdasarkan konteks dan maksud yang disarankan, terdapat kalimat salam, kalimat panggilan, kalimat seruan, kalimat tanya, kalimat permintaan, dan kalimat pernyataan.
  - Kalimat salam adalah ungkapan pendek yang ditujukan kepada seseorang atau sekumpulan orang yang mengharapkan adanya jawaban yang berupa salam juga atau jawaban lain yang sesuai dengan latar belakang sosial budayanya.

- (b) Kalimat panggilan adalah kalimat pendek yang ditujukan kepada seseorang yang mengharapkan jawaban berupa tindakan atau ungkapan pendek pula.
  - (c) Kalimat seruan adalah kalimat pendek dengan pola intonasi yang khas yang disebabkan oleh rangsangan keadaan yang "luar biasa", baik dalam konteks lingual maupun nonlingual. Kalimat ini sering tidak memerlukan jawaban.
  - (d) Kalimat tanya adalah kalimat yang mengharapkan responsi lingual lebih daripada responsi sebagaimana diberikan kepada kalimat salam, kalimat panggilan, dan kalimat seruan. Pertanyaan ini ditandai oleh pola-pola urutan kata dan prosodi tertentu, dan oleh kata-kata tugas yang biasanya disebut kata gantai tanya.
  - (e) Kalimat permintaan adalah kalimat yang lebih mengharapkan responsi tindakan daripada hanya sekedar gerak anggota tubuh formal yang menyertai salam dan panggilan. Responsi tindakan ini dapat disertai oleh responsi lingual.
  - (f) Kalimat pernyataan adalah kalimat yang menyaranakan responsi lingual atau nonlingual yang biasanya disebut "penanda perhatian", seperti *ya* (lingual), *mengangguk-angguk* (nonlingual).
- 3) Berdasarkan strukturnya terdapat (Ramlan, 1978)
- (a) kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya mengandung satu pola kalimat;
  - (b) kalimat majemuk, yaitu kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih.

## **1.4 Populasi dan Sampel**

### **1.4.1 Populasi**

Populasi penelitian ini adalah semua penutur asli DT yang berjumlah kira-kira 26.216 jiwa. Data ini diangkat dari data sensus akhir September 1980. Mereka itu bermukim di empat kecamatan dari

empat kabupaten, yaitu Kecamatan Puspo (Kabupaten Pasuruan), Kecamatan Sukopuro (Kabupaten Probolinggo), Kecamatan Poncokusumo (Kabupaten Malang), dan Kecamatan Senduro (Kabupaten Lumajang).

#### 1.4.2 Sampel

Dengan asumsi bahwa para penutur asli masyarakat Tengger yang tinggal di Kecamatan Sukopuro (Kabupaten Probolinggo), Kecamatan Puspo (Kabupaten Pasuruan), Kecamatan Senduro (Kabupaten Lumajang), Kecamatan Poncokusumo (Kabupaten Malang) itu berpengetahuan seragam tentang sistem bahasanya, secara teoretis sampel dapat ditarik secara rambang (*random*). Berdasarkan kenyataan bahwa para penutur itu mempunyai keragaman dalam latar belakang pendidikan, pengalaman, dan keseringan bergaul dengan para penutur dari dialek atau bahasa yang lain, maka sampel ditarik secara rambang bertujuan.

Dari empat kecamatan di atas dipilih Kecamatan Sukopuro yang membawahi 10 desa (lihat Peta II). Dari 10 desa itu dipilih 3 desa, yaitu Ngadisari yang dianggap menjadi pusat budaya Tengger, Wonotoro, dan Ngadas sebagai desa sampel.

Untuk memperoleh data dan informasi dipakai sistem sampel dengan menggunakan informan. Cara ini dianggap sudah memenuhi syarat untuk penelitian struktur kebahasaan suatu bahasa.

#### 1.4.3 Informan

##### a. Jenis Informan

Penelitian ini menggunakan tiga jenis informan, yaitu (1) informan pangkal, (2) informan utama, dan (3) informan penunjang. Informan pangkal terdiri atas para pejabat pemerintah daerah tingkat kabupaten, kecamatan dan desa, dan yang dipandang cukup berwenang memberi informasi yang sahih, menunjuk informan, dan memberi izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di daerahnya. Informan utama adalah informan yang direkam ujarannya. Mereka ini disebut informan utama karena informasi yang diberikan, yang berupa data kebahasaan itu, merupakan data utama yang akan diperikan sistemnya. Informan penunjang adalah

informan yang informasinya tentang data kebahasaan dianggap sebagai data tambahan.

**b. Syarat Informan Utama**

**1) Jumlah Informan Utama**

Sesungguhnya hubungan antara jenis penelitian linguistik dan jumlah informan itu memang ada. Pada umumnya penelitian dialektologi dan sosiolinguistik menghendaki banyak informan karena studi ilmiah yang berhubungan dengan korelasi antara gejala-gejala kebahasaan dan faktor-faktor sosial budaya yang lain menuntut penarikan sampel yang cermat. Sebaliknya, penelitian linguistik (yang makro) yang berurusan dengan struktur kebahasaan biasanya hanya memerlukan informan yang "baik", tidak lebih dari seorang. Pengertian informan "baik" itu mengacu kepada pengertian seorang informan yang representatif, yaitu seorang informan yang telah menguasai kaidah-kaidah linguistik bahasanya sehingga ia telah mampu berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya secara efektif. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa di dalam diri informan itu telah terbentuk suatu "mikrokosmos" struktur linguistik bahasanya (Samarin, 1966:28).

Untuk menghindari kemacetan perekaman dan kesulitan-kesulitan lain yang mungkin bersifat pribadi, penelitian ini menggunakan lebih dari seorang informan, yaitu enam orang yang dipilih dari setiap desa sampel masing-masing dua orang.

**2) Kualifikasi Informan Utama**

Informan utama yang dipilih adalah orang-orang yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a) Usia minimum 20 tahun dan maksimum 45 tahun. Hal itu didasari oleh pertimbangan bahwa jika terlalu muda kurang pengalaman dan jika terlalu tua mudah lelah sehingga kurang berkonsentrasi.
- b) Kesehatan harus baik, dalam arti bahwa alat-alat artikulasinya memenuhi syarat untuk menghasilkan kualifikasi ujaran yang "baik".

- c) Penguasaan bahasanya harus baik, dalam arti bahwa ia telah menguasai bahasa pertamanya dan lancar dalam berbahasa Indonesia.
- Identitas para informan dapat dilihat pada Lampiran II-2.

## **1.5 Pengumpulan Data**

### **1.5.1 Metode Pengumpulan Data**

Data yang berupa materi kebahasaan itu dikumpulkan dengan metode kontak atau metode informan dengan pendekatan bilingual. Untuk menjaring atau memancing data dipergunakan alat pengumpul data yang berupa seperangkat instrumen sebagai yang diterangkan di bawah ini.

### **1.5.2 Alat Pengumpul Data**

Pada dasarnya alat pengumpul data adalah para peneliti sendiri. Oleh karena itu, para peneliti sebagai tenaga pengumpul data dipilih yang sekurang-kurangnya telah menguasai dasar teori linguistik dan metodologi penelitian bahasa. Di dalam praktik, peneliti juga mempergunakan alat pengumpul data sebagai berikut.

- a. Instrumen "Daftar Tanya" yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan data latar belakang sosial budaya DT (Lihat Lampiran I-4).
- b. Instrumen "Pemancing Korpus Ujaran" yang antara lain berisi :
  - 1) seperangkat kata lepas, frase, dan kalimat yang tertulis dalam bahasa Indonesia dan harus diterjemahkan oleh informan ke dalam DT;
  - 2) seperangkat pertanyaan dalam bahasa Indonesia yang harus dijawab oleh informan dengan satu atau dua kata dalam DT;
  - 3) seperangkat permintaan agar informan :
    - (a) menyebutkan nama-nama anggota badan, bagian-bagian rumah, hubungan kekeluargaan, alat-alat pertanian, alat-alat pertukangan, jabatan pamong desa, pakaian, dan arah;
    - (b) bercerita secara bebas tentang upacara adat atau dongeng yang diketahuinya (lihat Lampiran I-3);

- (c) perekam dan pita perekam yang dipergunakan untuk merekam jawaban-jawaban informan, baik yang berupa kata lepas, frase, kalimat maupun wacana;
- (d) buku catatan yang dipergunakan untuk mencatat gejala-gejala kebahasaan dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, tetapi belum diinstrumenkan, yang dijumpai di lapangan.

### **1.5.3 Teknik Pengumpulan Data**

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah cara-cara yang ditempuh untuk menjaring dan atau memancing (*eliciting*) data yang diperlukan. Berdasarkan data yang diperlukan, penelitian ini mempergunakan teknik-teknik pemancingan sebagai berikut.

- a. Wawancara berencana, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan secara tertulis dalam bentuk kuesioner yang ditujukan kepada responden-responden atau informan-informan yang direncanakan. Teknik ini terutama dipergunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang sosial budaya DT (lihat Lampiran I-4).
- b. Wawancara sambu lalu, yaitu wawancara yang tanpa rencana yang ditujukan pada orang-orang yang belum diseleksi, yang secara kebetulan dijumpai. Teknik terutama dipergunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang sosial budaya DT dan tentang kebahasaan yang dianggap sangat diperlukan, baik untuk melengkapi data maupun untuk keperluan koreksi data yang telah diperoleh.
- c. Pancingan langsung, yaitu secara memancing data dengan jalan menanyai langsung informan (tanpa instrumen tertulis) tentang berbagai gejala, misalnya nama-nama (1) binatang, (2) tumbuh-tumbuhan, (3) hubungan kekerabatan, dan (4) gejala-gejala alam, yang berorientasi pada Daftar Swadesh. Teknik ini terutama dipergunakan untuk memperoleh data tentang kosa kata dasar yang dipergunakan dalam analisis struktural.
- d. Pancingan terjemah balik atau pancingan terjemah, yaitu cara memancing data dengan jalan mengajukan kata, frase, dan kalimat (dengan instrumen tertulis) dalam bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan oleh informan ke dalam DT yang bentuknya di-

harapkan memunculkan gejala-gejala kebahasaan yang diperlukan.

- e. Pancingan substitusi atau pancingan paradigmatis, yaitu pancingan data dengan cara memberikan model-model bentukan dalam bahasa Indonesia atau dalam DT dan informan diminta mengganti salah satu unsurnya dengan unsur lain yang mungkin dalam DT. Teknik ini terutama dipergunakan untuk memperoleh data tentang gejala-gejala linguistik yang diharapkan.
- f. Pancingan kontrastif, yaitu pancingan data dengan jalan menanyakan perbedaan arti dari dua kata atau bentukan atau urutan yang berbeda salah satu unsurnya atau urutannya. Teknik ini terutama dipergunakan untuk memperoleh data tentang fungsi bunyi, fungsi dan atau nosi morfem, fungsi dan atau arti struktural urutan.
- g. Pancingan korektif, yaitu pancingan dengan jalan menanyakan ucapan, bentukan, dan urutan yang telah diperoleh peneliti yang sebenarnya masih diragukan. Informan diminta menilai kebenarannya. Meskipun demikian, jawaban informan itu tidak dapat dipergunakan sebagai kata putus, tetapi hanya dipandang sebagai data "baru" yang oleh peneliti dapat dipergunakan sebagai bahan pembanding dalam menarik kesimpulan.

## 1.6 Pengolahan Data

### 1.6.1 Pengolahan Data Latar Belakang Sosial Budaya

Data ini pada umumnya bersifat kualitatif, yaitu yang berupa (1) jawaban respon, (2) informasi para informan pangkal, dan (3) sumber-sumber tertulis. Oleh karena itu, analisis pun akan bersifat kualitatif.

### 1.6.2 Pengolahan Data Struktural Kebahasaan

#### 1.6.2.1 Analisis Fonologi

Untuk dapat mendeskripsikan sistem fonologi DT diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

##### a. Langkah-langkah Pendahuluan

Langkah-langkah ini terdiri atas kegiatan :

- 1) mencatat data setepat-tepatnya dalam transkripsi fonetis;
- 2) membuat peta fonetis dari *fon-fon* yang diperoleh dari proses segmentasi korpus;

- 3) mendaftar pasangan-pasangan *fon* yang dicurigai karena mempunyai kemiripan fonetis;
  - 4) menganggap bahwa data yang ada dalam korpus adalah representatif dan simbol-simbol fonetisnya telah benar.
- b. **Premis-premis**
- 1) *Fon-fon* cenderung berubah menurut lingkungannya.
  - 2) *Fon-fon* cenderung berubah secara bebas (berfluktuasi).
  - 3) *Fon-fon* dalam peta fonetis atas fonemis cenderung menyebar secara simetris.
- c. **Hipotesis Kerja**

Untuk mengarahkan analisis dipergunakan hipotesis kerja sebagai berikut.

- 1) Dua atau lebih *fon* yang berdistribusi komplementer adalah *fon-pfon* yang sekelas sehingga termasuk dalam fonem yang sama.
- 2) Dua atau lebih *fon* yang bervariasi bebas adalah *fon-fon* yang sekelas.
- 3) Dua *fon* yang berkontras dalam distribusi paralel adalah dua fonem yang berbeda.
- 4) Dua *fon* yang terdapat dalam lingkungan yang mirip (analogus) mungkin merupakan dua fonem yang berbeda.
- 5) *Fon-fon* yang dapat diramalkan distribusinya tidak fonemis.
- 6) Dari *fon-fon* yang sekelas dapat dipilih sebuah *fon* yang distribusinya paling bebas untuk ditetapkan sebagai wakil atau fonem (norma fonem).

#### 1.6.2.2 Analisis Morfologi

Garvin (1964:10) menyatakan bahwa "morfem itu merupakan pendukung makna maka analisis morfemis hanya dapat dilaksanakan atas dasar anggapan bahwa hubungan antara bentuk dan makna itu pada hakikatnya adalah kovarian." Secara operasional, prinsip kovarian ini menyarankan adanya variabel yang bergantung dan variabel yang tidak bergantung. Dalam laporan ini dipilih *makna* sebagai variabel yang tidak bergantung, sedangkan *bentuk* merupakan variabel yang bergantung.

Berdasarkan prinsip di atas, analisis morfologi ditempuh dengan prosedur-prosedur sebagai berikut.

a. **Prinsip-prinsip Identifikasi Morfem**

- 1) Sebuah bentuk adalah sebuah morfem jika (1) berdiri sendiri; (2) merupakan perbedaan formal dalam deretan struktur.
- 2) Bentuk-bentuk yang mempunyai makna yang sama termasuk morfem yang sama.
- 3) Bentuk-bentuk yang mirip yang mempunyai makna yang sama termasuk morfem yang sama jika perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis.
- 4) Bentuk-bentuk yang homofon termasuk morfem yang berbeda jika maknanya berbeda.

b. **Teknik Identifikasi Morfem**

- 1) Data yang telah tertulis dalam transkripsi fonemis itu dikelompokkan menurut deretan morfologisnya atau perangkat paradigmatisnya.
- 2) Untuk memperoleh satuan bentuk terkecil yang sudah bermakna (*morf*), dilaksanakan segmentasi terhadap perangkat-perangkat paradigmatis itu.
- 3) Untuk memperoleh satuan yang lebih tinggi dari *morf* (morfem), *morf-morf* yang sama atau mirip dikelompokkan dan kemudian ditentukan wakil kelasnya menurut prinsip-prinsip di atas.
- 4) Menentukan distribusi dan kelas-kelas distribusinya.

c. **Pemerian Sistem Morfem**

Sebagai kesimpulan hasil analisis diperikan sistem morfem DT yang antara lain meliputi :

- 1) wujud morfem DT,
- 2) macam-macam morfem menurut distribusinya, yaitu (1) morfem dasar, (2) morfem imbuhan, (3) morfem ulangan, dan (4) morfem majemukan,
- 3) fungsi dan atau nosi morfem-morfem imbuhan,
- 4) proses morfologi, dan
- 5) proses morfonologis.

### 1.6.2.3 Analisis Sintaksis

Berdasarkan anggapan bahwa satuan terkecil tataran sintaksis adalah struktur sintaksis, langkah-langkah analisis sintaksis dilaksanakan sebagai berikut.

- a. Segmentasi korpus yang berupa wacana untuk mendapatkan satuan terkecil (kalimat).
- b. Segmentasi kalimat untuk mendapatkan frase-frase.
- c. Membanding-bandingkan frase-frase satu sama lain untuk mendapatkan tipe-tipe frase.
- d. Menyimpulkan hasil analisis yang dinyatakan dalam bentuk pemerian :
  - 1) frase dan macam-macamnya,
  - 2) macam-macam penanda struktur sintaksis,
  - 3) macam-macam kalimat.

## **BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DIALEK TENGGER**

### **2.1 Keadaan Alam**

Tengger adalah nama sebuah bukit yang berbentuk kerucut terpancung. Puncaknya yang terpancung itu merupakan dinding lingkar yang melebar dari utara ke selatan kira-kira sejauh 1,9 km, sedangkan rentangannya dari ujung timur ke barat kira-kira sejauh 10 km. Kaldera Gunung Tengger ini bergaris tengan kira-kira 11 km.

Pada bagian dinding sebelah selatan terdapat Gunung Ider-Ider (2527 m), di sebelah barat daya terdapat Gunung Pusung Kutugan (2373 m), Gunung Pusung Jemplang (2320 m), Gunung Ijo (2413 m). Di sebelah barat terdapat Gunung Pusung Centang (2331 m) dan Gunung Mungal (2480 m). Dinding lingkar sebelah dalam bertebing curam, yang meluncur ke dalam ke laut pasir. Laut pasir ini konon merupakan dasar kawah gunung api Tengger. Di atas dasar kawah inilah terdapat gunung-gunung (1) Widodaren (2674 m), (2) Batok (2140 m), dan (3) Bromo (2392 m).

Gunung Bromo merupakan gunung berapi yang masih aktif. Kawahnya berbentuk kerucut terbalik yang bergaris tengah kira-kira 700 m dan kedalaman kira-kira 200 m. Bagi masyarakat Tengger, Gunung Bromo ini merupakan gunung yang suci. Pada tiap bulan ke-12 (*kesadha*) bulan Jawa, mereka melaksanakan perayaan kurban yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Brahma. Kurban-kurban itu berupa binatang-binatang dan hasil bumi.

## 2.2 Masyarakat Tengger

Masyarakat Tengger yang dikenal dengan nama "suku Tengger" itu bermukim di sekitar Pegunungan Tengger, di empat daerah kabupaten. Dengan Gunung Bromo sebagai titik pusat, mereka itu berdiam di (1) sebelah tenggaranya, yaitu di Kabupaten Lumajang, (2) sebelah barat dayanya, yaitu di Kabupaten Malang, (3) sebelah barat lautnya, yaitu di Kabupaten Pasuruan, dan (4) sebelah timur lautnya, yaitu di Kabupaten Probolinggo.

Di Kabupaten Lumajang, mereka tinggal di sebuah desa, yaitu desa Argosari, Kecamatan Senduro. Mereka berjumlah 2.094 orang. Jarak dari kota Lumajang ke desa Argosari ini kira-kira 49 km. Di Kabupaten Malang, mereka tinggal di sebuah desa, yaitu desa Ngadas Malang, Kecamatan Poncokusumo. Jumlah mereka adalah 1.333 orang. Jarak dari kota Malang ke desa ini kira-kira 52 km. Di Kabupaten Pasuruan, mereka tinggal di Kecamatan Puspo, yaitu enam desa (1) Kedawung, (2) Tosari, (3) Wonokitri, (4) Podokoyo, (5) Ngadiwono, dan (6) Mororejo. Mereka berjumlah 8.610 orang. Jarak dari kota Probolinggo ke desa Ngadisari itu adalah 36 km (Lihat Peta I, II, III, IV, V).

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa DT itu dipakai oleh penutur sebanyak 26.216 orang yang tersebar di 18 desa.

## 2.3 Nama Bahasa

Dalam laporan ini DT ditafsir sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh masyarakat Tengger yang berbeda dengan sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh masyarakat tetangganya.

Berdasarkan jawaban para responden, DT mereka sebut sebagai "Bahasa Jawa Tengger" sedangkan bahasa masyarakat tetangganya mereka sebut sebagai ("*basa ngisor*")'basa bawah'. Maksudnya ialah bahasa Jawa (dialek Jawa Timur) yang dipakai oleh masyarakat yang bermukim di daerah yang terletak di "bawah" daerah perbukitan Pegunungan Tengger. Memang semua daerah pemukiman masyarakat Tengger terletak lebih tinggi daripada pemukiman masyarakat Jawa lainnya.

Dari kenyataan di atas jelas bahwa para penutur DT mengakui bahwa bahasanya merupakan dialek atau subdialek bahasa Jawa dialek

Jawa Timur. Hal ini berbeda dengan masyarakat Banyuwangi (Soedjito, 1978). Mereka menolak jika bahasanya disebut sebagai dialek bahasa Jawa. Mereka menamakan bahasanya sebagai bahasa Osing, bukan bahasa Jawa Banyuwangi. Jika masyarakat Tengger menamakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai "*basa ngisor*" 'bahasa bawah', masyarakat Banyuwangi menamakannya sebagai "*basa kulon*" 'bahasa sebelah barat'.

Dari kenyataan bahwa dialek yang dipakai oleh masyarakat Tengger menunjukkan ciri-ciri yang khas yang membedakan dirinya dari dialek bahasa Jawa lainnya, tidak benarlah pernyataan Poerwadarminta (1953:2) bahwa dialek-dialek bahasa Jawa di Jawa Timur itu terdiri atas (1) subdialek Tuban, Gresik, Surabaya, (2) subdialek Malang, Pasuruan, dan (3) subdialek Banyuwangi, tetapi harus ditambah dengan (4) subdialek Tengger.

#### 2.4 Kedudukan dan Fungsi Dialek Tengger

Kedudukan bahasa itu terlihat dari fungsi yang didukungnya. Dari jawaban para responden DT hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari antarwarga masyarakat Tengger, baik dalam domain keluarga maupun dalam domain perekonomian, bahkan sering juga dalam domain kedinasan (dalam rapat desa, misalnya).

Secara resmi DT tidak dipakai sebagai bahasa pengantar di SD. Yang dipakai sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Jawa. Hanya kadang-kadang jika gurunya penutur asli DT, bahasa pengantar yang dipakai adalah DT.

Dari fungsi-fungsi di atas jelas bahwa DT hanya berkedudukan sebagai dialek lokal saja.

#### 2.5 Tradisi Sastra

Pengertian tradisi sastra dalam laporan ini ditafsir sebagai tradisi tentang bagaimana masyarakat Tengger mengkodifikasikan sastra daerahnya, secara tertulis ataukah secara lisan.

Masyarakat Tengger gemar akan kesenian *ludruk*, *tayuban*, dan *jaran kepang*. Kesenian-kesenian itu sering ditampilkan dalam upacara adat Kasada, *entas-entas* (menyeribu hari), pernikahan, khitanan, dan dalam peringatan hari besar, misalnya 17 Agustus. Khusus pertunjukan

Ludruk selalu didatangkan dari luar daerah sekitarnya. Dalam pertunjukan ini mereka hanya sebagai penikmat, bukan sebagai pemain.

Dari jawaban responden dapat diketahui juga bahwa kesenian wayang, baik wayang kulit maupun wayang orang, tetap digemari. Akan tetapi, menurut adat mereka kesenian itu tidak pernah dipertunjukkan di sana. Meskipun demikian, mereka masih dapat menikmati kesenian itu lewat radio atau televisi.

Memang dalam masyarakat Tengger ada beberapa dongeng yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan mereka, misalnya dongeng tentang tanaman bawang merah dan bawang putih (bawang tropong), tentang terjadinya Gunung Batok. Akan tetapi, dongeng-dongeng itu umumnya bersifat lisan dan kebanyakan kaum muda sudah tak mengenalnya lagi.

Himpunan doa atau mantra yang hanya harus dihafal oleh seorang dukun (pemimpin kerohanian atau keagamaan) itu pun tidak terdapat naskah aslinya. Setiap dukun (pada setiap desa terdapat seorang dukun) memang mempunyai naskah himpunan doa itu, tetapi naskah itu bukan naskah aslinya. Mereka hanya mengutipnya dari naskah dukun pendahulunya. Huruf yang dipakai untuk menulis doa-doa itu sangat bergantung pada kemampuan dukun yang bersangkutan. Jika ia mampu membaca dan menulis huruf Jawa, naskah itu ditulis dengan huruf Jawa (misalnya dukun Wonotoro). Akan tetapi, umumnya naskah-naskah itu ditulis dengan huruf Latin dan hanya dengan tulisan tangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat Tengger sama sekali tidak ada naskah kuno. Menurut keterangan dukun Ngadisari, satu-satunya naskah kuno ialah sebesek *rонтal* yang tersimpan di desa Ngadirejo. *Rонтal* itu bertuliskan huruf Jawa Kuno. Sampai sekarang ini *rонтal* itu belum terungkap karena belum ada orang yang dapat membacanya. Tim peneliti dari Universitas Indonesia pernah memotret *rонтал* itu. Akan tetapi, hasil pemotretan itu tak dapat dibaca karena huruf yang dipotret itu tidak terlihat sama sekali.

## 2.6 Usaha Melestarikan Dialek Tengger

Penutur DT, terutama yang sudah dewasa, umumnya adalah bilingual. Mereka menguasai DT dan bahasa Jawa dialek Jawa Timur ("basa ngisor"). DT akan mereka pergunakan bila menghadapi lawan

bicara sesama warga Tengger dan akan mempergunakan "basa ngisor" bila menghadapi lawan bicara warga masyarakat "ngisor". Meskipun mereka mampu melaksanakan alih kode dalam berinteraksi verbal bila hal itu diperlukan, dalam menghadapi penutur warga masyarakat Tengger mereka *selalu* akan mempergunakan DT meskipun dalam dialog itu hadir pula orang ketiga yang bukan warga masyarakat Tengger. Hal itu menunjukkan bahwa sikap kebahasaan mereka terhadap bahasanya cukup positif, maksudnya, meskipun barangkali secara tidak disadari mereka masih mempunyai usaha untuk mempertahankan eksistensi DT.

Pertanyaan langsung ditujukan kepada para informan, sehubungan dengan usaha melestarikan DT, memperoleh jawaban bahwa usaha itu memang ada, yaitu yang berupa (1) masih dipakai berbicara setiap hari dengan teman-teman, (2) berbicara kepada anak-anak atau tunas muda dengan mempergunakan bahasa Tengger yang baik, artinya tidak tercampur dengan bahasa lain, dan (3) dipakai dalam doa-doa.

Dari uraian di atas jelas bahwa sebenarnya usaha yang formal untuk melestarikan DT itu tidak ada. Yang ada hanyalah sikap kebahasaan yang masih positif.

## 2.7 Ragam-ragam Dialek Tengger

Di dalam DT terdapat ragam-ragam, baik ragam lokal maupun ragam sosial. Yang dimaksud dengan ragam lokal atau ragam bahasa atau ragam dialek yang ditandai oleh perbedaan lokal pemakaian. Yang dimaksud dengan ragam sosial adalah ragam dialek yang disebabkan oleh perbedaan tingkat sosial antara pembicara dan lawan bicara.

Batas antara desa-desa di Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang yang berupa lereng-lereng gunung dan hutan-hutan itu sukar ditempuh. Meskipun demikian, perbedaan ragam lokal itu relatif kecil sekali. Umumnya ragam lokal yang dianggap "baku" adalah ragam lokal desa Ngadisari.

Perbedaan ragam itu di antaranya terlihat sebagai berikut. Kata *reyang* 'saya laki-laki' di Ngadisari dipakai sebagai subjek kalimat. Kata itu di Ngadas (Propolingo), meskipun dikenal, tidak pernah dipakai. Yang dipakai adalah *eyang* 'saya laki-laki', baik sebagai subjek

maupun sebagai akhiran posesif. Jadi, kalimat seperti *Reyang kate nang pasar* 'saya mau ke pasar' yang diucapkan di Ngadisari akan menjadi *eyang kate nang pasar* di Ngadas. Bentuk perintah *gawanen* 'bawalah' di Ngadisari dipakai secara konsisten, tidak bervariasi, tetapi bentuk itu di Ngadas (Malang) menjadi *gawaen*. Demikian bentuk *nak gawa* 'bawalah' di Ngadisari menjadi *nik gawa* di Ngadas, Malang.

Perbedaan ragam sosial yang tampak dalam DT di antaranya sebagai berikut. Kata ganti orang kedua, yang juga sering dipakai sebagai kata ganti orang ketiga ialah *rika* dan *sira*. *Rika* akan dipakai sebagai penyapa oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua atau kepada orang yang sebaya sebagai tanda hormat atau tanda sopan-santun. Sebaliknya, *sira* akan dipakai sebagai penyapa oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda sebagai tanda tidak mempersoalkan sopan-santun atau tanda keakraban.

Di samping itu, dalam DT juga terdapat ragam sosial jenis kelamin. Hal ini terlihat juga dalam pemakaian kata ganti. Kata ganti orang pertama adalah *reyang* atau *eyang* dan *isun*. Kata ganti *reyang* akan dipakai oleh pembicara laki-laki untuk menunjuk dirinya, baik sebagai subjek maupun sebagai kata ganti milik dengan bentuk *eyang* atau *reyang*. Kata *isun* akan dipakai oleh pembicara wanita untuk menunjuk dirinya, baik sebagai subjek (dengan bentuk *isun*) maupun sebagai kata ganti milik dengan bentuk *-isun* atau *-nisun*. (Lihat subbab Morfofonologis, 4.5.3).

**Contoh :** (1) *Reyang kate budhal nang Ngadisari.*

'Saya (laki-laki) akan pergi ke Ngadisari.'

(2) *Klambine sira keciliken, nggonen klambineyang*

'Bajunya kamu terlalu kecil, pakailah bajunya saya (laki-laki)

*iki wae.*

*ini saja.'*

'Bajumu terlalu kecil, pakailah baju saya ini saja.'

(3) *Isun kate nang pasar, sira ajo lunga lo' Ya, Yung.*

'Saya akan ke pasar, kamu jangan pergi lo' Ya, Bu.'

(4) *Jagungisun nik gawa.*

'Jagungnya saya bawalah' = jagung saya bawalah'

Pemakaian *rika* dan *sira* yang menyatakan ragam sosial semata-mata hanya menyangkut masalah leksikon, artinya, meskipun telah memakai kata *rika* belum tentu pembicara telah menggunakan tingkat tutur "tinggi". Dalam hubungannya dengan tingkat tutur ini, dalam DT hanya terdapat dua tingkat saja, yaitu tingkat "ngoko" dan tingkat "basa". Gejala yang menarik yang menandai perbedaan tingkat tutur ini adalah sebagai berikut.

Fonem /a/ pada kata-kata yang tidak mempunyai bentuk "basa" direalisasikan sebagai [ɔ] jika dipakai dalam tingkat "basa". Misalnya, [kara iku irəŋ] menjadi [koro məniko cəməŋ] 'kara (nama tumbuhan) itu hitam'. Di samping itu, semua nama orang yang berakhir dengan /a/ terbuka selalu diucapkan [ɔ], misalnya *Suta* diucapkan [sutɔ], *Kartana* diucapkan [kɔrtɔna]. Demikian juga kata-kata yang menyangkut istilah-istilah kepercayaan atau kata-kata yang dipakai dalam doa atau mantra, semua fonem /a/ pada posisi terbuka selalu direalisasikan sebagai [ɔ], misalnya *Jiwa raga sinusupan bahan warna sanga* direalisasikan sebagai [jiwɔ rəgɔ sinusupan bahan warnɔ sɔŋɔ]. Jadi sebenarnya perbedaan [a] dan [ɔ] itu signifikan dalam pemakaian tingkat sosial, tetapi tidak fonemis.

## BAB III FONOLOGI

Untuk memperoleh deskripsi yang relatif lengkap tentang fonologi dialek Tengger, lebih dahulu dilakukan pembuktian fonem-fonem dialek Tengger. Dari hasil pembuktian itu selanjutnya dapat diperiksa (1) jumlah dan jenis fonem dialek Tengger, (2) deskripsi dan realisasi-nya, (3) distribusi dan urutannya, dan (4) pola suku katanya. Masing-masing akan diuraikan seperti berikut.

### 3.1 Pembuktian Fonem-fonem Dialek Tengger

Untuk membuktikan fonem-fonem dialek Tengger digunakan hipotesis kerja yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, antara lain ialah :

- 1) dua atau lebih *fon* yang berkontras dalam pasangan minimum (termasuk juga subminimum) adalah fonem yang berbeda;
- 2) dua atau lebih *fon* yang berdistribusi komplementer dan bervariasi bebas adalah fonem yang sama (Lihat 1.6.2.1 "Analisis Fonologi").

Dengan cara itu akan terbukti fonem-fonem dialek Tengger sebagai berikut.

#### 3.1.1 Vokal

/i/ — /u/ : [piitu]	'tujuh'
	[putu] 'cucu'
/i/ — /a/ : [ijo]	'hijau'
[ajo]	'jangan'

/u/ — /a/ :	[gulu]	'leher'
	[gula]	'gula'
/e/ — /ə/ :	[gawe]	'membuat'
	[gawa]	'bawa'
/e/ — /o/ :	[jare]	'bagaimana'
	[jaro]	'pagar halaman'
/ɔ/ — /a/ :	[tələs]	'basag'
	[tales]	'talas'
/e/ — /u/ :	[ləŋa]	'minyak'
	[luŋa]	'pergi'
/a/ — /o/ :	[kara]	'kara'
	[karo]	'dengan'
/u/ — /o/ :	[ayu]	'cantik'
	[ayo]	'mari'

### 3.1.2 Konsonan

/b/ — /p/ :	[bala]	'pasukan'
	[pala]	'buah pala'
/b/ — /w/ :	[balaj]	'pelontar'
	[walaŋ]	'belalang'
/d/ — /t/ :	[dawa]	'panjang'
	[tawa]	'tawar'
/d/ — /d/ :	[wədi]	'takut'
	[wədi]	'pasir kasar'
/t/ — /ʈ/ :	[pati]	'maut'
	[paṭi]	'pati'
/ɖ/ — /ʈ/ :	[kəndang]	'gendang'
	[kəntaŋ]	'kentang'
/s/ — /t/ :	[sarun]	'sarung'
	[tarun]	'bersabung'
/l/ — /r/ :	[gulu]	'leher'
	[guru]	'guru'
/j/ — /y/ :	[ajo]	'jangan'
	[ayo]	'mari'
/c/ — /j/ :	[pacul]	'cangkul'
	[baujul]	'buaya'
/g/ — /k/ :	[guru]	'guru'
	[kuru]	'kurus'

/h/ — /ʔ/ :	[gagah]	'gagah'
	[gag?]	'burung gagak'
/m/ — /n/ :	[gemi]	'hemat'
	[geni]	'api'
/n/ — /ŋ/ :	[tani]	'petani'
	[tarji]	'bangun'
/ň/ — /ɳ/ :	[doňa]	'dunia'
	[doŋa]	'doa'

Dalam pembuktian fonem-fonem, baik vokal maupun konsonan ada beberapa catatan sebagai berikut.

- (1) Untuk membuktikan fonem-fonem vokal selalu diusahakan memasangkan *fon-fon* vokoid terbuka (lihat 3.1.1). Jadi, tidak dipasangkan *fon-fon* vokoid tertutup, misalnya :

[isIn]	'malu'
[isun]	'saya'
[sarin]	'saring'
[sarun]	'sarung'
[wəh]	'beri'
[woh]	'buah'
[gantəŋ]	'genteng dari tanah'
[gentɔŋ]	'tempayan'

meskipun *fon* [i] — [u] dan [ɛ] — [ɔ] berkontras.

- (2) Untuk membuktikan fonem /p — /m/ tidak dikontraskan, misalnya :

[pacul]	'cangkul'
[macul]	'mencangkul'
[panah]	'panah'
[manah]	'memanah'

Pada catatan (2) di atas dapat dikenal bahwa konsonan /m/ merupakan "luluhan" dari fonem /p/. Dalam proses morfofonologis, fonem /p/ akan luluh menjadi /m/. Selanjutnya, dapat diketahui juga bahwa konsonan /m/ itu berstatus sebagai morfem awalan, sedangkan konsonan /p/ berstatus sebagai fonem. Dalam pembuktian fonem tidak akan dikontraskan konsonan yang dapat dikenal sebagai fonem dan sebagai morfem.

Prinsip di atas juga berlaku bagi pembuktian fonem /w/-/m/, /t/-/n/, /t/-/ñ/, /s/-/n/, /c/-/ñ/, dan /k/-/ŋ/. Jadi, tidak dikontraskan, misalnya :

[waca]	'baca'
[maca]	'membaca'
[tatah]	'pahat'
[natah]	'memahat'
[tuťu']	'pemukul'
[nuťu']	'memukul'
[sapu]	'sapu'
[ňapu]	'menyapu'
[cucu']	'paruh'
[ňucu']	'mematuk'
[kulɔn]	'barat'
[ŋulɔn]	'ke barat'

Pada contoh-contoh di atas dapat dikenal juga bahwa konsonan /m/ merupakan luluhan dari fonem /w/, /n/ merupakan luluhan dari fonem /t/ atau /t/, /ñ/ merupakan luluhan dari fonem /s/ atau /c/, dan /ŋ/ merupakan luluhan fonem /k/ (lihat 4.5.2 "Penyuluhan"). Dapat ditegaskan bahwa untuk membuktikan fonem-fonem, pengontrasan hanya dilakukan terhadap kata-kata dasar, bukan kata-kata jadian. Dengan demikian, tidak akan dikontraskan, misalnya :

/m/ — /ŋ/ : [misor]	'menuju ke bawah'
[ŋisor]	'ada di bawah'
	(/isor/ : bentuk dasar)
/k/ — /n/ : [kirIs]	'teriris'
[ŋiris]	'mengiris'
	(/iris/ : bentuk dasar)

(Bandingkan dengan Darmansyah dkk., *Bahasa Pasir*, 1979: 25).

(3) Fonem nasal m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/ yang diikuti oleh hambat tidak mungkin dikontraskan sekalipun dalam pasangan subminimum. Jadi, tidak mungkin dikontraskan, misalnya :

/m/ — /ŋ/ : [tamba]	'obat'
(tanga)	'tetangga'

/m/ — /n/ :	[kəmbanŋ] [kəntanŋ]	'bunga' 'kentang'
/m/ — /ň/ :	[ňamber] [znczr]	'ember' 'encer'

Fonem nasal /m/, /n/, /ň/, dan /ň/ dalam kondisi seperti pada contoh-contoh di atas tidak fonemis. Fonem nasal yang mungkin dikontraskan hanyalah yang berposisi sebagai penumpu suku tetapi bukan awalan dan sebagai penutup suku akhir.

Contoh :

/p/ — /m/ :	[pənťuŋ] [mənťuŋ] (subminimum)	'pemukul' 'awan'
	[apa]	'apa'
	[ama]	'hama'
/b/ — /n/ :	[bata]	'batu merah'
	[mata]	'mata'
	[ləbu]	'masuk'
	[ləmu]	'gemuk'
/m/ — /n/ :	[ama]	'hama'
	[ana]	'ada'
/m/ — /ň/ :	[ləmu]	'gemuk'
	[luňu]	'licin'
	(subminimum)	
/m/ — /ŋ/ :	[təmən]	'sungguh'
	[tənən]	'kanan'
/n/ — /ň/ :	[paňu]	'panu (penyakit kulit)'
	[baňu]	'air'
	(subminimum)	
/ň/ — /ŋ/ :	[luňu] [ruňu] (subminimum)	'licin' 'dengar'
/m/ — /ŋ/ :	[antəm] [antəŋ]	'hantam' 'tenang'

/n/ — /ŋ/ :	[dalan]	'jalan'
	[dalang]	'dalang'
	(subminimum)	

### 3.2 Jumlah dan Jenis Fonem Dialek Tengger

Dari hasil pembuktian ternyata bahwa fonem dialek Tengger berjumlah 26 yang terdiri atas 6 fonem vokal dan 20 fonem konsonan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2 berikut ini.

**TABEL 1  
FONEM VOKAL DIALEK TENGER**

Vokal	Depan		Pusat		Belakang	
	Pilih	Bulat	Pilih	Bulat	Pilih	Bulat
Atas a	i					u
Tengah a	e					o
			a			
Rendah	a					

**Keterangan :**

**a** atas

**b** bawah

**TABEL 2**  
**FONEM KONSONAN DIALEK TENGGER**

Suara Artikulasi	Hambat		Geser		Nasal	Lateral	Getar	Hembus	Semi vokal
	TB	B	TB	B					
Bilabial	p	b			m				w
Apiko-dental	t	d							
Apiko-alveolar			s		n	l	r		
Retrofleksi	t̪	d̪							
Fronto-palatal	c	j		y	ň				
Dorso-velar	k	g			n				
Uvular									
Glotal									
Faringal								h	

TB      Tak Bersuara

B      Bersuara

### 3.3 Deskripsi dan Realisasi Fonem-fonem Dialek Tengger

Deskripsi dan realisasi fonem-fonem dialek Tengger yang terdiri atas 6 fonem vokal dan 20 fonem konsonan itu akan diperikan berikut ini.

#### 3.3.1 Deskripsi dan Realisasi Vokal

/i/ : atas-atas, depan-pipih

/i/ → 1) [i] dalam [— #]

- |        |        |
|--------|--------|
| [sapi] | 'sapi' |
| [gəni] | 'api'  |
| [bumi] | 'bumi' |
| [kopi] | 'kopi' |
- 2) [I] dalam [—K #]
- |          |           |
|----------|-----------|
| [isIn]   | 'malu'    |
| [sikII]  | 'kaki'    |
| [kupiŋ]  | 'telinga' |
| [liŋgIs] | 'linggis' |
- 3) [i] dalam [-ø] — [KV #]
- |        |         |
|--------|---------|
| [siji] | 'satu'  |
| [lima] | 'lima'  |
| [pitu] | 'tujuh' |
| [ijo]  | 'hijau' |
- 4) [i] dalam (—N)[KV # ]  
[KV# ]
- |          |               |
|----------|---------------|
| [timba]  | 'timba'       |
| [lindu]  | 'gempa'       |
| [pindo]  | 'dua kali'    |
| [linca?] | 'balai-balai' |

Dari contoh 2) di atas dapat diketahui bahwa vokal tinggi /i/ menjadi agak rendah pada suku akhir tertutup. Hal itu dapat mempengaruhi vokal tinggi /i/ pada suku sebelumnya. Dalam posisi seperti pada contoh 2) terdapat variasi [i] dan [I] :

[sikII — sIkII]	'kaki'
[piti? — pItI?]	'ayam'
[liŋgIs — lIŋgIs]	'linggis'
[pingIr — pIngr]	'pinggir'

Realisasi itu akan berubah [I —— i] bila berakhiran {-i}, {-e}, {-a}, {-an}, {-an}, {-ana}.

Lihat 4.5.4 Pergeseran.

/e/ : tengah-atas, depan-pipih

- /e/ → 1) [e] dalam [ # ]
 

[kene]	'sini'
[jare]	'bagaimana'
[gəde]	'besar'
[duwe]	'punya'
- 2) /e/ dalam [—K#]
 

[akeh]	'banyak'
[ember]	'ember'
[leng]	'berhenti'
[tuwə?]	'tua'
- 3) [e] dalam [—ø][K————→
 

a #
o #

]
 

[rene]	'ke sini'
[tela]	'tela'
[pelo]	'pelat'
i=	
- 4) [ø] dalam [—ø] — K { u #
 

dewi]	'dewi'
kəli]	'hanyut'
səwu]	'seribu'
məlu]	'ikut'

/a/ : rendah, depan-pipih

/a/ → [a] dalam semua kondisi

- 1) [a] dalam [—#]
 

[pira]	'berapa'
[səga]	'nasi'
[gula]	'gula'
[doŋa]	'doa'
- 2) [a] dalam [—K#]
 

[jaran]	'kuda'
[bəras]	'beras'
[kəmbaŋ]	'bunga'

	[əlas]	'hutan'
3) [ə] dalam	→ [ { $\emptyset$ } N ] { [KV#] [KVK#] }	
[apa]	'apa'	
[jare]	'bagaimana'	
[sapi]	'sapi'	
[sapu]	'sapu'	
[sawo]	'sawo'	
[panah]	'panah'	
[walaŋ]	'belalang'	
[dandaŋ]	'dandang'	
[sambaŋ]	'menengok'	
[kraňjan]	'keranjang'	

/ə/ : tengah-agak rendah, pusat-pipih

/ə/ — [ə] dalam semua kondisi kecuali dalam /—/

1) [ə] dalam [—K#]

[səkət]	'lima puluh'
[taləs]	'talas'
[piŋtəř]	'pandai'
[laŋqəp]	'tajam'

2) [ə] dalam [—ø]

[ləgi]	'manis'
[gəđe]	'besar'
[səga]	'nasi'
[təlu]	'tiga'
[kəbo]	'kerbau'
[wəđus]	'kambing'
[gəlaŋ]	'gelang'
[kəris]	'keris'

3) [ə] dalam [—K]

[əndi]	'mana'
[kəmbaŋ]	'bunga'
[cəmpe]	'anak kambing'
[məŋduŋ]	'awan'
[gəŋton]	'tempayan'

/u/ : atas-atas, belakang-bulat

/u/ → 1) [u] dalam [—#]

[pitu]	'tujuh'
[təlu]	'tiga'
[baňu]	'air'
[wɔlu]	'delapan'
[sɛwu]	'seribu'

2) [u] dalam [—K#]

[satus]	'seratus'
[iruŋ]	'hidung'
[duwur]	'tinggi'
[muɖuŋ]	'turun'
[dukun]	'dukun'

3) [u] dalam [Ø] — [KV#]

[bumi]	'bumi'
[suwe]	'lama'
[gula]	'gula'
[gulu]	'leher'
[pulo]	'pulau'

4) [u] dalam — [—N] —

[kunci]	'kunci'	{ [KV#] [VKV#]}
[bumbu]	'bumbu'	
[mungah]	'naik'	
[sundu?] — [—N] —	'sunduk'	
[bumbuŋ]	'bunga'	

Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa vokal tinggi /u/ menjadi agak rendah pada suku akhir tertutup. Hal itu dapat mempengaruhi vokal tinggi /u/ pada suku sebelumnya.

Dalam posisi seperti terdapat variasi /u - u/.

[dukun] — [—N] —	'dukun'
[gludug] — [—N] —	'petir'
[buntut] — [—N] —	'ekor'
[bumbuŋ] — [—N] —	'bunga'

Realisasi itu akan berubah [u — u] bila berakhiran {-i}, {-e}, {-a}, {-an} {ən}, dan {-ana}. (Lihat 4.5.4 Pergeseran)

/o/ : tengah-atas, belakang-bulat

/a/ → 1) [o] dalam [—]

[ijo]	'hijau'
[pelo]	'pelat'
[kəbo]	'kerbau'
[sawo]	'sawo'
[kono]	'situ'

2) [ɔ] dalam [—K#]

[kulɔn]	'barat'
[payɔn]	'atap'
[əndɔg]	'telur'
[ɔisɔr]	'bawah'

3) [o] dalam [—ø] — [K	e #
[sore]	o #
[loro]	a #
[jodo]	'sore'
[doña]	'dua'

4) [ɔ] dalam [—ø] — [K	i #
[kɔpi]	u ≠
[wɔlu]	'kopi'
[mɔri]	'delapan'

5) [ɔ] dalam [— N — [—K #]	Ø
[bɔkɔŋ]	'N
[bɔŋɔl]	'pantat'
[cɔkɔt]	'marah'
[lɔmbɔŋ?]	'gigit'

### 3.3.3 Deskripsi dan Realisasi Konsonan

/p/ : bilabial, hambat, tak bersuara

/p/ → [p] dalam segala posisi (awal, tengah, dan akhir)

[pira]	'berapa'
[pitu]	'tujuh'
[sapu]	'sapu'
[arəp]	'mau'
[idəp]	'bulu mata'
[urip]	'hidup'

/b/ : bilabial, hambat, bersuara

/b/ → [b] dalam segala posisi (awal, tengah, dan akhir)

[baňu]	'air'
[beŋil]	'malam'
[bebe?]	'itik'
[aban]	'merah'
[səbab]	'sebab'
[bab]	'hal'

/m/ : bilabial, nasal

/m/ → [m] dalam segala posisi (awal, tengah, dan akhir)

[manu?]	'burung'
[mrıca]	'merica'
[ləmu]	'gemuk'
[rame]	'ramai'
[ənəm]	'enam'
[adəm]	'dingin'

w/ : bilabial, semivokal

w/ → [w] dalam posisi awal dan tengah

[wɔh]	'buah'
[wəlu]	'delapan'
[walan]	'belalang'
[səwu]	'seribu'
[ləlawə]	'kelelawar'
[d̯uwur]	'tinggi'

/t/ : apiko-dental, hambat, tak bersuara

/t/ → [t] dalam segala posisi (awal, tengah, dan akhir)

[təlu]	'tiga'
[tales]	'talas'
[təbu]	'tebu'
[pitu]	'tujuh'
[satus]	'seratus'
[pitI?]	'ayam'
[ilat]	'lidah'
[rambut]	'rambut'

/d/ : apiko-dental, hambat bersuara

/d/ → [d] dalam segala posisi (awal, tengah, dan akhir)

[dawa]	'panjang'
[dina]	'hari'
[duwe]	'punya'
[wədi]	'takut'
[udan]	'hujan'
[udəl]	'pusar'
[babad]	'sejarah'
[ɔyəd]	'akar'

/n/ : apiko-alveolar, nasal

/n/ → [n] dalam segala posisi

[nəŋ]	'di', 'ke'
[nənəm]	'enam'
[ninɛ?]	'nenek'
[tani]	'tani'
[ana?]	'anak'
[kulɔn]	'barat'
[isIn]	'malu'
[d̪ukun]	'dukun'

/N/ → 1) [n] dalam [-  $\begin{smallmatrix} t \\ d \end{smallmatrix}$  ]

[untu]	'gigi'
[pintər]	'pandai'
[dandaŋ]	'dandang'
[tandur]	'tanaman'

2) [n] dalam [-  $\begin{smallmatrix} t \\ d \end{smallmatrix}$  ] { }

[kenṭaq]	'kentang'
[gəŋṭoŋ]	'tempayan'
[lindu]	'gempa'
[məŋɖuŋ]	'awan'

3) [ň] dalam [-  $\begin{smallmatrix} c \\ j \end{smallmatrix}$  ] { }

[meňco] 'burung menco'

[liňca?]	'balai-balai'
[baňjir]	'banjir'
[kraňjan]	'keranjang'

/s/ : apiko-alveolar, geser, tak bersuara

/s/ → [s] dalam segala posisi

[siji]	'satu'
[sawah]	'sawah'
[asin]	'asin'
[desa]	'desa'
[wədus]	'kambing'
[adus]	'mandi'

/l/ : apiko-alveolar, lateral

/l/ → [l] dalam segala posisi

[lima]	'lima'
[lali]	'lupa'
[alas]	'hutan'
[walaň]	'belalang'
[pacul]	'cangkul'
[udəl]	'pusar'

/t/ : apiko-alveolar, getar

/t/ → [r] dalam segala posisi

[reyan]	'saya'
[rolas]	'dua belas'
[ora]	'tidak'
[l̩oro]	'dua'
[lor]	'utara'
[duwur]	'tinggi'

/t/ : retrofleks, hambar, tak bersuara

/t/ → [t] dalam posisi awal dan tengah

[titik?]	'sedikit'
[tuťu?]	'pukul'
[batň]	'laba'
[kuťu?]	'anak ayam'

/d/ : retrofleks, hambat, bersuara

/d/ → [d]	dalam posisi awal dan tengah
[dukun]	'dukun'
[dədə]	'dada'
[wedus]	'kambing'
[kədɔ?]	'katak'

/c/ : fronto-palatal, hambár, tak bersuara

/c/ → [c]	dalam posisi awal dan tengah
[carI?]	'nama jabatan pamong desa'
[cəmpe]	'anak kambing'
[kacaŋ]	'kacang'
[pacul]	'cangkul'

/j/ : fronto-palatal, hambat, bersuara

/j/ → [j]	dalam posisi awal dan tengah
[jare]	'bagaimana'
[jaguŋ]	'jagung'
[siji]	'satu'
[ijo]	'hijau'

/y/ : fronto-palatal, geser, tak bersuara

/y/ → [y]	dalam posisi awal dan tengah
[ya]	'ya'
[yuyu]	'ketam'
[ayo]	'mari'
[biyuŋ]	'ibu'

/ň/ : fronto-palatal, nasal

/ň/ → /ň/	dalam posisi adal dan tengah
[ňokɔt]	'menggigit'
[ňapu]	'menyapur'
[baňu]	'air'
[luňu]	'licin'

/k/ : dorso-velar, hambat, tak bersuara

/k/ → 1) [k]	dalam posisi awal dan tengah
[kuru]	'kurus'

[kadut]	'karung'
[kakaŋ]	'kakak'
[bokoŋ]	'pantat'

## 2) [?] dalam posisi akhir

[api?]	'baik'
[manu?]	'burung'
[tuwə?]	'tua'

/g/ : dorso-velar, hambat, bersuara

/g/ —→ [g] dalam segala posisi

[gəni]	'api'
[gədon]	'daun'
[ləgi]	'manis'
[jaguŋ]	'jagung'
[əndəg]	'telur'
[gludug]	'guntur'

/y/ : dorso-velar,

/y/ — /j/ dalam segala posisi

[jetan]	'ke timur'
[jułən]	'ke barat'
[saja]	'sembilan'
[bəjil]	'malam'
[woŋ]	'orang'
[godəŋ]	'daun'

/h/ : faringal, hembus

/h/ —→ [h] dalam segala posisi

[hawa]	'hawa'
[rahayu]	'bahagia'
[moho]	'maha'
[uyah]	'garam'
[sawah]	'sawah'

**3.4 Distribusi dan Urutan Fonem-fonem Dialek Tengger**

Kemungkinan-kemungkinan posisi fonem dalam sebuah kata urutannya akan dideskripsikan berikut ini dalam bentuk tabel-tabel dan contoh-contoh.

**TABEL 3**  
**DISTRIBUSI FONEM VOKAL**

<b>Fonem</b>	<b>Posisi</b>					
	<b>Awal</b>		<b>Tengah</b>		<b>Akhir</b>	
/i/	/iku/	'itu'	/sira/	'kamu'	/iki/	'ini'
	/ijo/	'hijau'	/pira/	'berapa'	/driji/	'jari'
/e/	/etan/	'timur'	/telo/	'ketela'	/lambe/	'bibir'
	/esəm/	'senyum'	/kene/	'sini'	/gawe/	'membuat'
/a/	/adus/	'mandi'	/gula/	'gula'	/mata/	'mata'
	/ayu/	'cantik'	/sapi/	'sapi'	/gaga/	'ladang'
/ə/	/ənəm/	'enam'	/səga/	'nasi'	—	—
	/ələg/	'telan'	/gəgər/	'punggung'	—	—
/o/	/ora/	'tidak'	/bokəŋ/	'pantat'	/kono/	'situ'
	/omah/	'rumah'	/kulon/	'barat'	/loro/	'dua'
/u/	/ula/	'ular'	/lucu/	'lucu'	/ləmu/	'gemuk'
	/ulər/	'ulat'	/kuru/	'kurus'	/təlu/	'tiga'

Dari distribusi fonem vokal di atas terlihat bahwa fonem /ə/ tidak terdapat pada posisi akhir.

**TABEL 4**  
**URUTAN FONEM VOKAL DIALEK TENGGER**

<b>Fonem</b>	i	e	a	ə	o	u
i	+	+	+	+	+	+
e	—	—	+	+	—	—
a	+	+	+	+	+	+
ə	—	—	—	—	—	—
o	—	—	+	+	—	—
u	—	—	+	+	—	—

**Keterangan :**

- + ada
- tidak ada

**Contoh :**

1)	/ii/	/diiris/	'diiris'
	/ie/	/dieligen/	'diingatkan'
	/ia/	/diankat/	'diangkat'
		/tanja/	'bangunlah'
	/iə/	/diələg/	'ditelan'
	/io/	/diobong/	'dibakar'
	/iu/	/diunduh/	'diunduh'
2)	/ea/	/gaweal/	'membuatlah'
		/pagawean/	'pekerjaan'
	/əa/	/peməan/	'jemuran'
3)	/ai/	/saiki/	'sekarang'
		/sairis/	'seiris'
	/ae/	/wae/	'saja'
		/saenake/	'seenaknya'
	/aa/	/saanake/	'semua anaknya'
		/tekaa/	'datanglah'
	/ao/	/laos/	'lengkuas'
		/saomah/	'serumah'
	/au/	/mau/	'tadi'
		/saumur/	'sama umur'
4)	/oa/	/jejodoan/	'bersuami istri'
		/kijoaoə/	'terlalu hijau'
5)	/ua/	/turua/	'tidurlah'
	/uə/	/tukuən/	'belilah'

**TABEL 5**  
**DISTRIBUSI FONEM KONSONAN**

<b>Fonem</b>	<b>Posisi</b>		
	<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
/p/	/pira/ 'berapa' /putih/ 'putih'	/apa/ 'apa' /sapu/ 'sapu'	/urip/ 'hidup' /idəp/ 'bulu mata'
/b/	/bapak/ 'ayah' /benji/ 'malam'	/tiba/ 'jatuh' /abot/ 'berat'	/səbab/ 'sebab' /bab/ 'hal'
/m/	/mulih/ 'pulang' /manan/ 'makan'	/ləmu/ 'gemuk' /lima/ 'lima'	/nənem/ 'enam' /ənom/ 'muda'
/w/	/wətəŋ/ 'perut' /wədi/ 'takut'	/awak/ 'badan' /tuwa/ 'tua'	— —
/t/	/təlu/ 'tiga' /tiba/ 'jatuh'	/pitu/ 'tujuh' /watu/ 'batu'	/arit/ 'sabit' /papat/ 'empat'
/d/	/dawa/ 'panjang' /desa/ 'desa'	/adus/ 'mandi' /udəl/ 'pusar'	/babad/ 'sejarah' /oyod/ 'akar'
/n/	/nanj/ 'ke' /ninek/ 'nenek'	/kene/ 'sini' /anak/ 'anak'	/isun/ 'saya' /paran/ 'apa'
/s/	/siji/ 'satu' /satus/ 'seratus'	/susu/ 'susu'	/panas/ 'panas'
/l/	/lara/ 'sakit' /lali/ 'lupa'	/asin/ 'masin' /kulon/ 'barat'	/adus/ 'panas' /kidul/ 'selatan'
/r/	/rəsik/ 'bersih' /rambut/ 'rambut'	/kara/ 'kara' /kuru/ 'kurus'	/pacul/ 'cangkul' /lor/ 'utara' /ulər/ 'ulat'
/t/	/tičik/ 'sedikit' /tutuk/ 'pemukul'	/bači/ 'laba' /bačuk/ 'dahi'	— —
/d/	/duwur/ 'tinggi' /dada/ 'dada'	/adık/ 'besar'	— —
/c/	/cokot/ 'gigit' /cucuk/ 'paruh'	/gəde/ 'besar' /kacaj/ 'kacang'	— —
/j/	/jare/ 'bagaimana' /jaran/ 'kuda'	/ijo/ 'buaya' /bajul/ 'buaya'	— —
/y/	/y/ 'ya' /yuta/ 'juta'	/ayo/ 'mari' /ayu/ 'cantik'	— —
/ň/	/ňapu/ 'menyapu' /ňusu/ 'menyusu'	/baňu/ 'air' /luňu/ 'licin'	— —

TABEL 5 (LANJUTAN)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/k/	/kuru/ 'kurud' /kulon/ 'barat'	/teka/ 'datang' /kakek/ 'kakek'	/bibik/ 'bibik' /esuk/ 'pagi'
/g/	/gulu/ 'leher' /gəni/ 'api'	/ləgi/ 'manis' /səga/ 'nasi'	/endog/ 'telur' /bledug/ 'debu'
/n/	/ŋisor/ 'bawah' /ŋulon/ 'ke barat'	/saja/ 'sembilan' /doja/ 'doa'	/kacan/ 'kacang' /donen/ 'dongeng'
/h/	/hawa/ 'hawa'	/maha/ 'maha' /rahayu/ 'selamat'	/uyah/ 'garam' /lemah/ 'ramah'

Dari tabel dan contoh-contoh di atas terlihat bahwa fonem konsonan /w/, /t/, /d/, /j/, /y/, dan /ň/ tidak terdapat pada posisi akhir.

**TABEL 6**  
**URUTAN FONEM KONSONAN DIALEK TENGGER**

Fonem	p b w	t d n	s l r	t d	c j y ſ	k g n	h
p	---	---	- + +	--	-- + -	---	-
b	---	---	- + +	--	-- + -	---	-
m	+ + -	---	- + +	--	---	---	-
w	---	---	- - +	--	---	---	-
t	---	---	- + +	--	---	---	-
d	---	---	- + +	--	---	---	-
n	---	+ + -	- + +	+ +	---	---	-
s	---	---	- + +	--	---	---	-
l	---	---	---	--	---	---	-
r	---	---	---	--	---	---	-
t	---	---	---	--	---	---	-
d	---	---	---	--	---	---	-
c	---	---	- + +	--	---	---	-
j	---	---	- + +	--	---	---	-
y	---	---	---	--	---	---	-
ň	---	---	- + +	--	+ + -	---	-
K	--- +	---	- + +	--	---	---	-
g	---	---	- + +	--	---	---	-
ſ	---	---	+ + +	--	---	+ + -	-
h	---	---	---	--	---	---	-

**Keterangan :**

- + ada
- tidak ada

## Contoh :

1) /pl/	/playon/	'pelarian'
	/coplok/	'terlepas'
/pr/	/priŋ/	'bambu'
	/səprapat/	'seperempat'
/py/	/pyan/	'langit-langit'
/bl/	/blaðug/	'debu'
	/keblat/	'kiblat'
/br/	/breh/	'merah sekali'
	/brambang/	'bawang merah'
/by/	/byuk/	'tertumpah banyak'
/mp/	/cempe/	'anak kambing'
/mb/	/mburi/	'belakang'
	/lambe/	'bibir'
/ml/	/mlaku/	'berjalan'
/mr/	/mrica/	'lada'
	/pamrih/	'bermaksud'
/wr/	/wragil/	'bungsu'
/tl/	/tlapukan/	'kelopak mata'
/tr/	/trasi/	'terasi'
	/putri/	'puteri'
/dl/	/dlamakan/	'telapak kaki'
/nt/	/lintaj/	'bintang'
/nd/	/ndesa/	'desa'
	/bundər/	'bulat'
/nl/	/nlapak/	'menelepak'
/nr/	/nrabas/	'memintas'
/nʈ/	/kentəŋ/	'kentang'
/nɖ/	/nɖuwur/	'atas'
	/mendun/	'awan'
/sn/	/trisna/	'cinta'
/sl/	/slamət/	'selamat'
/sr/	/sreŋjeŋe/	'matahari'
/cl/	/clana/	'celana'
/cr/	/crita/	'cerita'
/jl/	/aŋjlog/	'terjun'
/jr/	/jraŋkoŋ/	'rangka orang'

/ňl/	/ňlaməti/	'menyelamati'
/ňr/	/ňritani/	'menceritai'
/ňc/	/meňco/	'menco'
/ňj/	/kraňjay/	'keranjang'
/kw/	/kwalon/	'tiri'
/kl/	/klasa/	'tikar'
/kr/	/kraňjay/	'keranjang'
/gl/	/gludug/	'guruh'
/gr/	/graji/	'gergaji'
/js/	/laňsəp/	'langsat'
/jl/	/ňlamar/	'melamar'
/jr/	/jrumat/	'memelihara'
/ŋk/	/naŋka/	'nangka'
/ŋg/	/ŋgununj/	'gunung'
	/pətiňgi/	'kepala desa'
2) /mpl/	/cəmplunj/	'cemplung'
/mpr/	/səmprot/	'semprot'
/mpy/	/əmpyak/	'atap rumah'
/mbl/	/ndombloŋ/	'melongo'
/mbr/	/ambruk/	'roboh'
/mbv/	/ambyuk/	'datang serempak'
		'roboh'
/ntr/	/təntrəm/	'tentram'
/ndr/	/ndredeg/	'gemetar'
/ňj/	/anhlog/	'terjun'
/ŋgl/	/dinkaŋlik/	'bangku kecil'
	/caŋklakan/	'ketiak'
/ŋkr/	/jaŋkrik/	'jengkerik'
/ŋgl/	/padaj ſiŋglanj/	'terang benderang'
/ŋgr/	/ŋgraji/	'mengeraji'

Dari tabel dan contoh-contoh di atas terlihat bahwa dalam DT terdapat gugus konsonan yang terdiri atas dua konsonan ( $/K_1 K_2/$ ) dan tiga konsonan ( $/K_1 K_2 K_3/$ ).

Gugus  $/K_1 K_2/$  terdapat pada posisi awal dan tengah, sedangkan gugus  $/K_1 K_2 K_3/$  hanya terdapat pada posisi tengah.

Gugus  $/K_1 K_2/$  mungkin berupa :

- (1) konsonan hambat /p/, /b/, /t/, /d/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, nasal /m/, /n/, /ñ/, /n/, geser /s/, dan semi vokal /w/ + konsonan /l/, /r/, atau
- (2) konsonan nasal + konsonan hambat yang sealat.

Dari data terdapat juga gugus /K<sub>1</sub>K<sub>2</sub>/ dengan /K<sub>2</sub>/ konsonan /w/ dan /y/ meskipun tidak produktif. Juga terdapat gugus /K<sub>1</sub>K<sub>2</sub>/ yang tidak sealat, misalnya :

/ŋs/	:	/maŋsa/	'masa'
/rt/	:	/mərtamba/	'berobat'
/rd/	:	/mərdayoh/	'bertamu'
/rg/	:	/warga/	'warga'
/ro/	:	/percaya/	'percaya'

Gugus /K<sub>1</sub>K<sub>2</sub>K<sub>3</sub>/ berupa konsonan nasal + konsonan hambat yang sealat + konsonan /l/, /r/, atau /y/. Konsonan /y/ pada posisi ketiga tidak produktif seperti /l/ dan /r/ (Lihat contoh-contoh 2).

### 3.5 Pola Suku Dialek Tengger

Dasar pola suku kata DT ditandai oleh sebuah vokal (V) yang dapat didahului dan atau diikuti konsonan (K). Konsonan pada awal suku kata dapat berupa konsonan tunggal, dapat juga berupa kluster. Konsonan pada akhir suku selalu berupa konsonan tunggal. Dengan dasar itu pola-pola suku kata DT dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- |       |        |
|-------|--------|
| 1) V  | 4) KV  |
| 2) VK | 5) KKV |
| 3) KV | 6) KKV |

Pola-pola suku itu akan terlihat jelas pada contoh di bawah ini.

1) /V/	/i-ku/	'itu'
	/e-yar/	'saya'
	/a-las/	'hutan'
	/ə dol/	'jual'
	/u-la/	'ular'
	/o-ra/	'tidak'
	/ta-u/	'pernah'

	/ma-u/	'tadi'
	/wa-e/	'saja'
2) /VK/	/em-ber/	'ember'
	/un-tu/	'gigi'
	/ən-das/	'kepala'
	/aŋ-jlog/	'terjun'
	/anŋ-kat/	'angkat'
	/pa-it/	'pahit'
	/ta-un/	'tahun'
3) /KV/	/pi-ral/	'berapa'
	/ke-nel/	'sini'
	/ga-gal/	'ladang'
	/tə-bul/	'tebu'
	/ko-nol/	'situ'
	/su-sul/	'susu'
4) /KVK/	/lom-bok/	'lombok'
	/lin-tarj/	'bintang'
	/baŋ-jir/	'banjir'
	/litj-gis/	'linggis'
5) /KKV/	/dri-ji/	'jari'
	/gra-ji/	'gergaji'
	/glu-dug/	'guruh'
	/klu-wək/	'nama bumbu'
	/kwa-lon/	'tiri'
	/mbu-ri/	'(di) belakang'
	/ndu-wur/	'(di) atas'
	/nje-ro/	'di dalam'
	/ŋgu-nurj/	'(di) gunung'
6) /KKVK/	/klam-bi/	'baju'
	/bram-baq/	'bawang merah'
	/bran-tas/	'berantas'
	/kraŋ-janŋ/	'keranjang'
	/əm-pyak/	'atap rumah'
	/dinŋ-klik/	'dingklik'
	/am-bruk/	'roboh'
	/jaŋ-krik/	'jangkerik'

### 3.6 Fonem Suprasegmental

Dalam dialek Tengger tidak terdapat fonem suprasegmental. Perbedaan tekanan, nada, panjang-pendek, dan jeda tidak berfungsi membedakan makna suatu kata. Kata /saulan/ misalnya, baik diucapkan [sa?ulan] dengan tekanan pada suku /sa-/ maupun diucapkan [saulan] dengan tekanan pada suku /u/- atau pada suku /-lan/ tidak berbeda maknanya.

### 3.7 Ejaan yang Digunakan

Ejaan yang digunakan untuk menuliskan dialek Tengger dengan huruf Latin ialah ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan. Apabila perlu disertai pula transkripsi fonetisnya untuk memudahkan membacanya. Penggunaan ejaan itu terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

Fonem	Ejaan	Contoh		Arti
		Transkripsi Fonemis	Ejaan	
/i/	i	/isi/	isi	'isi'
		/isin/	isin	'malu'
/u/	u	/susu/	susu	'susu'
		/susuh/	susuh	'sarang'
/e/	e	/kene/	kene	'sini'
		/ninek/	nenek	'nenek'
/o/	o	/ijo/	ijo	'hijau'
		/ijon/	ijon	'ijon'
/ə/	e	/wədi/	wedi	'takut'
		/ənəm/	enem	'enam'
/a/	a	/gaga/	gaga	'ladang'
		/gagah/	gagah	'gagah'
/p/	p	/pipi/	pipi	'pipi'
		/idəp/	idep	'bulu mata'
/b/	b	/babon/	babon	'ayam betina'
/m/	m	/manuk/	manuk	'burung'
		/lima/	lima	'lima'
/w/	w	/wani/	wani	'berani'
		/dawa/	dawa	'panjang'
/t/	t	/tani/	tani	'petani'

Fonem	Ejaan	Contoh		Arti
		Transkripsi Fonemis	Ejaan	
/d/	d	/papat/	papat	'empat'
		/dalan/	dalan	'jalan'
/s/	s	/udan/	udan	'hujan'
		/isun/	isun	'saya'
/n/	n	/satus/	satus	'seratus'
		/nənəm/	nenem	'enam'
/l/	l	/ulan/	ulan	'bulan'
		/lali/	lali	'lupa'
/r/	r	/udəl/	udel	'pusar'
		/lara/	lara	'sakit'
/t/	th	/gəgər/	geger	'punggung'
/d/	dh	/tuṭuk/	thuthuk	'pemukul'
		/duduk/	dhudhuk	'gali'
		/gəde/	gedhe	'besar'
/c/	c	/carik/	carik	'nama pamong'
		/pacul/	pacul	'cangkul'
/j/	j	/jərɔ/	jero	'dalam'
		/ajɔ/	ajo	'jangan'
/ň/	ny	/ňapu/	nyapu	'menyapu'
		/baňu/	banyu	'air'
/ň/	n	/baňjir/	banjir	'banjir'
/k/	k	/kakek/	kakek	'kakek'
/g/	g	/gaga/	gaga	'ladang'
		/əndəg/	endhog	'telur'
/ň/	ng	/ŋɔbɔŋ/	ngobong	'membakar'
		/luŋa/	lunga	'pergi'
/h/	h	/maha/	maha	'maha'
		/wɔh/	woh	'buah'

Dari contoh-contoh di atas ada dua penulisan yang perlu dicatat, yaitu :

- 1) huruf *e* dipakai untuk menuliskan fonem /e/ dan fonem /ɛ/ ,
- 2) huruf *n* dipakai untuk menuliskan fonem /n/, baik pada posisi awal, tengah, akhir maupun dalam gugus fonem /nt/, /nd/, /ntʃ/, /ndʒ/, dan juga untuk menuliskan fonem /ň/ dalam gugus fonem /ňj/, /ňc/.

Contoh :

/baňjir/	<i>banjir</i> , bukan <i>banyjir</i>
/kěňcur/	<i>kencur</i> , bukan <i>kenycur</i>

## BAB IV MORFOLOGI

Langkah pertama yang dilakukan untuk dapat memerikan morfologi dialek Tenger secara relatif lengkap adalah identifikasi morfem-morfem. Dari hasil identifikasi itu selanjutnya akan diperiksa (1) jenis dan wujud morfem, (2) proses morfologis, (3) proses morfonologis, dan (4) fungsi dan nosi morfem.

### 4.1 Identifikasi Morfem-morfem

Dengan menggunakan deretan morfologis dan prinsip-prinsip identifikasi morfem seperti yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan (1.6.2.2.a. Prinsip-prinsip Identifikasi Morfem), dapat diidentifikasi morfem-morfem dialek Tenger sebagai berikut.

#### 1) Morfem Awalan {N-}

Morfem {N-} merupakan abstraksi dari empat bentuk yang mirip, yaitu /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/ yang bermakna sama dalam deretan morfologis :

- a) /balanj/                          'pelempar'  
/mbalanj/                          'melempar'
- b) /doŋa/                            'doa'  
/ndoŋa/                            'mendoa'  
/duŋuk/                            'gali'  
/nduŋuk/                            'menggali'
- c) /jaŋka/                            'jangka'  
/ňjaŋka/                            'menjangka'

d) /graji/	'gergaji'
/ŋgraji/	'menggergaji'
/liŋgis/	'linggis'
/ŋliŋgis/	'melinggis'
/rosɔŋ/	'pupuk'
/ŋrosɔŋ/	'memupuk'
/arit/	'sabit'
/ŋarit/	'menyabit'

Seperti jelas pada data di atas, morfem {N-} direalisasikan /m-/ , /n-/ , /ñ-/ , /n-/ dalam kondisi :

{N-} → /m-/ bila diikuti /b/ ,

{N-} → /n-/ bila diikuti /d/ atau /d/ ,

{N-} → /ñ-/ bila diikuti /j/ , dan

{N-} → /n-/ bila diikuti /g/ , /l/ , /r/ , dan vokal.  
(Lihat 5.5.1 Asimilasi)

## 2) Morfem Awalan {mə-}

Morfem awalan {m-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

a) /dayoh)	'tamu'
/mədayoh/	'bertamu'
/guru/	'guru'
/məguru/	'berguru'

Dari data terdapat bentuk kata :

b) /mlaku/	'berjalan'
/lakune/	'(ber) jalannya'
/mrambat/	'menjalar'
/rambatan/	'tempat menjalar'

*Morf* /m-/ pada data b) di atas wujud dan fungsinya sama dengan *morf* /m-/ sebagai realisasi morfem {N-} bila diikuti /b/. Berdasarkan deskripsi bahwa morfem {N-} → /n-/ bila diikuti /l/ atau /r/ , dapat diketahui bahwa *morf* /m-/ pada kata /mlaku/ dan /mrambat/ bukanlah sebagai

realisasi morfem {N-}. Jadi, termasuk dalam suatu morfem [N-] sebab tidak sesuai dengan distribusinya. Tentu ada morf /m-/ yang lain.

Secara diakronis dapat diketahui bahwa *morf* /m-/ seperti yang terdapat pada kata /mlaku/ dan /mrambat/ berasal dari *morf* /me-/. Jadi, termasuk satu morfem dengan {mə-}. Morfem {mə-} direalisasikan /m-/ bila diikuti oleh fonem /l/ atau /r/. Dalam hal ini terjadi kontraksi : /mə- + laku/▷ /məlaku/▷ /mlaku/  
 /mə- + rambat/▷ /mərambat/▷ /mrambat/

Di samping kata /meḍayoh/ 'bertamu' terdapat kata /mərdayoh/ 'bertamu'. *Morf* /mə-/ dan /mər-/ pada data di atas bervariasi bebas.

### 3) Morfem Awalan {tak-}, {sira-}, {di-}

Morfem {tak-}, {sira-}, dan {di-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

/-gawa/	'bawa'
/takgawa/	'kubawa'
/sira gara/	'kaubawa'
/digawa/	'dibawa'

Ketiga awalan itu dikenal sebagai prefiks pronominal ("tripurusa") yang berfungsi sama dan berdistribusi paralel dengan morfem awalan {N-} Realisasinya sama dalam segala kondisi, baik diikuti oleh bentuk dasar yang berfonem awal vokal maupun konsonan.

### 4) Morfem Awalan {kə-}

Morfem {kə-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- |    |           |             |
|----|-----------|-------------|
| a) | /digawa/  | 'dibawa'    |
|    | /kəgawa/  | 'terbawa'   |
|    | /dicokot/ | 'digigit'   |
|    | /kəcokot/ | 'tergigit'  |
| b) | /pitu/    | 'tujuh'     |
|    | /kəpitu/  | 'ketujuh'   |
|    | /wolu/    | 'delapan'   |
|    | /kəwolu/  | 'kedelapan' |

*Morf /kə-/ pada kata a) dan b) berhomonim karena maknanya berbeda. Morf /kə-/ pada data a) menyatakan 'tindakan pasif tak disengaja', sedangkan morf /kə-/ pada data b) menyatakan 'bilangan tingkat'. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa kedua morf yang berhomonim itu adalah morfem yang berbeda. Dapat diketahui bahwa dalam dialek Tenger terdapat morfem awalan {kə<sup>I</sup>} yang menyatakan 'tindakan pasif tak disengaja' dan morfem awalan {kə<sup>II</sup>} yang menyatakan 'bilangan tingkat'.*

Dari data terdapat bentuk kata :

- |    |          |            |
|----|----------|------------|
| c) | /diiris/ | 'diiris'   |
|    | /kiris/  | 'teriris'  |
|    | /diəleg/ | 'ditelan'  |
|    | /kələg/  | 'tertelan' |

*Morf /kə-/ pada data c) bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf /kə-/ pada data a). Dapat ditentukan bahwa kedua morf itu adalah morfem yang sama.*

Realisasi morfem {kə<sup>I</sup>} ada dua macam, yaitu /k-/ dan /k-/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {kə} —— /kə-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan dan
- (2) {kə} —— /k-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal.

- Dari data terdapat juga bentuk kata :
- |    |            |               |
|----|------------|---------------|
| d) | /rolas/    | 'dua belas'   |
|    | /karo/     | 'kedua'       |
|    | /patbəlas/ | 'empat belas' |
|    | /kəpat/    | 'keempat'     |

*Morf /ka-/ pada data d) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf /kə-/ pada data b). Jadi, kedua morf itu adalah morfem yang sama.*

Realisasi morfem {ke<sup>II</sup>} ada dua macam, yaitu /kə-/ dan /ka-/.

Realisasi itu dapat bervariasi kecuali bila bentuk dasarnya adalah

bentuk singkat /ro/ (dari /loro/) dan /pat/ (dari /papat/). Jadi, tidak terdapat bentuk \*/kəro/ dan \*/kəpat/. Perlu dicatat bahwa realisasi morfem {k-<sup>I</sup>} tidak pernah /ka-/ sebaliknya realisasi morfem [ke-<sup>II</sup>] tidak pernah /k-/ Uraian lebih lanjut tentang beda morfem awalan [ke-<sup>I</sup>] dan [kə-<sup>II</sup>] dapat diikuti pada pembicaraan tentang proses morfofonologis, juga tentang fungsi dan nosi imbuhan. (4.6 Fungsi dan Nosi Imbuhan, Ulangan, dan Majemukan).

### 5) Morfem Awalan {sa-}

Morfem awalan {sa-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- |    |          |           |
|----|----------|-----------|
| a) | /dina/   | 'hari'    |
|    | /sadina/ | 'sehari'  |
|    | /weŋi/   | 'malam'   |
|    | /sawəŋi/ | 'semalam' |

Dari data terdapat bentuk kata :

- |    |          |           |
|----|----------|-----------|
| b) | /sədina/ | 'sehari'  |
|    | /sewəŋi/ | 'semalam' |

Tampak bahwa *morf*/sa-/ dan /sə-/ pada data a) dan b) bervariasi.

Selain itu, dari data terdapat bentuk kata :

- |    |          |           |
|----|----------|-----------|
| c) | /atusan/ | 'ratusan' |
|    | /status/ | 'seratus' |
|    | /-ewu/   | 'ribu'    |
|    | /sewu/   | 'seribu'  |

*Morf*/s-/ pada data c) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan *morf*/sa-/ atau /se-/. Jadi, ketiga morf itu adalah morfem yang sama. Realisasi morfem {sa-} ada 2 macam, yaitu /sa-/↔/se-/ dan /s-/. Morfem {sa-} ————— /s-/ bila diikuti oleh vokal dengan disertai peristiwa sandi. (Lihat 4.5.5 Sandi).

### 6) Morfem Sisipan {-um}

Morfem sisipan {-um} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- |    |             |              |
|----|-------------|--------------|
| a) | /digantung/ | 'digantung'  |
|    | /gumantung/ | 'bergantung' |

Dari data terdapat bentuk kata :

- b) /mili/ 'mengalir'
- /iline/ 'alirnya'
- /murub/ 'menyala'
- /urubna/ 'nyalakan'

*Morf /m/- pada data b) di atas wujud dan fungsinya sama dengan morf /m/- sebagai realisasi morfem {N-} bila diikuti /b/ dan morf /m/- sebagai realisasi morfem {me-} bila diikuti fonem /l/ atau /r/.*

Telah dideskripsikan bahwa morfem {N-} → /ŋ-/ bila diikuti vokal, misalnya :

- |                           |              |
|---------------------------|--------------|
| {N-} + /-iris/▷ /ŋiris/   | 'mengiris'   |
| {N-} + /etan/▷ /ŋetan/    | 'ke timur'   |
| {N-} + /əndog/▷ /ŋəndog/  | 'bertelur'   |
| {N-} + /arit/▷ /ŋarit/    | 'menyabit'   |
| {N-} + /-obon/▷ /ŋobon/   | 'membakar'   |
| {N-} + /-uyahi/▷ /ŋuyahi/ | 'menggarami' |

Dari contoh di atas jelas terlihat bahwa morfem {N-} direalisasikan /ŋ-/ bila diikuti vokal, bukan /m-/. Dapat disimpulkan bahwa morf /m/- pada kata /mili/ dan /murub/ tidak termasuk dalam satu morfem dengan {N-}, tidak juga termasuk dalam satu morfem dengan {ma-} sebab tidak sesuai dengan distribusinya. Tentu ada morf /m/- yang lain.

Secara diakronis dapat diketahui bahwa morf /m/- pada kata seperti /mili/, miber/, murub/, dan /muqun/ berasal dari morfem {-um-} Morfem sisipan {-um} direalisasikan /m-/> bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal dengan disertai penghilangan fonem /u/. Jelasnya, peristiwa itu terjadi sebagai berikut.

- [-um-] + /-ili/▷ /umili/▷ /mili/
- [-um-] + /iber/▷ /umibər/▷ /mibər/
- [-um] + /-urub/▷ /umurub/▷ /murub/

Di samping kata /gumantung/ 'bergantung' terdapat kata /gemantung

'bergantung'. Dalam hal ini terdapat variasi /-um-/ dan /əm-/.

Realisasi morfem sisipan {-um-} ada tiga macam, yaitu /-um/, /-əm/, dan /m-/. Morfem sisipan {-um-} → /-um-/ atau /-əm-/ bila disisipkan pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan. Morfem {-um-} → /m-/ bila dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal.

#### 7) Morfem Sisipan {-in-}

Morfem sisipan [-in-] dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

/doja/	'doa'
/ndoja/	'mendoa'
/ndojakən/	'mendoakan'
/doja dinoja/	'doa-mendoakan'
/dituluj/	'ditolong'
/nulunj/	'menolong'
/tulunj tinulunj/	'tolong-menolong'

Dari data yang terkumpulkan dapat diketahui bahwa dalam dialek Tengger morfem sisipan {-in-} selalu muncul bersama dengan proses perulangan, tidak pernah terdapat dalam proses perimbahan, seperti dapat membentuk :

- \* /dinoja/
- \* /tinulunj/

#### 8) Morfem Akhiran {-a}

Morfem akhiran {-a} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

/turu/	'tidur'
/turua/	'tidurlah'
/ňjupuk/	'mengambil'
/ňjupuka/	'mengambilah'

Morfem akhiran {-a} direalisasikan /-a/ dalam segala kondisi, baik bila dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem akhir vokal maupun konsonan.

#### 9) Morfem Akhiran { i }

Morfem akhiran {-i} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- a) /*ňjupuk/* 'mengambil'  
   /*ňjupuki/* 'mengambil'  
   /*mbədil/* 'menembak'  
   /*mbədili/* 'menembaki'

Dari data terdapat bentuk kata :

- b) /*təka/* 'datang'  
   /*ditačkani/* 'didatangi'  
   /*diisi/* 'diisi'  
   /*diiseni/* 'diisi'

*Morf /ni/ pada data b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf /-i/ pada data b).* Jadi, keduanya dapat ditentukan sebagai morfem yang sama.

Realisasi akhiran {-i} ada dua macam, yaitu /-i] dan /-ni/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-i} —— /-i/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.  
 (2) {-i} —— /-ni] bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

#### 10) Morfem Akhiran {-ana}

Morfem akhiran {-ana} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- a) /*dijupuki/* 'diambil'  
   /*-jupukana/* 'ambililah'  
   /*ditanduri/* 'ditanami'  
   /*-tandurana/* 'tanamilah'

Dari data terdapat bentuk kata :

- b) /*ditəkani/* 'didatangi'  
   /*-təkanana/* 'datangilah'  
   /*diləboni/* 'dimasuki'  
   /*-lebonana/* 'masukilah'

*Morf /-nana/ pada data b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf /-ana/ pada data a).* Dapat ditentukan bahwa kedua morf itu adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem {-ana} ada dua macam, yaitu [-ana] dan [-nana] dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-ana} —→ /ana/ bila bentuk dasar dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) {-ana} —→ /-nana/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

### 11) Morfem Akhiran {-en}

Morfem akhiran {-en} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- |    |              |                |
|----|--------------|----------------|
| a) | /ñjupuk/     | 'mengambil'    |
|    | /ñjupukən/   | 'mengambilkan' |
|    | /dijupukən/  | 'diambilkan'   |
|    | /nandur/     | 'menanam'      |
|    | /nandurən/   | 'menanamkan'   |
|    | /ditandurən/ | 'ditanamkan'   |

Dari data terdapat bentuk kata :

- |    |             |              |
|----|-------------|--------------|
| b) | /ŋgawa/     | 'membawa'    |
|    | /ŋgawakən/  | 'membawakan' |
|    | /digawakən/ | 'dibawakan'  |
|    | /ŋgawé/     | 'membuat'    |
|    | /ŋgawékən/  | 'membuatkan' |
|    | /ŋgawakən/  | 'dibuatkan'  |

*Morf /-kən/ pada data b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf /-ən/ pada data a).* Dapat ditentukan bahwa kedua morf itu adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem {-ən} ada dua macam, yaitu /-ən/ dan /-kən/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-ən} —→ /-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan dan
- (2) {-ən} —→ /-kən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

### 12) Morfem Akhiran {-na}

Morfem akhiran {-na} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- a) /ŋjupukən/ 'mengambilkan'
- /dijupukən/ 'diambilkan'
- /jupukna/ 'ambilkanlah'

Dari data terdapat bentuk kata :

- b) /ŋgawakən/ 'membawakan'
- /digawakən/ 'dibawakan'
- /gawakna/ 'bawakanlah'

*Morf /-kna/ pada data b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf /-na/ pada data a). Jadi, dapat ditentukan bahwa kedua morf itu adalah morfem yang sama.*

Realisasi morfem {-na} ada dua macam, yaitu [-na] dan [-kna] dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-na} → /-na/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) {-na} → /-kna/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

### 13) Morfem Akhiran {-ən}

Morfem akhiran {-ən} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- a) /ŋjupuk/ 'mengambil'
- /dijupuk/ 'diambil'
- /jupukən/ 'ambilallah'
- /ditandur/ 'ditanam'
- /tandurən/ 'tanamlah'

Dari data terdapat bentuk kata :

- b) /digawa/ 'dibawa'
- /gawanən/ 'bawalah'
- /dituku/ 'dibelii'
- /tukunən/ 'belilah'

*Morf /-nən/ pada data b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf /-ən/ pada data a).* Dapat ditentukan bahwa keduanya adalah morfem yang sama.

Di samping kata /gawanən/ terdapat kata /gawaən/ 'bawalah' juga di samping kata /tukunən/ terdapat kata /tukuən/ 'belilah'. Dalam hal ini morf /-n/ dan /-n n/ bervariasi bebas.

Realisasi morfem {-ən} ada dua amcam, yaitu /-ən/ dan /-nən/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-en} → /-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) {-en} → /-nen/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

Pada nomor 11) telah diidentifikasi morfem {-ən} yang direalisasikan /-en/, misalnya pada kata :

/dijupukən/	'diambilkan'
/ditandurən/	'ditanamkan'

Pada nomor 13) telah diidentifikasi juga morfem [-en] yang direalisasikan /-ən/, misalnya pada kata :

/jupukən/	'ambilah'
/tandurən/	'tanamlah'

Terlihat bahwa morf /-ən/ pada data nomor 11) dan nomor 13) berhomonim karena maknanya berbeda. Dapat ditentukan bahwa morf /-ən/ pada nomor 11) dan 13) adalah morfem yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam dialek Tengger terdapat dua macam morfem {-ən}, yaitu :

- (1) morfem {-ən} yang realisasinya dapat /-ən/ atau /-kən/,
- (2) morfem {-ən<sup>II</sup>} yang realisasinya dapat /-ən/ atau /-nən/.

Beda morfem {-ən} dan {-ən<sup>II</sup>} akan terlihat jelas dalam pembicaraan tentang proses morfologis dan juga dalam fungsi dan nosi imbuhan.

#### 14) Morfem Akhiran [-an]

Morfem akhiran [-an] dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- a) /isin/                  'malu'

/isinan/	'pemalu'
/bojol/	'marah'
/bojolan/	'pemarah'

Dari data terdapat bentuk kata :

- b) /lali/ "lupa"
- /lalinan/ 'pelupa'
- /wani/ 'berani'
- /waninan/ 'pemberani'
- c) /gæde/ 'besar'
- /gæden/ 'besar-besaran'

Morf /-nan/ dan /-n/ pada data b) dan c) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf /-an/ pada data a). Dapat ditentukan bahwa ketiga morf itu adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem {-an} ada tiga macam, yaitu /-an/, /-nan/, dan /-n/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-an} → /-en/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) {-an} → /-nan/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.
- (3) {-an} → /-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal dengan disertai timbulnya peristiwa sandi. (Lihat 4.5.5 Sandi )

Perlu dicatat bahwa morf /-ən/ dan /-an/ yang bentuknya mirip, misalnya pada kata :

/tandurən/	'tanamlah'
/tanduran/	'tanaman'
/pilihən/	'pilihlah'
/pilihan/	'pilihan'

adalah morfem yang berbeda sebab maknanya berbeda. Perbedaan makna kedua morfem itu akan jelas pada uraian tentang nosi imbuhan. (Lihat 4.5.1 Nosi Imbuhan )

### 15) Morfem Akhiran {-e}

Morfem akhiran {-e } dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- a) /takjupuk/ 'kuambil  
 /takjupuke/ 'kuambilnya'  
 /taktandur/ 'kutanam'  
 /taktandure/ 'kuanamnya'

Dari data terdapat bentuk kata :

- b) /takgawa/ 'kubawa'  
 /takgawane/ 'kubawanya'  
 /takombe/ 'kuminum'  
 /takombene/ 'kuminumnya'

*Morf /-ne/ pada data b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf /-e/ pada data a).* Jadi, kedua *morf* adalah morfem yang sama. Selain itu, dari data terdapat bentuk kata :

- c) /bəras/ 'beras'  
 /bərase/ 'berasnya'  
 /jagur/ 'jagung'  
 /jaguŋe/ 'jagungnya'

*Morf /-e/ pada data c) di atas berhomonim dengan morf /-e/ pada data a) karena maknanya berbeda.* Dapat ditentukan bahwa keduanya adalah morfem yang berbeda. Beda maknanya adalah :

- (1) /-e/ pada kata seperti /takjupuke/ menyatakan 'bermaksud akan ....',
- (2) /-e/ pada kata seperti /berase/ menyatakan 'milik'.

Jadi, dapat diketahui bahwa dalam dialek Tengger terdapat dua macam morfem {-e} yaitu morfem {-e<sup>I</sup>} dan morfem {-e<sup>II</sup>}.

Realisasi morfem {-e<sup>I</sup>} juga {-e<sup>II</sup>} ada dua macam, yaitu /-e/ dan /-ne/, dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {-e} → /-e/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) {-e<sup>I</sup>} → /-ne/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

#### 16) **Morfem {kə-ən}**

Morfem {kə-ən} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- a) /duwur/ 'tinggi'

/kəduwuren/	'terlalu tinggi'
/cəndak/	'pendek'
/kəcəndəkən/	'terlalu pendek'

Dari data terdapat bentuk kata :

- b) /dawa/ 'panjang'
- /kədawan/ 'terlalu panjang'
- c) /asin/ 'asin'
- /kasinən/ 'terlalu asin'
- d) /amba/ 'lebar'
- /kamban/ 'terlalu lebar'

Morf /kə-n/, /k-ən/, dan /k-n/ pada data b), c), d) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf /kə-ən/. Dapat ditentukan bahwa morf /kə-ən/, /kə-n/, dan /k-n/ adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem {kə-ən} ada empat macam, yaitu /kə-ən/, /kə-n/, /k-ən/, dan /k-n/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) {kə-ən} → /kə-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan akhir konsonan.
- (2) {kə-ən} → /kə-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan, berfonem akhir vokal.
- (3) {kə-ən} → /kə-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal, berfonem akhir konsonan.
- (4) {kə-ən} → /k-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan akhir vokal.

Pada data b), c), dan d) terjadi peristiwa sandi. (Lihat 4.5.5 Sandi ) Morfem {ke-an} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- a) /baňjir/ 'banjir'
- /kəbaňjiran/ 'kebanjiran'
- /runtuh/ 'jatuh'
- /kəruntuhan/ 'kejatuhan'

Dari data terdapat bentuk kata :

- b) /tiba/ 'jatuh'
- /kətiban/ 'kejatuhan'
- c) /udan/ 'hujan'
- /kudanan/ 'kehujanan'

- d) /lali/ 'lupa'  
           /klalen/ 'kelupaan'

*Morf /kə-n/, /k-an/, dan /k-n/ pada data b), c), dan d) bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf /kə-an/ pada a). Dapat ditentukan bahwa morf /kə-an/, /kə-n/, /k-an/, dan /k-n/ adalah morfem yang sama.*

Realisasi morfem [kə-an] ada empat macam, yaitu /kə-an/, /kə-n/, /k-an/, dan /k-n/ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) [kə-an] → /ke-an/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan akhir konsonan.
  - (2) {kə-an} → /kə-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan, berfonem akhir vokal.
  - (3) {kə-an} → /k-an/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal, berfonem akhir konsonan.
  - (4) {kə-an} → /k-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal /l/ atau /r/, berfonem vokal.

Pada b), c), dan d) terjadi peristiwa sandi. (Lihat 4.5.5 Sandi)

Perlu dicatat bahwa *morf* /kə-ən/ dan kə-an/ yang bentuknya mirip itu, misalnya pada kata :

/kəpinterən/	'terlalu pandai'
/kəpinteran/	'kepandaian'
/kəsugihən/	'terlalu kaya'
/kəsugihan/	'kekayaan'

adalah morfem yang berbeda sebab maknanya tidak sama.

### 18) Morfem {pən-an}

Morfem [pən-an] dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

/adus/	'mandi'
/pəŋadusan/	'pemandian'
/gawe/	'kerja'
/pəŋgawean/	'pekerjaan'

Di samping /paŋadusan/ terdapat kata /padusasan/ (/pa- + adus + -an/) 'pemandian'. Jelas bahwa /peŋ-an/ dan /pa-an/ bervariasi.

Selain itu, dari data terdapat bentuk /pertapan/ (/per- + tapa + -an/) 'pertapaan'. Tampak bahwa *morf* /pər-an/ yang bentuknya mirip dengan /pən-an/ mempunyai makna yang sama. Jadi, kedua morfem itu termasuk morfem yang sama. Realisasi simulfiks [pen-an] ada dua macam, yaitu /pen-an/ dan /per-an/.

### 19) Morfem Ulangari ({U})

Morfem {U} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

- a) /mlaku/ 'berjalan'  
 /mlaku mlaku/ 'berjalan-jalan'  
 /tuku/ 'membeli'  
 /tuku tuku/ 'membeli-beli'
- b) /godonj/ 'daun'  
 /godonj-godonjan/ 'daun-daunan'  
 /cukul/ 'tumbuh'  
 /cukul cukulan/ 'tumbuh-tumbuhan'
- c) /mlaku/ 'berjalan'  
 /məmlaku/ 'berjalan-jalan'  
 /tuku/ 'membeli'  
 /tətuku/ 'membeli-beli'
- d) /mlayu/ 'berlari'  
 /mloya mlayu/ 'berulang-ulang berlari'  
 /turu/ 'tidur'  
 /turu turu/ 'berulang-ulang tidur'

Dari data di atas dalam dialek Tengger ada empat macam perulangan, yaitu :

- (1) perulangan utuh,
- (2) perulangan berimbahan,
- (3) perulangan suku awal, dan
- (4) perulangan berubah bunyi.

Realisasi morfem { U } ada empat macam, yaitu :

- { U } ——→ (1) /D<sup>2</sup>/  
 (2) /D<sup>2</sup> + I/  
 (3) /K-ə+D/  
 (4) /-a + D/

## 20) Morfem Majemukan ({ M })

Morfem { M } dapat diidentifikasi dari deretan morfologis :

/gəde/	'besar'
/cilik/	'kecil'
/gəde cilik/	'besar kecil'
/muŋgah/	'naik'
/muŋjun/	'turun'
/muŋgah muŋjun/	'naik turun'

Jadi, dalam dialek Tengger ada morfem { M } yang direalisasikan /D<sub>1</sub> + D<sub>2</sub>/.

Berdasarkan hasil identifikasi morfem dari nomor 1) sampai 23) dapatlah diperikan jenis dan wujud morfem dialek Tengger sebagai berikut.

### 4.2 Jenis Morfem

Berdasarkan distribusinya dikenal dua jenis morfem, yaitu (1) morfem bebas dan (2) morfem terikat. Dilihat dari kemungkinan dapat bergabungnya dengan morfem lain untuk membentuk kata jadian, morfem bebas dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) morfem bebas yang bersifat tertutup dan (2) morfem bebas yang bersifat terbuka. Morfem bebas tertutup tidak dapat bergabung dengan morfem lain dan tidak dapat menjadi dasar dalam proses pembentukan kata, misalnya :

/nan/	'di', 'ke', 'kepada'
/riŋ/	'di'
/siŋ/	'yang'
/tapi/	'lagi pula'
/masia/	'meskipun'

Morfem bebas terbuka dapat bergabung dengan morfem lain dalam proses pembentukan kata, misalnya :

/duwur/	'tinggi'
/adem/	'dingin'
/woh/	'buah'

/godor/	'daun'
/klambi/	'baju'
/turu/	'tidur'

Morfem terikat pun dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) morfem terikat yang hanya dapat bergabung dengan morfem dasar dan (2) morfem terikat yang dapat bergabung dengan morfem lain serta dapat menjadi dasar dalam proses pembentukan kata. Yang pertama mencakup semua imbuhan, yaitu (1) awalan, (2) sisipan, (3) akhiran, dan (4) imbuhan serempak (simulfiks). Yang kedua mencakup morfem dasar terikat seperti :

/-gawa/	'bawa'
/-jaluk/	'pinta'
/-cokot/	'gigit'
/-wasən/	'lihat'
/-kuṭək/	'cubit'

Jadi, morfem dasar dalam proses pembentukan kata dapat berupa morfem dasar bebas, dapat juga berupa morfem dasar terikat. Dalam kaitannya dengan proses pembentukan kata dialek Tengger dikenal morfem (1) imbuhan, (2) ulangan, dan (3) majemukan. Ketiganya dapat diperikan secara ringkas sebagai berikut.

#### 4.2.1 Imbuhan

##### 1) Awalan { N- }

Realisasinya ada empat macam, yaitu :

- a) /m-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal /b/:
 

/mbələŋ/	'melempar'
/mbəḍil/	'menembak'
- b) /n-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal /d/ atau /dʒ/:
 

/ndilat/	'menjilat'
/nɖuɖuk/	'menggali'
- c) /ň-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal /j/:
 

/ňjupuk/	'mengambil'
/ňjaluk/	'meminta'
- d) /ŋ-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal /g/,

N<sub>2</sub>(X)/N(X);

/ŋawa/	'membawa'
/ŋamar/	'melamar'
/ŋrumat/	'memelihara'
/ŋiris/	'mengiris'
/ŋuyahi/	'menggarami'
/ŋarit/	'menyabit'
/ŋələŋ/	'menelan'

## 2) Awalan [əw-ələn]

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

- a) /mə-/ bila bentuk dasarnya berfonem awal K (selain /l/ dan /r/):  
/medavoh/ 'bertamu'

Ada variasi /ma-/ dan /mər-/ dalam :

/mədəvəh/ dari /mərdəvəh/

- b) /m-/ bila bentuk dasar yang diikutinya berfonem awal /ʌ/ atau /r/:

/mlaku/	'berjalan'
/mrambat/	'menjalar'

### 3) Awalan { tak- }

Realisasinya hanya satu, yaitu /tak-/, baik bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K maupun V:

/takgawa/	'kubawa'
/takjupuk/	'kuambil'
/takiris/	'kuiris'
/takəlog/	'kutelan'

#### 4) Awalan { sira- }

Realisasinya hanya satu, yaitu /sira/, baik bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K maupun V:

/sira gawa/	'kaubawa'
/sira jupuk/	'kauambil'
/sira iris/	'kauiris'
/sira ələg/	'kautelan'

### 5) Awalan { di- }

Realisasinya hanya satu, yaitu /di-/, baik bila bentuk dasar yang

dilekatinya berfonem awal K maupun V:

/digawa/	'dibawa'
/dijaluk/	'diminta'
/diiris/	'diiris'
/diələg/	'ditelan'

#### 6) Awalan { kə- }

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

- a) /ke-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K:

/kəcokot/	'tergigit'
/kəgawa/	'terbawa'

- b) /k-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal V:

/kiris/	'teriris'
/kobon/	'terbakar'

#### 7) Awalan { kə- II }

Realisasinya hanya satu, yaitu /kə-/

/kəpitu/	'ketujuh'
/kəwolu/	'kedelapan'

Ada variasi /kə-/ dan /ka-/:

/kəpitu/	—	/kapitu/
/kəwolu/	—	/kawolu/

Bila bentuk dasarnya /ro/ 'loro' dan /pat/ 'empat' tidak ada variasi /kə-/ dan /ka-/:

/karō/	—	* /kəro/
/kapat/	—	* /kəpat/

#### 8) Awalan { sa- }

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

- a) /sa-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K

/sadesa/	'sedesa'
/sawəŋji/	'semalam'

Ada variasi /sa-/ dan /sə-/:

/sadesa/	/sedesa/
/sawəŋji/	/saweni/

- b) /s-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal V dengan disertai peristiwa sandi:
- |         |           |
|---------|-----------|
| /satus/ | 'seratus' |
| /sewu/  | 'seribu'  |

#### 9) Sisipan { -um }

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

- a) /-um-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K:
- |             |              |
|-------------|--------------|
| /gumantung/ | 'bergantung' |
| /sumaur/    | 'menjawab'   |

Ada variasi /-um-/ dan /-əm-/:

/gumantung/	-	/gemantung/
/sumaur/	-	/səmaur/

- b) /m-/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal V:
- |         |            |
|---------|------------|
| /mili/  | 'mengalir' |
| /muđun/ | 'turun'    |

#### 10) Sisipan { -in- }

Realisasinya hanya satu, yaitu /-in-/:

/tulung/tinulung/	'tolong-menolong'
-------------------	-------------------

#### 11) Akhiran { -a }

Realisasinya hanya satu, yaitu /-a/, baik bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K maupun V:

/təkaa/	'datanglah'
/muđuna/	'turunlah'
/ńjupuka/	'mengambilah'
/turua/	'tidurlah'

#### 12) Akhiran { -i }

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

- a) /-i/ Bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:
- |           |             |
|-----------|-------------|
| /ńjupuki/ | 'mengambil' |
| /nanduri/ | 'menanami'  |

- b) /-ni/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V:  
 /ditambani/ 'diobati'  
 /dileboni/ 'dimasuki'

### 13) Akhiran { -ana }

Realisasinya ada dua macam, yaitu:



- b) /-nana/ bila bentuk dasar yang yang dilekatinya berfonem akhir V:

/tambanana/	'obatilah'
/labonana/	'masukilah'

14) Akhiran {-ən<sup>1</sup>}

Realisasinya ada dua macam, yaitu:

- a) /-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:  
/ñjupukən/ 'mengambilkan'  
/nandurən/ 'menanamkan'

- b) /-kən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V:  
     /ŋgawakən/                          'membawakan'  
     /ŋgawékən/                          'membuatkan'

### 15) Akhiran {-ən<sup>II</sup>}

Realisasinya ada dua macam, yaitu:

- a) /-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:  
 /jupuken/ 'ambillah'  
 /tanduren/ 'tanamlah'

- b) /-nən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V:  
/gawanən/ 'bawalah'  
/tukunən/ 'belilah'

Dalam kondisi seperti pada b), ada variasi /-nən/ dan /-en/:

- /gawanən/ — /gawaən/  
/tukunən/ — /tukuən/

**16) Akhiran [ -an- ]**

Realisasinya ada tiga macam, yaitu:

- a) /-an/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:  
 /tanduran/ 'tanaman'  
 /atusan/ 'ratusan'
- b) /-nan/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V:  
 /lalinan/ 'pelupa'  
 /waninan/ 'pemberani'
- c) /-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V dengan disertai peristiwa sandi:  
 /gawan/ 'bawaan'  
 /gaden/ 'besar-besaran'

**17) Akhiran { -e }**

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

- a) /-e/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:  
 /takjupuke/ 'kuambilnya'
- b) /-ne/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V:  
 /takgawane/ 'kubawanya'

**18) Akhiran { -e<sup>II</sup> }**

Realisasinya ada dua macam, yaitu:

- a) /-e/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:  
 /bərase/ 'berasnya'  
 /jaguŋe/ 'jagungnya'
- b) /-ne/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V:  
 /gagane/ 'ladangnya'  
 /kopine/ 'kopinya'

**19) Simulifiks { kə-ən }**

Realisasinya ada empat macam, yaitu:

- a) /kə-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir K:  
 /kəduwurən/ 'terlalu tinggi'  
 /kəcendəkən/ 'terlalu pendek'

- b) /ke-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K, berfonem akhir V:

/kədawan/	'terlalu panjang'
/kəramen/	'terlalu ramai'

- c) /k-ən/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal V, berfonem akhir K:

/kadəmən/	'kedinginan'
/kasinən/	'terlalu asin'

- d) /k-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan akhir V:

/kamban/	'terlalu lebar'
/kijon/	'terlalu hijau'

#### 20) Simulfiks { kə-an }

Realisasinya ada empat macam, yaitu:

- a) /kə-an/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan akhir K:

/kəbanjiran/	'kebanjiran'
/kəruntuhan/	'kejatuhan'

- b) /k-an/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal V, berfonem akhir K:

/kudanan/	'kehujanan'
-----------	-------------

- c) /ke-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal K, berfonem akhir V:

/kətiban/	'kejatuhan'
/kəpaten/	'kematian'

- d) /k-n/ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal // atau /r/, berfonem akhir V/:

/klalen/	'kelupaan'
/kraton/	'keraton'

21) **Simplifikas** { pen-an }

Realisasinya ada dua macam, yaitu :

- a) /pəŋ-an/ : /pəŋadusan/ 'pemandian'  
                           /pəŋgawean/ 'pekerjaan'  

b) /pər-an/ : /pertapan/ 'pertapaan'

#### 4.2.2 Ulangan ( $\{ U \}$ )

Realisasi morfem { U } ada empat macam, yaitu :

- |  |                                    |
|--|------------------------------------|
| a) /D <sup>2</sup> / : /lare lare/<br>/mlaku mlaku/      | 'anak-anak'<br>'berjalan-jalan'    |
| b) /D <sup>2</sup> + I/ : /woh wohan/<br>/tuluŋ tinulun/ | 'buah-buahan'<br>'tolong-menolong' |

- c) /K-ə + D/ : /tətulunj/  
                          /məmlaku/      'menolong-nolong'  
                           'berjalan-jalan'  
      b) / - a + D/ : /tura turu/  
                           /mloka mlaku/    'berulang-ulang tidur'  
                           'berulang-ulang  
                           berjalan kian kemari'

#### 4.2.3 Majemukan ({ M })

Realisasinya adalah /D<sub>1</sub> + D<sub>2</sub>/ : /gede cilik/ 'besar kecil'

### 4.3 Wujud Morfem

Wujud morfem dialek Tengger yang akan digambarkan meliputi (1) wujud morfem dasar dan (2) wujud morfem imbuhan yang masing-masing dapat terdiri atas fonem vokal V dan aau konsonan (K).

#### 4.3.1 Wujud Morfem Dasar

Wujud morfem dasar dialek Tengger mungkin terdiri atas:

- a) satu suku dengan urutan fonem:

KVK, misalnya :

- |       |         |
|-------|---------|
| /weh/ | 'beri'  |
| /woh/ | 'buah'  |
| /dol/ | 'jual'  |
| /lor/ | 'utara' |

b) dua suku dengan urutan fonem :

1) V - KV, misalnya:

/ijo/	'hijau'
/ewu/	'ribu'
/isi/	'isi'
/ana/	'ada'

2) V - KVK, misalnya:

/iris/	'iris'
/adəm/	'dingin'
/etan/	'timur'
/udan/	'hujan'
/obor/	'bakar'

3) VK - KV, misalnya :

/amba/	'luas'
/ombe/	'minum'
/impi/	'impi'

4) VK - KVK, misalnya:

/antəm/	'hantam'
/undap/	'undang'
/uŋgah/	'naik'

5) KV - KV, misalnya:

/gula/	'gula'
/təka/	'datang'
/turu/	'tidur'

6) KV - KVK, misalnya:

/cokot/	'gigit'
/duwur/	'tinggi'
/golek/	'cari'

7) KV - KKVK, misalnya:

/pasrah/	'serah'
/bubrah/	'rusak'
/keblat/	'kiblat'

8) KVK - KV, misalnya:

/kanca/	'teman'
/tamba/	'obat'
/randa/	'janda'

9) KVK - KVK, misalnya:

/banjir/	'banjir'
----------	----------

- |                                   |             |
|-----------------------------------|-------------|
| /tandur/                          | 'tanaman'   |
| /linggis/                         | 'linggis'   |
| 10) KKV - KV, misalnya:           |             |
| /graji/                           | 'gergaji'   |
| /crita/                           | 'cerita'    |
| /playu/                           | 'lari'      |
| 11) KKV - KVK, misalnya:          |             |
| /prækul/                          | 'kapak'     |
| /brujuł/                          | 'luku'      |
| /slamet/                          | 'selamat'   |
| 12) KKVK - KV, misalnya:          |             |
| /trisna/                          | 'cinta'     |
| /klambi/                          | 'baju'      |
| c) tiga suku dengan urutan fonem: |             |
| 1) KV - KV - KV, misalnya:        |             |
| /rahayu/                          | 'bahagia'   |
| /budaya/                          | 'budaya'    |
| 2) KV - KV - KVK, misalnya:       |             |
| /sedekah/                         | 'sedekah'   |
| /səpuluh/                         | 'sepuluh'   |
| 3) KKVK - KVK, misalnya:          |             |
| /brantas/                         | 'berantas'  |
| /kranjanj/                        | 'keranjang' |
| 4) KVK - KKVK, misalnya:          |             |
| /təntrəm/                         | 'tenteram'  |
| /səmprot/                         | 'semprot'   |

#### 4.3.2 Wujud Morfem Imbuhan

Wujud morfem imbuhan dialek Tengger mungkin terdiri atas :

- a) satu suku dengan urutan fonem :

- |                        |               |
|------------------------|---------------|
| 1) V : /-a/, misalnya: |               |
| /turua/                | 'tidurlah'    |
| /taŋja/                | 'bangunlah'   |
| /ňjupuka/              | 'mengambilah' |
| /-i/, misalnya:        |               |
| /ŋirisi/               | 'mengiris'i'  |
| /ditanduri/            | 'ditanami'    |

	/ňjupuki/ /-e/, misalnya: /takjupuke/ /duwure/ /jaguje/	'mengmabili' 'kuambilnya' 'tingginya' 'jagungnya'
2)	K : /m-/, misalnya: /mbədil/ /mbalanj/ /n-/, misalnya: /ndilat/ /nduduk/	'menembak' 'melempar' 'menjilat' 'menggali'
	/n-/, misalnya: /ňjupuk/ /ňjaluk/ /ŋ-/ , misalnya: /ŋawa/ /ŋiris/	'mengambil' 'meminta' 'membawa' 'mengiris'
	/m-/, misalnya: /mlaku/ /mili/ /k-/, misalnya: /kiris/ /kobonj/ /s-/, misalnya: /satus/ /sewu/ /-n/, misalnya: /gawan/ /dinan/	'berjalan' 'mengalir' 'teriris' 'terbakar' 'seratus' 'seribu' 'bawaan' 'harian'
3)	KV : /mə-/, misalnya: /mədayoh/ /məguru/ /di-/, misalnya: /digawa/ /diwasən/	'bertamu' 'berguru' 'dibawa' 'dilihat'

/kə-/ , misalnya:	
/kəcokot/	'tergigit'
/kəpitu/	'ketujuh'
/ka-/ , misalnya:	
/karo/	'kedua'
/kapat/	'keempat'
/sə-/ , misalnya:	
/sədina/	'sehari'
/səwəŋi/	'semalam'
/sa-/ , misalnya:	
/saulan/	'sebulan'
/sadesa/	'sedesa'
/ni-/ , misalnya:	
/ditəkani/	'didatangi'
/digulani/	'digulai'
/-na/ , misalnya:	
/jupukna/	'ambilkanlah'
/tandurna/	'tanamkanlah'
/-ne/ , misalnya:	
/takgawane/	'kubawanya'
/taktukune/	'kubelinya'
	/gagane/
	'ladangnya'
4) KV : /-um-/ - /-əm-/ , misalnya:	
/gumantung/	'bergantung'
/gəmantung/	'bergantun'
/turun temurun/	'turun-temurun'
/-in/ , misalnya:	
/doŋa dinoŋa/	'doa-mendoakan'
/tulun tinulun/	'tolon-menolong'
/-en-/ , misalnya:	
/tandurən/	'tanamlah'
/jupukən/	'ambillah'
/-an/ , misalnya:	
/atusan/	'ratusan'
/səsarujan/	'bersarung'
5) KVK : /mər-/ , misalnya:	
/mərdayoh/	'bertamu'

	/mərtamba/ /tak-/, misalnya: /takwasən/ /takgawa/ /-kən/, misalnya: /digawakən/ /digawekən/ /-nen/, misalnya: /gawanən/ /tukunən/ /-nan/, misalnya: /lalinan/ /waninan/	'berobat' 'kulihat' 'kubawa' 'dibwakan' 'dibuatkan' 'bawalah' 'belilah' 'pelupa' 'pemberani'
6)	KKV : /-kna/, misalnya: /gawakna/ /gawekna/	'bawakanlah' 'buatkanlah'
b)	dua suku dengan urutan fonem	
7)	VKV: /-ana/, misalnya: /tambahana/ /tandurana/	'tambahilah' 'tanamilah'
8)	KVKV : /-nana/, misalnya: /tambanana/ /təkanana/	'obatilah' 'datangilah'
9)	K-K : /k-n/, misalnya: /kamban/ /kijon/	'terlalu luas' 'terlalu hijau'
10)	K-VK : /k-ən/, misalnya: /kadəmən/ /kesukən/ /k-an/, misalnya: /kudanan/ /kaninan/ /p-an/, misalnya: /padusan/	'terlalu dingin' 'terlalu pagi' 'kehujanan' 'kena angin' 'pemandian'
11)	KV-K : /kə-n/, misalnya: /kədawan/ /kəjəron/	'terlalu panjang' 'terlalu dalam'

/ke-n/, misalnya:	
/kətiban/	'kejatuhan'
/kəpaten/	'kematian'
12) KV-KV : /kə-an/, misalnya:	
/kəkəndəkən/	'terlalu pendek'
/kəduwurən/	'terlalu tinggi'
/kə-an/, misalnya:	
/kəbañiran/	'kebanjiran'
/kəruntuhan/	'kejatuhan'
/pa-an/, misalnya:	
/paparagan/	'peperangan'
13) KV-KV : /pən-an/, misalnya:	
/pəngawean/	'pekerjaan'
14) KV-K : /pər-n/, misalnya:	
/pərtapan/	'pertapaan'

#### 4.4 Proses Pembentukan Kata

Telah diidentifikasi bahwa dalam DT ada tiga jenis morfem, yaitu (1) imbuhan, (2) ulangan, dan (3) majemukan. Tiga jenis morfem itu merupakan alat untuk membentuk kata-kata baru. Dengan ketiga jenis morfem di atas, dalam DT dikenal tiga macam proses pembentukan kata, yaitu (1) perimbuhan, (2) perulangan, dan (3) pemajemukan. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

##### 4.4.1 Perimbuhan

###### 1) Perimbuhan dengan Awalan { N- }

Perimbuhan dengan awalan { N- } akan menimbulkan proses fonologis. Proses fonologis yang terjadi akibat proses perimbuhan dengan awalan { N- } itu dapat berupa asimilasi dan peluluhan. Untuk menghindarkan pembicaraan yang berulang-ulang, uraian tentang perimbuhan dengan awalan { N- } akan dibicarakan sekaligus pada subbab proses morfofonologis tentang asimilasi dan peluluhan. Lihat 4.5.1 Asimilasi dan 4.5.2 Peluluhan.

###### 2) Perimbuhan dengan Awalan { mə- }

Awalan { mə- } dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal /K/ (kecuali /l/ atau /r/ tanpa mengalami perubahan).

Contoh :

- a) mə- + guru/ → /məguru/ 'berguru'
- /mə- + dayoh/ → /mədayoh/ 'bertamu'
- b) /mə- + -laku/ → /məlaku/ → /mlaku/ 'berjalan'
- /mə- + -rambat/ → /mərambat/ → /mrambat/ 'menjalar'

Pada contoh b) terjadi peristiwa kontraksi.

Dalam DT perimbuhan dengan awalan { mə- } ini tidak produktif.

Dapat diperikan juga bahwa awalan { mə- } tidak pernah bergabung dengan bentuk dasar yang berfonem awal /V/. Jadi tidak terdapat bentuk kata jadian, misalnya:

\* /məili/, \* /məulih/, \* /maetan/

### 3) Perimbuhan dengan Awalan { tak- }

Awalan { tak- } dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar, baik yang berfonem awal /K/ maupun /V/, tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

/tak- + graji/ → /takgraji/	'kugergaji'
/tak- + bedil/ → /takbədil/	'kutembak'
/tak- + -waca/ → /takwaca/	'kubaca'
/tak- + -jupuk/ → /takjupuk/	'kuambil'
/tak- + pikir/ → /takpikir/	'kupikir'
/tak- + -iris/ → /takiris/	'kuiris'
/tak- + -uyahi/ → /takuyahi/	'kugarami'
/tak- + -oborj/ → /takoborj/	'kubakar'
/tak- + -ələg/ → /takələg/	'kutelan'

### 4) Perimbuhan dengan Awalan { sira }

Awalan { sira } dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar, baik yang berfonem awal K maupun V tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

/sira + linggis/ → /sira linggis/	'kaulinggis'
/sira + waduj/ → /sira waduj/	'kaukapak'
/sira + -gawa/ → /sira gawa/	'kaubawa'
/sira + -jupuk/ → /sira jupuk/	'kauambil'
/sira + -iris/ → /sira iris/	'kauiris'

/sira + -ələg/	▷ /sira ələg/	'kautelan'
/sira + -oboy/	▷ /sira oboy/	'kaubakar'

### 5) Perimbahan dengan Awalan { di- }

Awalan { di- } dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar, baik yang berfonem awal /K/ maupun /V/ tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

/di- + bədil/	▷ /dibədil/	'ditembak'
/di- + liŋgis/	▷ /diliŋgis/	'dilinggis'
/di- + waduŋ/	▷ /diwaduŋ/	'dikapak'
/di- + -jupuk/	▷ /djupuk/	'diambil'
/di- + -gawa/	▷ /digawa/	'dibawa'
/di- + -iris/	▷ /diiris/	'diiris'
/di- + -ələg/	▷ /diələg/	'ditelan'
/di- + -asah/	▷ /diasah/-	'diasah'

Awalan { di- } juga dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata.

Contoh:

/di- + -dol/	▷ /didol/	'dijual'
/di- + -jur/	▷ /dijur/	'dihancurkan'
/di- + -dus + -i/	▷ /didusi/	'dimandikan'

Proses seperti itu tidak dapat terjadi secara langsung pada awalan { N- }. Proses bergabungnya awalan { N- } dengan kata sesuku terlihat sebagai berikut.

[ N- ] + /-dol/	▷ /ŋədol/	'menjual'
[ N- ] + /-jur/	▷ /ŋəjur/	'menghancurkan'
[ N- ] + /-dus + -i/	▷ /ŋədusi/	'memandikan'

Jadi, kata sesuku itu diduasukukkan dengan penambahan fonem /ə/ (protesis) agar dapat bergabung dengan awalan { N- }.

### 6) Perimbahan dengan Awalan { ke- }

Awalan { ke- } dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal K tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

a) /kə- + linggis/	▷ /kəlinggis/	'terlinggis'
/kə- + waduŋ/	▷ /kawaduŋ/	'terkapak'
/kə- + rimbas/	▷ /kərimbas/	'terkapak'
/kə- + -gawa/	▷ /kəgawa/	'terbawa'
/kə- + -cokot/	▷ /kəcokot/	'tergigit'
/kə- + -tutuk/	▷ /kətutuk/	'terpukul'

Perlu diperhatikan bahwa tiga kata yang pertama sering diucapkan secara cepat: {klinggis}, {kwaduŋ}, [krimbas]. Jadi, terdengar gugus konsonan /kl/, /kw/, dan /kr/. Hal seperti itu hanya terjadi bila bentuk dasar yang digabung oleh awalan **{ke-ɪ}** berfonem awal /l/, /w/, /r/.

Bila bergabung dengan bentuk dasar yang berfonem awal v/, awalan **{ke-ɪ}** akan berubah realisasinya menjadi /k-/.

Contoh :

b) /kə- + -iris/	▷ /kiris/	'teriris'
/kə- + -əleg/	▷ /kəleg/	'tertelan'
/kə- + -oborŋ/	▷ /koborŋ/	'terbakar'

Pada contoh b) terlihat bahwa proses perimbuhan itu mengakibatkan hilangnya fonem /ə/. Fonem /ə/ pada /kə-/ bergabung dengan fonem awal bentuk dasar sehingga terjadi peristiwa sandi. (Lihat 4.5.5 Sandi).

Dalam DT tidak terdapat penggabungan secara langsung awalan **{ke-ɪ}** dengan bentuk dasar yang berfonem awal V. Jadi, tidak terdapat bentuk kata:

\* /kəiris/, \*/kəə əg/, \*/kəobon/

### 7) Perimbuhan dengan Awalan **{kəɪ}**

Awalan **{ke-ɪ}** dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal K.

Contoh:

/kə- + pitu/	▷ /kəpitu/	'ketujuh'
/kə- + wolu/	▷ /kəwolu/	'kedelapan'
/kə- + saja/	▷ /kəsaja/	'kesembilan'

Dalam DT terdapat variasi /kə-/ ~ /ka-/:

/kəpitu/      /kapitu/

/kəwolu/	/kawolu/
/kəsaŋga/	/kasaga/

Bila bergabung dengan kata bilangan /ro/ (bentuk singkat dari /loro/) dan /pat/ (bentuk singkat dari /papat/), realisasinya selaku /ka-/:

/karo/, bukan \*/kəro/  
 /kapat/, bukan \*/kəpat/

Awalan {ke-ll} dapat bergabung dengan kata bilangan.

### 8) Perimbuhan dengan Awalan {sa-}

Awalan {sa-} dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal K tanpa mengalami perubahan.

Contoh.

a)	/sa- + desa/	▷ /sadesa/	'sedesa'
	/sa- + dina/	▷ /sadina/	'sehari'
	/sa- + weŋji/	▷ /sawenji/	'semalam'

Dalam DT terdapat variasi /sa-/ ~ /sə-/:

/sadesa/	—/sadesa/
/sawenji/	—/sawenji/
/sadina/	— sedina/

Bila bergabung dengan bentuk dasar yang berfonem awal V, awalan {sa-} akan berubah realisasinya menjadi /s-/.

Contoh:

b)	/sa- + -atus/	▷ /satus/	'seratus'
	/sa- + -ewu/	▷ /sewu/	'seribu'

Pada contoh b) terlihat bahwa proses perimbuhan itu mengakibatkan hilangnya fonem /a/. Fonem /a/ pada /sa-/ bergabung dengan fonem awal bentuk dasar sehingga terjadi peristiwa sandi (lihat 4.4.5 Sandi). Akan tetapi, ada juga yang tidak menimbulkan sandi, misalnya:

c)	/sa- + ulan/	→ /saulan/	'sebulan'
	/sa- + omah/	→ /saomah/	'serumah'
	/sa- + anake/	→ /saanake/	'seanaknya'

Kata-kata seperti pada contoh c) diucapkan [sa?ulan], [sa?omah], [sa?anake].

### 9) Perimbahan dengan Sisipan {-um-}

Sisipan {-um-} dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal K tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

- a) /gantuj + -um-/ → /gumantuj/ 'bergantung'
- /gandul + -um-/ → /gumandul/ 'bergantung'

Tampak bahwa sisipan {-um-} itu tersisip di belakang konsonan awal bentuk dasar.

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem awal V, sisipan {-um-} tidak tersisip di belakang konsonan awal bentuk dasar, tetapi terletak pada awal bentuk dasar itu dengan disertai penghilangan fonem /u/.

Contoh:

- /-um- + -ibər/ → /umibər/ → /mibər/ 'terbang'
- /-um- + -ili/ → /umili/ → /mili/ 'mengalir'
- /-um- + -udun/ → /umudun/ → /mudun/ 'turun'

Dalam DT perimbahan dengan sisipan {-um-} ini tidak produktif.

### 10) Perimbahan dengan Sisipan {-in-}

Sisipan {-in-} tersisip di belakang konsonan awal bentuk dasar yang dilekatinya.

Contoh:

- /tulunj tulunj+ -in-/ → /tuluj tinuluŋ/ 'tolong-menolong'
- /doja doja + -in-/ → /doja dinoja/ 'doa-mendoakan'

Dalam DT perimbahan dengan sisipan {-in-} selalu muncul seempak dengan proses perulangan.

Seperti sisipan {-um-}, sisipan {-in-} ini juga tidak produktif.

### 11) Perimbahan dengan Akhiran {-a}

Akhiran {-a} dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar, baik yang berfonem akhir K maupun V tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

/adus	+ -a/ → /adusa/	'mandilah'
/ñjupuk/	+ -a/ → /ñjupuka/	'mengambilah'
/nandur	+ -a/ → /nandura/	'menanamlah'
/taŋji	+ -a/ → /taŋja/	'bangunlah'
/tuku	+ -a/ → /tukua/	'belilah'
/təka	+ -a/ → /təkaa/	'datanglah'

## 12) Perimbahan dengan Akhiran [-i]

Akhiran [-i-] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

a) /ñjupuk	+ -i/ → /ñjupuki/	'mengambil'
/nandur	+ -i/ → /nanduri/	'menanami'
/ŋiris	+ -i/ → /ŋiris/	'mengiris'
/mbədil	+ -i/ → /mbədili/	'menembaki'

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonemakhir V, akhiran [-i-] berubah realisasinya menjadi /-ni/.

Contoh:

b) /diisi	+ -i/ → /diiseni/	'diisi(i)'
/dipeme	+ -i/ → /dipemei/	'dijemuri'
/digawa	+ -i/ → /digawani/	'dibawai'
/disusu	+ -i/ → /disusoni/	'disusui'

Perimbahan dengan akhiran {-i-} seperti pada contoh b) dapat mengakibatkan (1) timbulnya penambahan fonem /n/ dan (2) perubahan vokal akhir bentuk dasarnya, yaitu /i/ → /e/ (diucapkan [ɛ] dan u/ → /o/ (diucapkan [o]). Peristiwa itu akan dibicarakan pada subbab proses morfofonologis.

Dalam DT akhiran {-i-} tidak dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berakhir V. Jadi, tidak terdapat bentuk kata:

- \* /digulai/, yang ada /digulani/
- \* /disusui/, yang ada /disusoni/
- \* /diklambi/, yang ada /diklambeni/

### 13) Perimbahan dengan Akhiran [-ana]

Akhiran [-ana] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

- |            |         |               |             |
|------------|---------|---------------|-------------|
| a) /-jupuk | + -ana/ | ▷ /jupukana/  | 'ambilah'   |
| /-tandur   | + -ana/ | ▷ /tandurana/ | 'tanamilah' |
| /-iris     | + -ana/ | ▷ /irisana/   | 'irisilah'  |

Bila bergabung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir /V/, akhiran [-ana] akan berubah realisasinya menjadi /-nana/.

Contoh:

- |         |         |               |             |
|---------|---------|---------------|-------------|
| b) /isi | + -ana/ | → /isenana/   | 'isi(i)lah' |
| /peme   | + -ana/ | → /pemenana/  | 'jemurlah'  |
| /tamba  | + -ana/ | → /tambanana/ | 'obatilah'  |
| /susu   | + -ana/ | → /susonana/  | 'susuilah'  |

Perimbahan dengan akhiran {-ana} seperti pada b) dapat mengakibatkan (1) timbulnya penambahan fonem /n/ dan (2) perubahan vokal akhir bentuk dasarnya, yaitu (i) → /e/ (diucapkan [ɛ]) dan /u/ → /o/ (diucapkan [ɔ]).

Dari data kalimat dapat diketahui bahwa akhiran {-ana} merupakan ubahan dari akhiran [-i]. Hal itu terlihat jelas pada kalimat berikut:

//sawahe Bapak ajo ditanduri tebu, tapi tandurana jagun//  
 'Sawah Bapak jangan ditanami tebu, tetapi tanamilah jagung'  
 //anake rika ajo ditambani temu, tapi tambanana obat watuk//  
 'Anak Bapak jangan diobati temu, tetapi obatilah obat batuk'

Dapat disimpulkan bahwa akhiran {-i} dalam cara berita akan berubah menjadi {-ana} dalam cara perintah.

### 14) Perimbahan dengan Akhiran [-ən<sup>1</sup>]

Akhiran [-ən<sup>1</sup>] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

- |              |                      |               |
|--------------|----------------------|---------------|
| a) /njupuk/  | + -ən/ → /njupukən/  | 'mengambilan' |
| /nandur      | + -ən/ → /nandurən/  | 'menanamkan'  |
| /di- + garij | + -ən/ → /digarijən/ | 'dikeringkan' |
| /di- + duwur | + -ən/ → /diduwurən/ | 'ditinggikan' |

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem akhir V, akhiran

{ -ən<sup>I</sup> } berubah realisasinya menjadi /-kən/.

Contoh:

- |             |                      |                |
|-------------|----------------------|----------------|
| b) /ŋgawə   | + -ən/ → /ŋgawakən/  | 'membawakan'   |
| /ŋgawa      | + -ən/ → /ŋgaweken/  | 'membutakan'   |
| /di- + jero | + -ən/ → /dijərokən/ | 'didalamkan'   |
| /di- + bali | + -ən/ → /dibalekən/ | 'dikembalikan' |
| /di- + tuku | + -ən/ → /ditukokən/ | 'dibelikan'    |

Perimbahan dengan akhiran { -ən<sup>I</sup> } seperti pada contoh b) dapat mengakibatkan (1) timbulnya penambahan fonem /k/ dan (2) perubahan vokal bentuk dasarnya, yaitu /i/ → /e/ (diucapkan [ɛ]) dan /u/ → /o/ (diucapkan [ɔ]).

Dalam DT akhiran [-en<sup>I</sup>] tidak dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir V. Jadi, tidak terdapat bentuk kata:

\* /ŋgawaən/, \* /ŋgaweən/, \* /dijeroən/, \* /dibaliən/, \* /ditukuən/

### 16) Perimbahan dengan Akhiran [-ən<sup>II</sup>]

Akhiran [-ən<sup>II</sup>] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

- |            |                     |             |
|------------|---------------------|-------------|
| a) /-jupuk | + -ən/ → /jupukən/  | 'ambilah'   |
| /-tandur   | + -ən/ → /tandurən/ | 'tanamlah'  |
| /-iris     | + -ən/ → /irisən/   | 'irislah'   |
| /bədil     | + -ən/ → /bədilən/  | 'tembaklah' |

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem akhir V, akhiran {-ən<sup>II</sup>} berubah realisasinya menjadi /-nən/.

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem akhir V, akhiran [-en<sup>II</sup>] berubah realisasinya menjadi /-nen/.

- |          |                    |           |
|----------|--------------------|-----------|
| b) /gawa | + -ən/ ▷ /gawanən/ | bawalah*  |
| /tuku    | + -ən/ ▷ /tukunən/ | belilah*  |
| /peme    | + -ən/ ▷ /pemenən/ | jemurlah* |
| /isi/    | + -ən/ ↴ /isinən/  | isilah*   |

Di samping itu, terdapat bentuk kata:

- |          |           |
|----------|-----------|
| /gawaən/ | 'bawalah' |
| /tukuən/ | 'belilah' |

/pemeən/	'jemurlah'
/isiən/	'isilah'

Jadi, dalam DT ada variasi /-nən/ — /-en/ bilabentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir V. Meskipun demikian, dalam hal ini tampak bahwa /-nən/ lebih produktif daripada /-en/.

Dari uraian nomor 14) dan 16) dapat diketahui perbedaan perimbuhan dengan akhiran {-ən<sup>I</sup>} dan {-ən<sup>II</sup>} dilihat dari kondisinya. Selanjutnya, berikut ini akan diuraikan perbedaan kedua akhiran itu dilihat dari distribusinya. Untuk menggambarkannya, akan dituliskan kata berimbuhan dengan morfem dasar terikat [-jupuk/ 'ambil' sebagai contoh.

**TABEL 7**  
**KATA PERIMBUHAN DENGAN MORFEM DASAR /-jupuk/**

Imbuhan	Konstruksi	Arti
{N- }	/ňjupuk/	'mengambil'
{tak- }	/takjupuk/	'kuambil'
{sira }	/sira jupuk/	'kauambil'
{di- }	/dijupuk/	'diambil'
{i- }	/ňjupuki/ /takjupuki/ /sira jupuki/ /dijupuki/	'mengambil'i' 'kuambil'i' 'kauambil'i' 'diambil'i'
{-ana }	/jupukana/	'ambilah'
{-ən <sup>I</sup> }	/ňjupukən/	'mengambilkan'
	/takjupukən/ /sira jupukən/ /dijupukən/	'kuambilkan' 'kauambilkan' 'diambilkan'
{-na }	/jupukna/	'ambilkanlah'
{-ən <sup>II</sup> }	/jupuken/	'ambilah'

Selanjutnya, bentuk-bentuk kata pada tabel di atas dapat ditabelkan berdasarkan "cara berita" dan "cara perintah" sebagai berikut.

TABEL 8

## KATA BERIMBUHAN DALAM "CARA BERITA" DAN "CARA PERINTAH"

Berita	Perintah
/ñjupuk/ /takjupuk/ /sira jupuk/ /dijupuk/ /ñjupuki/ /takjupuki/ /sira jupuki/ /dijupuki/ /ñjupukən/ /takjupukən/ /sira jupukən/ /dijupukən/	/jupukən/             
	/jupukana/
	/jupukna

Dari tabel di atas dapat diagram distribusi akhiran {-ən<sup>I</sup>} dan {-ən<sup>II</sup>} sebagai berikut.

Diagram Distribusi Akhiran {-ən<sup>I</sup>} dan {-ən<sup>II</sup>}

		(3) {-i}	
		(4) {-ən <sup>I</sup> }	
(1) {N-}+	(2) /-jupuk/		1)
		(5) {-ən <sup>II</sup> }	2)
		(6) {-na}	
		(7) {-ana}	

**Keterangan :**

1) Berdistribusi Paralel

2) Berdistribusi Komplementer

Morfem (1), (2), dan (3) dapat bergabung :

/njupuki/ 'mengambil'

Morfem (1), (2), dan (4) dapat bergabung :

/njupukan/ 'mengambilkan'

Morfem (1), (2), dan (5) tidak dapat bergabung :

\*/njupukən/ : njupukən!

Morfem (1), (2), dan (6) tidak dapat bergabung :

\*/njupukna/ : njupukna!

Morfem (1), (2), dan (7) tidak dapat bergabung :

\*/njupukana/ : njupukana!

Morfem (2) dan (5) dapat bergabung :

/jupukən/ : jupukən! 'ambilah'

Morfem (2) dan (6) dapat bergabung :

/jupukna/ : *jupukna!* 'ambilkanlah'

Morfem (2) dan (7) dapat bergabung :

/jupukana/ : *jupukana!* 'ambilah'

Morfem (2) dan (3) tidak dapat bergabung :

\**jupukən/*

Morfem (2) dan (4) tidak dapat bergabung :

\**jupuki/*

Jika bentuk dasar yang dilekati oleh akhiran [-en<sup>I</sup>] dan [-en<sup>II</sup>] berfonem akhir vokal, perbedaan perimbuhan dengan kedua akhiran itu akan terlihat jelas pada diagram berikut ini.

		(3) {-en <sup>I</sup> }
( {N- +})	(2) /gawa/ +	
		(4) {-en <sup>II</sup> }

### Keterangan:

Morfem 1, 2, dan 3 dapat bergabung:

/ŋgawakən/ — [ŋgawa?ən] 'membawakan'

Morfem 1, 2 dan 4 tidak dapat bergabung:

\*/ŋgawaən/ atau \*/ŋgawanən/

Morfem 2 dan 4 dapat bergabung:

/gəwanən/ : *gawanen!* 'bawalah' atau

/gawaən/ : *gawaen!* 'bawalah'

Morfem 2 dan 3 tidak dapat bervariasi:

\*/gawakə/ ————— [gawa?ən]

Dari uraian di atas jelas bahwa akhiran [-en<sup>I</sup>] berdistribusi paralel dengan akhiran [-i] serta dapat bergabung dengan awalan [N-], juga dengan awalan [tak-], [sira], dan [di-]. Akhiran [-en<sup>II</sup>] berdistribusi paralel dengan akhiran [-an] dan [-ana], tetapi berdistribusi komplementer dengan awalan [N-].

Jadi, tidak terdapat kata kerja perintah:

\*/nggawanen! atau \*nggawaen!

Sebaliknya tidak terdapat bentuk kata kerja berita:

\*gawaken!

Dari data yang terkumpul terlihat bahwa akhiran [-en<sup>I</sup>] selalu terdapat berkombinasi dengan awalan [N-], [tak-], [sira], atau [di-].

### 17) Perimbahan dengan Akhiran [-an]

Akhiran [-an] dapat bergantung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

- a) /isin + -an/ ▷ /isinan/ 'pemalu'
- /ukum + -an/ ▷ /ukuman/ 'hukuman'
- /saruj + -an/ ▷ /sarujan/ 'sarungan'

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem akhir V akhiran [-an] berubah realisasinya menjadi [-nan]

Contoh:

- b) /lali + -an/ ▷ /lalinan/ 'pelupa'
- /wani + -an/ ▷ /waninan/ 'pemberani'

Selain itu, ada yang berubah realisasinya menjadi /n/.

Contoh :

- c) /gawa + -an/ ▷ /gawan/ 'bawaan'
- /gøde + -an/ ▷ /gødean/ 'besar-besaran'
- /ewu + -an/ ▷ /ewon/ 'ribuan'
- /impi + -an/ ▷ /impen/ 'impihan'

Proses perimbuhan pada contoh c) menimbulkan peristiwa sandi. (Lihat 4.5.5 Sandi).

Dari contoh b) dan c) dapat diketahui bahwa dalam DT akhiran [-an] tidak dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir V.

Jadi, tidak terdapat bentuk kata :

\*/lalian/, \*/wanian/  
\*/gawaan/, \*/gedean/, \*/ewuan/, \*/impian/

#### 18) Perimbuhan dengan Akhiran [-e<sup>I</sup>]

Akhiran [-e<sup>I</sup>] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

a)	/takjupuk	+ -e/	▷ /takjupuke/	'kuambilnya'
	/taktandur	+ -e/	▷ /taktandure/	'kutanamnya'
	/takcekel	+ -e/	▷ /takcekele/	'kupegangnya'

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem akhir V, akhiran [-e<sup>I</sup>] berubah realisasinya menjadi /-ne/.

b)	/takgawa	+ -e/	▷ /takgawane/	'kubawanya'
	/taktuku	+ -e/	▷ /taktukune/	'kubelinya'
	/takwaca	+ -e/	▷ /takwacane/	'kubacanya'

Terlihat bahwa pergabungan akhiran [-en<sup>I</sup>] dengan bentuk dasar berfonem V dapat menimbulkan penambahan fonem /n/.

#### 19) Perimbuhan dengan Akhiran [-e<sup>II</sup>]

Akhiran [-e<sup>II</sup>] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir K tanpa mengalami perubahan.

Contoh :

- |           |                  |              |
|-----------|------------------|--------------|
| a) /bəras | + -e/ → /bərase/ | 'berasnya'   |
| /jaguŋ    | + -e/ → /jaguŋe/ | 'jagungnya'  |
| /-ibər    | + -e/ → /ibəre/  | 'terbangnya' |

Bila bergabung dengan bentuk dasar berfonem akhir V, akhiran {-e<sup>II</sup>} berubah realisasinya menjadi /-ne/.

Contoh :

- |          |                  |             |
|----------|------------------|-------------|
| b) /gaga | + -e/ ▷ /gagane/ | 'ladangnya' |
| /təbu    | + -e/ ▷ /təbune/ | 'tebunya'   |
| /laku    | + -e/ ▷ /lakune/ | 'jalannya'  |

Terlihat bahwa pergabungan akhiran {-e<sup>II</sup>} dengan bentuk dasar berfonem akhir V dapat menimbulkan penambahan fonem /n/.

Dari uraian nomor 18) dan 19) dapat diketahui bahwa perimbuhan dengan akhiran {-e<sup>I</sup>} dan {-e<sup>II</sup>} dilihat dari kondisinya tidak berbeda. Perbedaan kedua morfem itu tampak pada distribusinya. Akhiran {-e<sup>I</sup>} terdapat selalu bergabung dengan bentuk dasar kompleks berawalan [tak-], tidak pernah bergabung dengan bentuk dasar kompleks berawalan {sira}, {di-}, atau {N-}. Jadi, tidak pernah terdapat kata berimbuhan [-e<sup>I</sup>].

- \* /sira jupuke/
- \* /dijupuke/
- \* /ňjupuke/

Selanjutnya, perbedaan kedua akhiran itu akan diuraikan pada pembicaraan tentang fungsi dan nosi imbuhan.

## 20) Perimbuhan dengan Simulfiks {kə-ən}

Simulfiks {kə-ən} dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal dan akhir K, tanpa menimbulkan perubahan.

Contoh :

- |                                      |                  |
|--------------------------------------|------------------|
| a) /kə- + panas + -ən/ → /kenapasən/ | 'terlalu panas'  |
| /kə- + duwur + -ən/ → /keduwurən/    | 'terlalu tinggi' |
| /kə- + cilik + -ən/ → /kəcilikən/    | 'terlalu kecil'  |

Bila bentuk dasarnya berfonem awal dan atau akhir V, perimbuhan dengan simulfiks [ke-en] dapat menimbulkan perubahan.

Contoh :

- |                       |             |                   |
|-----------------------|-------------|-------------------|
| b) /kə- + adəm + -ən/ | → /kademen/ | 'kedinginan'      |
| /kə- + esuk + -ən/    | → /kesuken/ | 'terlalu pagi'    |
| /kə- + dawa + -ən/    | → /kədawan/ | 'terlalu panjang' |
| /kə- + jero + -ən/    | → /kəjeron/ | 'terlalu dalam'   |
| /kə- + biru + -ən/    | → /kəbiron/ | 'terlalu biru'    |
| /kə- + amba + -ən/    | → /kamban/  | 'terlalu luas'    |
| /kə- + ijo + -ən/     | → /kijon/   | 'terlalu hijau'   |

Pada proses pembentukan kata seperti contoh b), tampak ada dua macam perubahan, yaitu :

- (1) hilangnya fonem /ə/ pada /kə-/ , pada /-ən/ , atau pada keduanya; dan  
(2) timbulnya peristiwa sandi, pada /kə-/ , pada /-ən/ , atau pada keduanya.

Perimbahan dengan simulfiks [kə-ən] menurut kondisinya dan realisasinya dapat didiagramkan sebagai berikut.

### *Diagram Perimbahan dengan Simulfiks [kə-an] Menurut Kondisi dan Realisasinya.*

[ kə - ən ]				
Kondisi	# K-K #	#K-V	#V-K #	#V-V #
Realisasi	/kə - ən/	/kə - n/	/k - ən/	/k - n/
Contoh	/kəduwurən/	/kədawan/	/kadəmən/	/kamban/

### 21) Perimbuhan dengan Simulfiks [kə-an]

Simulfiks [kə-an] dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar yang berfonem awal dan akhir /K/ tanpa mengalami perubahan.

**Contoh :**

- a) /kə- + banjir + -an/ → /kəbanjiran/ 'kebanjiran'  
           /kə- + runtuh + -an/ → /kəruntuhan/ 'keiaturuhan'

Bila bentuk dasarnya berfonem awal atau akhir /V/, berfonem awal /l/ atau /r/, perimbuhan dengan simulfiks /ke-an/ dapat menimbulkan perubahan.

Contoh :

- b) /kə- + oboj + -an/ → /kobojan/ 'kebakaran'  
     /kə- + tiba + -an/ → /kətiban/ 'kejatuhan'

Contoh :

- b) /kə- + oboj + -an/ → /kobojan/ 'kebakaran'  
     /kə- + tiba + -an/ → /kətiban/ 'kejatuhan'  
     /kə- + beni + -an/ → /kebenen/ 'kemalaman'  
     /kə- + lebu + -an/ → /klebon/ 'kemasukan'  
     /kə- + ratu + -an/ → /kraton/ 'kerajaan'

Pada proses pembentukan kata seperti contoh b), tampak ada dua macam perubahan, yaitu:

- (1) hilangnya fonem /ə/ pada /kə-/, dan
- (2) timbulnya peristiwa sandi, pada /kə-/ atau /-an/

Perimbuhan dengan simulfiks [kə-an] menurut kondisi dan realisasinya dapat didiagramkan sebagai berikut.

#### **Diagram Perimbuhan dengan Simulfiks [kə - an] Menurut Kondisi dan Realisasinya.**

[ kə - an ]				
Kondisi	# K-K //	# K-V #	# V-K #	# l, r-V #
Realisasi	/kə- an /	/kə- n /	/k - an /	/k - n /
Contoh :	/kəbañiran/	/kətiban/	/kobojan/	/klebon/ /kraton/

## 22) Perimbuhan dengan Simulfiks {pəŋ-an}

Simulfik {pəŋ-an} dapat bergabung secara langsung dengan bentuk dasar, baik yang berfonem awal /V/ maupun /K/.

Contoh :

/pəŋ- + adus + -an/	▷ /pəŋadusan/	'pemandian'
/pəŋ- + gawe + -an/	▷ /pəŋgawean/	'pekerjaan'
/pəŋ- + rumat + -an/	▷ /pəŋrumatan/	'pemeliharaan'

Ada yang mengalami perubahan, misalnya :

/padusan/, /pərtapan/ ((pət- + tapa + an)).

Dalam DT perimbuhan dengan simulfiks {pəŋ-an} tampak tidak produktif.

### 4.4.2 Perulangan

Morfem ulangan { U } sebagai pembentuk kata jadian DT dapat diperikan sebagai berikut.

#### 1) Perulangan Utuh

Contoh :

/woŋ/ + {U}/woŋ woŋ/ : wong-wong	'orang-orang'
/landuh/ + {U}/landuh landuh/ : landhuh-landhuh	'subur-subur'
/mlaku/ + {U}/mlaku mlaku/ : mlaku-mlaku	'berjalan-jalan'

#### 2) Perulangan Berimbuhan

Contoh :

Contoh :

/cukul/ + {U} + -an/	/cukul cukulan/	culuk-cukulan
		'tumbuh-tumbuhan'
/godoj/ + {U} + -an/	/godoj godojan/	
	/godhong-	
	godhongan/	'daun-daunan'
/tuluj/ + /-in-/ + {U}/	/tuluj tinuluj/	'tolong-menolong'

#### 3) Perulangan Suku Awal

Contoh :

/tuku/ + {U}	/tətuku/	'membeli-beli'
/tuluj/ + {U}	/tətuluj/	'menolong-nolong'

/mlaku/ + { U }	/məmlaku/	'berjalan-jalan'
/gəde/ + { U } + -an/ /gəgəden/		'terlalu besar'

#### 4) Perulangan Berubah Bunyi

Contoh :

/turu/ + { U }	/turaturu/	'berulang-ulang tidur'
/tuku/ + { U }	/tuka tuku/	'berulang-ulang membeli'
/taŋi/ + { U }	/taŋa taŋi/	'berulang-ulang bangun'

Dalam DT terdapat perulangan yang bervariasi, yaitu :

/tuku tuku/	— /tətuku/
/mlaku mlaku/	— /məmlaku/
/ňjaluk/ ňjaluk/	— /ňjəjaluk/
/godon/ godonjan/	— /gəgodonjan/
/cukul cukulan/	— /cəcukulan/

Jadi, ada variasi perulangan utuh atau berimbuhan dengan dwipurwa. Tentu saja tidak semua perulangan utuh atau berimbuhan ada variasinya dalam bentuk perulangan suku awal. Bentuk dasar yang berfonem awal V tidak pernah mengalami perulangan suku awalnya.

Contoh :

/adus adus/	'mandi-mandi'
/*əadus/	
/iris iris/	'mengiris-iris'
*/əiris/	
/omorj omorj/	'bercakap-cakap'
*/əomorj/	
/undaj undaj/	'mengundang'
*/əundaj/	

Dari data yang terkumpul tampak bahwa perulangan suku awal itu dalam DT cukup produktif.

Perulangan utuh, berimbuhan, atau suku awal agaknya tidak pernah ada variasinya dengan perulangan berubah bunyi. Jadi, perulangan berubah bunyi selalu berbeda maknanya dengan ketiga macam

perulangan lainnya. Hal itu tampak jelas, misalnya pada contoh berikut.

/tuku tuku/	—/tətuku/ 'membeli-beli (banyak yang dibeli)'
/tuka tuku/	'berulang-ulang atau sering membeli'
/mlaku mlaku/	'berjalan-jalan'
/mloka mloka/	'berjalan ke sana kemari' (bolak-balik)
/mlayu mlayu/	—/məmlayu/ 'berlari-lari'
/mloya mloya/	'berulang-ulang berlari' atau 'berlari bolak-balik'

Perbedaan makna keempat perulangan di atas akan diuraikan pada subbab 4.6.2 (Fungsi dan Nosi Ulangan).

#### 4.4.3 Pemajemukan

Morfem majemukan { M } sebagai pembentuk kata jadian DT dapat diperikan sebagai berikut.

##### 1) Majemukan Utuh

Contoh :

/gəde/	+ /cilik/	▷ /gəde cilik/	'besar kecil'
/lananj/	+ /wadon/	▷ /lananj wadon/	'laki-laki perempuan'

##### 2) Majemukan Unsur Unik

Contoh :

/pəteŋ/	+ /ndədət/	→ /pəteŋndədət/	'gelap gulita'
/padaj/	+ /jinglarj/	→ /padaj jinglarj/	'terang benderang'

Pada contoh di atas jelas bahwa unsur /ndədət/ dan /jinglarj/ merupakan unsur unik.

Dari data yang terkumpul pembentukan kata dengan morfem majemukan itu dalam DT tidak produktif.

#### 4.5 Proses Morfofonologis

Perubahan *fon* seperti yang terjadi pada *fon* [i] dalam *isi* menjadi [I] dalam [isIn], *fon* [u] dalam [watu] menjadi [u] dalam [watu?], *fon* [o] dalam [sawo] menjadi [o] dalam [wɔŋ] atau [wɔh] merupakan perubahan fonetis akibat pengaruh lingkungannya. Perubahan-perubahan seperti itu telah dibicarakan dalam deskripsi *fon-fon*.

Dalam subbab ini akan dibicarakan perubahan-perubahan juga, yaitu perubahan yang terjadi pada fonem akibat proses morfologis. Perubahan-perubahan fonem akibat proses morfologis. Perubahan-perubahan fonem akibat proses morfologis disebut "proses morfofonologis." Berikut ini akan diuraikan proses itu yang meliputi :

- (1) asimilasi,
- (2) peluluhan,
- (3) penambahan,
- (4) pergeseran, dan
- (5) sandi.

#### 4.5.1 Asimilasi

Yang disebut asimilasi ialah perubahan fonem nasal menjadi nasal sealat dengan hambat yang mengikutinya.

Contoh :

- 1) {N-} + /bədil/ → /mbədil/ 'menembak'
- {N-} + /balanj/ → /mbalanj/ 'melempar'

Jadi, {N-} → /m-/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /b/.

- 2) {N-} + /dilat/ → /ndilat/ 'menjilat'
- {N-} + /duduk/ → /nduduk/ 'menggali'

Jadi, {N-} → /n-/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /d/ atau /d/.

- 3) {N-} + /jupuk/ → /ňjupuk/ 'mengambil'
- {N-} + /jaluk/ → /ňjaluk/ 'meminta'

Jadi, {N-} → /ň-/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /j/.

- 4) {N-} + /gawa/ → /ňgawa/ 'membawa'
- {N-} + /iris/ → /ňiris/ 'mengiris'
- {N-} + /etan/ → /ňetan/ 'ke timur'
- {N-} + /arit/ → /ňarit/ 'menyabit'
- {N-} + /ələg/ → /ňələg/ 'menelan'

{N-}	+ /obor/ → /jobor/	'membakar'
{N-}	+ /uyahi/ → /guyahi/	'menggarami'
{N-}	+ /rumat/ → /grumat/	'memelihara'
{N-}	+ /linggis/ → /glinggais/	'melinggis'

Jadi, {N} → /n/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /g/, /l/, /e/, /ə/, /a/, /u/, /o/, /r/ atau /ɪ/.

#### 4.5.2 Peluluhan

Yang disebut peluluhan ialah proses hilangnya fonem hambat tak bersuara /p/, /t/, /tʃ/, /c/, dan /k/; fonem geser tak bersuara /s/, dan semi vokal /w/ akibat bergabungnya dengan morfem {N-}. Fonem-fonem itu luluh menjadi nasal yang sealat.

Contoh :

- 1) {N-} + /panah/ → /manah/                          'memanah'  
 {N-} + /wasən/ → /masən/                          'melihat'

Jadi, {N-} → /m/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /p/ atau /w/.

- 2) {N-} + /tandur/ → /nandur/                          'menanam'  
 {N-} + /tutuk/ → /nutuk/                          'memukul'

Jadi, {N-} → /n/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /t/ atau /tʃ/.

- 3) {N-} + /cokot/ → /ñokot/                          'menggigit'  
 {N-} + /sapu/ → /ñapu/                          'menyapu'

Jadi, {N-} → /ñ/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /c/ atau /s/.

- 4) {N-} + /kutək/ → /ŋutək/                          'mencubit'  
 {N-} + /kulon/ → /ŋulon/                          'ke barat'

Jadi, {N-} → /ŋ/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal /k/.

Berdasarkan uraian 1 dan 2 dapatlah diringkaskan realisasi morfem {N-} menurut kondisinya sebagai berikut.

- 1) {N-} → /m-/ dalam /—  $\left\{ \begin{array}{l} b \\ (p) \\ (w) \end{array} \right.$
- 2) {N-} → /n-/ dalam /—  $\left\{ \begin{array}{l} d \\ d \\ (t) \\ (t) \end{array} \right.$
- 3) {N-} → /ñ-/ dalam /—  $\left\{ \begin{array}{l} j \\ (c) \\ (s) \end{array} \right.$
- 4) {N-} → /n-/ dalam /—  $\left\{ \begin{array}{l} g \\ V \\ r \\ l \\ (k) \end{array} \right.$

Fonem-fonem yang ditulis dalam tanda kurung itu luluh disebabkan oleh melekatnya morfem {N-}.

#### 4.5.3 Penambahan

Peristiwa penambahan fonem yang terdapat dalam DT ialah penambahan fonem /n/, /ñ/, dan /k/ seperti jelas pada contoh-contoh berikut ini.

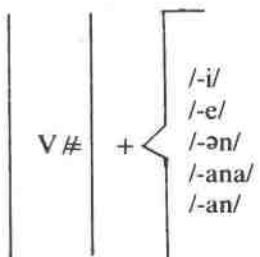
##### 1) Penambahan Fonem /n/

Contoh :

- |    |              |       |               |             |
|----|--------------|-------|---------------|-------------|
| a) | /di- + tali  | + -i/ | → /ditaleni/  | 'diikat'    |
|    | /di- + peme  | + -i/ | → /dipemei/   | 'dijemuri'  |
|    | /di- + tamba | + -i/ | → /ditambani/ | 'diobati'   |
|    | /di- + ləbu  | + -i/ | → /diləboni/  | 'dimasuki'  |
| b) | /klambi      | + -e/ | → /klambine/  | 'bajunya'   |
|    | /cempē       | + -e/ | → /cempene/   | 'cempenya'  |
|    | /gaga        | + -e/ | → /gagane/    | 'ladangnya' |
|    | /təbu        | + -e/ | → /təbune/    | 'tebunya'   |

/kabo	+ -e/	▷ /kəbone/	'kerbaunya'
/takgawa	+ -e/	▷ /takgawane/	'kubawanya'
/taktuku	+ -e/	▷ /taktukune/	'kubelinya'
c) /graji	+ -ən/	▷ /grajinən/	'gergajilah'
/peme	+ -ən/	▷ /pemenən/	'jemurlah'
/gawa	+ -ən/	▷ /gawanən/	'bawalah'
/tuku	+ -ən/	▷ /tukunən/	'belilah'
/paro	+ -ən/	▷ /paronən/	'parolah'
d) /klambi-	+ -ana/	▷ /klambenana/	'bajuilah'
/peme	+ -ana/	▷ /pemenana/	'jemurilah'
/tamba	+ -ana/	▷ /tambanana/	'obatilah'
/lebu	+ -ana/	▷ /lebonana/	'masukilah'
e) /lali	+ -an/	▷ /lalinan/	'pelupa'
/wani	+ -an/	▷ /waninan/	'pemberani'

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa penambahan fonem /n/ itu terjadi dalam :



## 2) Penambahan Fonem /ŋ/

Contoh :

a) /ro	+ dina/	→ /ron ndina/	'dua hari'
/təlu	+ bəŋi/	→ /təluŋ bəŋi/	'tiga malam'
/lima	+ ulan/	→ /limaŋ ulan/	'lima bulan'
/pitu	+ beni/	→ /pituŋ meŋi/	'tujuh malam'
/wolu	+ dina/	→ /woluŋ ndina/	'delapan hari'
/saŋa	+ kilo/	→ /saŋaŋ kilo/	'sembilan kilo'

- b) /pira + dina/ → /piraj ndina/ 'berapa hari'  
           /pira + bəŋi/ → /piraj mbəŋi/ 'berapa malam'

Penambahan fonem /j/ itu terjadi jika kata nama bilangan satuan bergabung dengan nama waktu. Bilangan /sa-/ atau /se-/ tidak mendapat tambahan fonem /n/, juga bilangan /nənəm/ 'enam'.

Contoh :

- |        |         |               |             |
|--------|---------|---------------|-------------|
| /sə-   | + dina/ | → /sədina/    | 'sehari'    |
| /sa-   | + ulan/ | → /saulan/    | 'sebulan'   |
| /nənəm | + dina/ | → /nəm ndina/ | 'enam hari' |

Bilangan /papat/ 'empat' jika bergabung dengan nama waktu, bentuknya adalah :

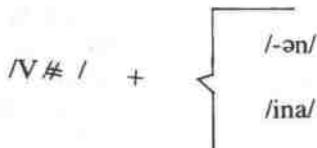
- /papat/ + dina/ ▷ /patan dina/ 'empat hari'

### 3) Penambahan Fonem /k/

Contoh :

- |                             |               |                 |
|-----------------------------|---------------|-----------------|
| a) /di- + bali + -en/       | ▷ /dibalekən/ | 'dikembalikan'  |
| /ŋgawe + -en/               | ▷ /ŋgawekən/  | 'membutkan'     |
| /ŋgawa + -en/               | ▷ /ngawakən/  | 'membawakan'    |
| /di- + tuku + -en/          | ▷ /ditukokən/ | 'dibelikan'     |
| /di- + jero + -en/          | ▷ /dijerokən/ | 'didalamkan'    |
| <br>                        |               |                 |
| b) /bali + -na/ → /balekna/ |               | 'kembalikanlah' |
| /gawe + -na/ → /gawekna/    |               | 'buatkanlah'    |
| /gawa + -na/ → /gawakna/    |               | 'bawakanlah'    |
| /tuku + -na/ → /tukokna/    |               | 'belikanlah'    |
| /jero + -na/ → /jərokna/    |               | 'dalamkanlah'   |

Dari contoh-contoh di atas dapat dirumuskan bahwa penambahan fonem /k/ itu terjadi dalam :



#### 4.5.4 Pergeseran

Yang disebut pergeseran fonem ialah proses konsonan akhir suatu morfem (pengunci suku akhir) pada morfem berikutnya (menjadi penumpu suku).

Contoh :

- a) /nandur + -i/ → /nandur -ri/  
 /ŋiris + -i/ → /ŋiri -si/  
 /mbədil/ + -i/ → /mbədil -li/
- b) /rambut + -e/ → /rambu -te/  
 /sikil + -e/ → /siki -le/  
 /jaguŋ + -e/ → /jagu -ŋe/  
 /bəras + -e/ → /bəra- se/
- c) /mundur + -a/ → /mundu -ra/  
 /elɪŋ + -a/ → /eli -ŋa/  
 /adus + -a/ → /adu -sa/  
 /mudun + -a/ → /mudu -na/
- d) /ukum + -an/ → /uku -man/  
 /saruŋ + -an/ → /sarū -ŋan/  
 /pikir + -an/ → /pikir -an/  
 /isin + -an/ → /isi -nan/
- e) /tandur + -ən/ → /tandu -rən/  
 /iris + -ən/ → /iri -sən/  
 /bədil + -ən/ → /bədi -lən/  
 /cokot + -ən/ → /coko -tən/
- f) /tandur + -ana/ → /tandu -rana/  
 /iris + -ana/ → /iri - sana/  
 /saruŋ + -ana/ → /sarū -ŋana/  
 /pagər + -ana/ → /pagə - rana/

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran fonem terjadi apabila bentuk dasar berfonem akhir /k/ itu berakhiran {-i}, {-e}, {-a}, {-an}, {-ən}, atau {-ana}

Perlu dicatat bahwa proses pergeseran fonem tidak terjadi pada bentuk dasar berfonem akhir konsonan /k/.

Contoh :

/ŋjupuk + -i/ → /ŋjupuŋi/, diucapkan [ŋjupuŋi], bukan [ŋjupuki]

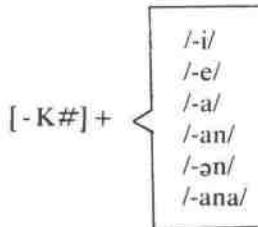
- /pitik + -e/ → /pitike/, diucapkan [piti?e], bukan [pitike]  
 /ňjaluk + -a/ → /ňjaluka/, diucapkan [ňjalu?a], bukan [ňjaluka]  
 /kəkutək + -an/ → /kekutekan/, diucapkan [kəkutə?an], bukan [kəkutəkan]  
 /jupuk + -an/ → /jupukən/, diucapkan [jupu?ən], bukan [jupukən]  
 /jupuk + -ana/ → /jupukana/, diucapkan [jupu?ana], bukan [jupukana]

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa konsonan /k/ pada posisi pengunci suku akhir tidak bergeser menjadi penumpu suku berikutnya. Jadi, tidak ada pergeseran :

/ňjupuk	-i/	▷ /ňjupu - ki/	'mengambil'
/pitik	-e/	▷ /piti - ke/	'ayamnya'
/ňjaluk	-a/	▷ /ňjalu - ka/	'mintalah'
/kəkutək	-an/	▷ /kekutə - kan/	'cubit-mencubit'
/jupuk	-en/	▷ /jupu - kən/	'ambilah'
/jupuk	-ana/	▷ /jupu - kana/	'ambililah'

Dalam terjadinya pergeseran fonem konsonan akhir bentuk dasar pada morfem imbuhan berikutnya seperti pada contoh-contoh di atas, timbul dua perubahan, yaitu (1) realisasi fonem vokal /i/ dan /u/, dan (2) konsonan pada koda suku bergeser menjadi onset suku kata.

Pada uraian tentang realisasi fonem-fonem (3.3 halaman 32) disebutkan bahwa /i/ → [I] dalam [-K #]; dan /u/ → [U] dalam [-K #] juga. Realisasi itu akan berubah, yaitu [I → i] dan [U → u] dalam :



Realisasi itu akan terlihat jelas pada contoh-contoh berikut ini.

- a) /ňjiris/ → [ňjirIs]  
 /ňjiris/ → [ňjirisi], bukan [nirIsi]  
 /nandur/ → [nandUr]  
 /nanduri/ → [nanduri], bukan [nandUri]

- |    |   |  |
|----|---|--|
| b) | /sikil/<br>/sikile/<br>/jagur/<br>/jaguje/  | → [sikIl]<br>→ [sikile], bukan [sikIlle]<br>→ [jagur]<br>→ [jaguje], bukan [jaguje]  |
| c) | /elij/<br>/elija/<br>/mundur/<br>/mundura/  | → [elIg]<br>→ [elija], bukan [elIja]<br>→ [mundUr]<br>→ [mundura], bukan [mundUra]   |
| d) | /isin/<br>/isinan/<br>/saruj/<br>/sarujan/  | → [isIn]<br>→ [isinan], bukan [isInan]<br>→ [sarUg]<br>→ [sarujan], bukan [sarUjan]  |
| e) | /iris/<br>/irisən/<br>/tandur/<br>/tandurən/  | → [irIs]<br>→ [irisən], bukan [irIsən]<br>→ [tandUr]<br>→ [tandurən], bukan [tandUrən]   |
| f) | /irisana/<br>/tanduran/<br>/ñjupuk/<br>/ñjupuki/<br>/jaluk/<br>/jalukən/<br>/pitik/<br>/pitike/ | → [irisana], bukan [irIsana]<br>→ [tandurana], bukan [tandUrana]<br>→ [ñjupU?]<br>→ [ñjupu?i], bukan [ñjupU?i]<br>→ [jalU?]<br>→ [jalu?ən], bukan [jalU?ən]<br>→ [pitI?]<br>→ [piti?e], bukan [pitI?e] |

#### 4.5.5 Sandi

Yang disebut sandi ialah peristiwa timbunya fonem "baru" sebagai ubahan dua fonem yang bergabung. Hasil ubahan dua fonem itu di-gambarkan dengan huruf besar yang merupakan morfonem.

**Contoh :**

- |         |                            |               |
|---------|----------------------------|---------------|
| a) /kə- | + iris /D/ /kIris/         | 'teriris'     |
| /kə-    | + elij + -an /D/ /kElijan/ | 'teringat'    |
| /kə-    | + ələg /D/ /kələg/         | 'tertelan'    |
| /kə-    | + adəm + -an /D/ /kAdemen/ | 'kedinginian' |
| /kə-    | + udan + -an /D/ /kUdanan/ | 'kehujanan'   |
| /kə-    | + -obon /D/ /kObon/        | 'terbakar'    |

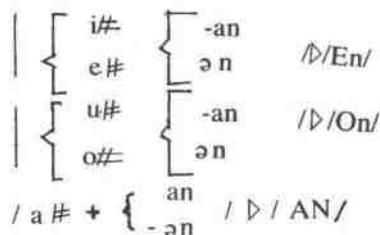
/sa-	+ ewu/▷ /sEwu/	'seribu'
/sa-	+ atus/▷ /sAtus/	'seratus'

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa fonem /ə/ pada awalan [kə-] selalu hilang, melebur dengan vokal morfem dasar yang dilekatinya. Fonem /ə/ pada awalan [kə-] itu hilang juga jika morfem dasar yang dilekatinya berfonem awalan /l/ atau /r/.

**Contoh :**

/kə- + luwe + -an/▷ /kluwEn/	'kelaparan'
/kə- + ləgi + -ən/▷ /kləgEn/	'terlalu manis'
/kə- + ruju/▷ /kruju/	'terdengar'
/kə- + rumat/▷ /krumáat/	'terpelihara'
c) /kə- + dawa + -ən/▷ /kədawAn/	'terlalu panjang'
/kə- + biru + -ən/▷ /kəbirOn/	'terlalu biru'
/kə- + amba + -ən/▷ /kAmbAn/	'terlalu lebar'
/kə- + ijo + -ən/▷ /kIjOn/	'terlalu hijau'
/kə- + rame + -ən/▷ /kəramEn/	'terlalu ramai'
d) /kə- + tiba + -an/▷ /kətibAn/	'kejatuhan'
/kə- + pati + -an/▷ /kəpatEn/	'kematian'
/kə- + luwe + -an/▷ /kluwEn/	'kelaparan'
/kə- + turu + -an/▷ /kəturOn/	'tertidur'
/kə- + lebu + -an/▷ /kləbOn/	'kemasukan'

Sandi yang terjadi pada contoh b), c), dan d) dapat dirumuskan sebagai berikut.



e) /di- + pati	+ -i/	▷ /dipatEni/	'dibunuh'
/di- + ombe	+ -i/	▷ /diombEni/	'diminumi'
/di- + tamba	+ -i/	▷ /ditambAni/	'diobati'
/di- + ləbu	+ -i/	▷ /diləbOni/	'dimasuki'
/di- + susu	+ -i/ →	/disusOni/	'disusui'

- f) isi + -ana/ → /isEnana/ 'isilah'  
 /tamba + -ana/ → /tambAnana/ 'obatilah'  
 /peme + -ana/ → /pemEnana/ 'jemurilah'  
 /ləbu + -ana/ → /ləbOnana/ 'masukilah'  
 /sapu + -ana/ → /sapOnana/ 'sapuolah'

Dari contoh e) dan f) terlihat bahwa sandi itu disertai penambahan fonem /n/. Sandi yang terjadi pada contoh e) dan f) itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} i \# \\ e \# \end{array} \right. + -i \rightarrow /Eni/ \\ /a \# + -i \rightarrow /Ani/ \\ /u \# + -i \rightarrow /Oni/ \\ \left\{ \begin{array}{l} i \# \\ e \# \end{array} \right. + -ana \rightarrow /Enana/ \end{array}$$

/a \# + -ana/ > /Anana/  
 /u \# + -ana/ > /Onana?

- g) /di- + bali + -ən/ → /dibalEkən/ 'dikembalikan'  
 /di- + gawe + -ən/ → /digawEkən/ 'dibuatkan'  
 /di- + tuku + -ən/ → /ditukOkən/ 'dibelikan'  
 /di- + jəro + -ən/ → /dijərOkən/ 'didalamkan'
- h) /bali + -na/ → /balEkna/ 'kembalikanlah'  
 /gawe + -na/ → /gawEkna/ 'buatkanlah'  
 /tuku + -na/ → /tukOkna/ 'belikanlah'  
 /jəro + -na/ → /jərOkna/ 'dalamkanlah'

Dari contoh g) dan h) terlihat bahwa sandi itu disertai penambahan fonem /k/. Sandi yang terjadi pada contoh g) dan h) itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$\left\{ \begin{array}{l} i \# \\ e \# \end{array} \right.$  + -ən/▷ /Ekən/

$\left\{ \begin{array}{l} u \# \\ o \# \end{array} \right.$  + -ən/▷ /Okən/

$\left\{ \begin{array}{l} i \# \\ e \# \end{array} \right.$  + -ina/▷ /Ekna/

$\left\{ \begin{array}{l} u \# \\ o \# \end{array} \right.$  + -na/▷ /Okna/

## 4.6 Fungsi dan Nosi Imbuhan, Ulangan, dan Majemukan

### 4.6.1 Imbuhan

#### 1) [N]

Fungsinya ialah membentuk kata kerja aktif.

Nosinya ialah :

a) 'mengerjakan dengan alat'

/mbədil/	'menembak'
/nutuk/	'memukul'
/ňapu/	'menyapu'
/ŋgraji/	'menggergaji'

b) 'menuju ke'

/mingir/	'menepi'
/nəŋjən/	'menganan'
/ŋidul/	'ke selatan'
/ŋulon/	'ke barat'

c) 'mènjadi'

/ndalan/	'mendalang'
/nukan/	'menukang'
/ňjaka/	'menjaka'
/ndukun/	'mendukun'

d) 'menyatakan tindakan aktif'

/mbabat/	'menyabit'
----------	------------

/ndilat/	'menjilat'
/ñjaluk/	'meminta'
/ŋgawa/	'membawa'

## 2) {mə-}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja aktif.

Nosinya ialah :

a) 'ber .... kepada'

/məguru/	'berguru'
/mərtamba/	'berobat'
/mərdayah/	'bertamu'

b) 'menuju ke'

/məmburi/	'menuju ke belakang'
/mənduwur/	'menuju ke atas'
/mənjarep/	'menuju ke muka'

## 3) {tak-}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja pasif

/takgawa/	'kubawa'
/takwasən/	'kulihat'
/takjupuk/	'kuambil'

## 4) {sira}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja pasif.

/sira gawa/	'kaubawa'
/sira wasən/	'kaulihat'
/sira jupuk/	'kauambil'

## 5) {di-}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja pasif.

/digawa/	'dibawa'
/diwasən/	'dilihat'
/dijupuk/	'diambil'

Morfem awalan [tak-], [sira], dan [di-] tidak menyatakan makna gramatika sebab tidak menimbulkan perbedaan makna antara bentuk dasar dan bentuk kompleksnya. Ketiga awalan itu masing-masing menyatakan pelaku orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

6) {kə-<sup>I</sup>}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja pasif.

Nosinya ialah menyatakan tindakan yang tak disangka.

/kəgawa/	'terbawa'
/kəcokot/	'tergigit'
/kiris/	'teriris'
/konon/	'terbakar'

7) {kə-<sup>II</sup>}

Awalan [kə-<sup>II</sup>] tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah menyatakan 'urutan'

/kəpitu/	— /kapitu/	'ketujuh'
/kəwolu/	— /kawolu/	'kedelapan'
/kəsaŋa/	— /kasaja/	'kesembilan'
/karo/		'kedua'
/kapat/		'keempat'

## 8) {sa-}

Awalan [sa-] tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah :

a) 'menyatakan 'satu'

/saulan/	'sebulan'
/sədina/	'sehari'
/səweŋi/	'semalam'

b) 'menyatakan 'semua' / 'seluruh'

/saanake/	'semua anaknya'
/sakulawargane/	'sekeluarganya'
/woŋ sadesa/	'sedesa'

## 9) {in-}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja pasif. Sisipan {-i-} tidak menyatakan makna gramatisal sebab akibat pergabungannya tidak menimbulkan perbedaan makna gramatisal antara bentuk dasar dan bentuk kompleksnya.

/tulug tinulug/	'tolong-menolong'
/doŋa dinora/	'doa-mendoakan'

## 10) {-um-}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja. Sisipan {-um-} tidak menyatakan suatu nosi.

gumantuj/	— /gemantuj/	'bergantung'
/muŋgah/		'naik'
/mili/		'mengalir'

## 11) {-a}

Akhiran {-a} tidak berfungsi mengubah kelas kata. Nosinya ialah menyatakan 'perintah' supaya mengerjakan apa yang disebutkan oleh bentuk dasar.

/tanja/	'bangunlah'
/nandura/	'menanamlah'
/ňjupuka/	'mengambilah'

(Bandingkan dengan nomor 16):

/tandurən/	'tanamlah'
/jupukən/	'ambilah'

## 12) {-i-}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja transitif. Nosinya ialah :

- a) 'membubuh' atau 'memberi ber .....,'

/ňuyahi/	'menggarami'
/ňgulani/	'menggulai'
/magəri/	'memagari'
/ňarupj/	'menyarungi'

- b) 'membuat / menyebabkan jadi'

/ŋrəgəti/	'mengotori'
/manasi/	'memanas'i'
/mbəsihi/	'membersihkan'

- c) 'menyatakan tindakan yang berulang-ulang'

/mbədili/	'menembaki'
/ňjupuki/	'mengambil'
/ňirisi/	'mengiris'i'

## 13) {-ana}

Akhiran [-ana] merupakan ubahan dari akhiran {i}. Akhiran {-i} dalam cara berita akan berubah menjadi [-ana] dalam cara perintah. Akhiran {-ana} tidak berfungsi mengubah kelas kata. Nosinya ialah menyatakan perintah supaya :

- a) 'dibubuh/diberi ber .....

/uyahana/	'garamilah'
/gulanana/	'gulailah'
/pagərana/	'pagarilah'
/klambenana/	'bajuilah'

- b) 'dibuat menjadi'

/bərsihana/	'bersihkanlah'
/panasana/	'panasilah'

- c) 'dikerjakan berulang-ulang'

/jupukana/	'ambililah'
/irisana/	'irisilah'

14) {-ən<sup>l</sup>}

Fungsinya ialah membentuk kata kerja transitif. Nosinya ialah : a) 'melakukan tindakan untuk orang lain'

/ñjupukən/	'mengambilkan'
/ŋgawakən/	'membawakan'
/ñukokən/	'membelikan'

- b) 'membuat jadi'

/menyebabkan/	
/nduwurən/	'meninggikan'
/ŋgarɪŋən/	'mengeringkan'
/ñjerokən/	'mendalamkan'

## 15) {-na}

Akhiran {-na} merupakan ubahan dari akhiran {-ən<sup>l</sup>}. Akhiran {-ən<sup>l</sup>} dalam cara berita akan berubah menjadi {-na} dalam cara perintah. Akhiran [-na] tidak berfungsi mengubah kelas kata. Nosinya ialah menyatakan perintah supaya :

a) 'dilakukan untuk orang lain'

/jupukna/	'ambilkanlah'
/gawakna/	'bawakanlah'
/tukokna/	'belikanlah'

b) 'dibuat menjadi'

/duwurna/	'tinggikanlah'
/garigna/	'keringkanlah'
/jərokna/	'dalamkanlah'

### 16) {-ən<sup>II</sup>}

Akhiran {-en<sup>II</sup>} seperti pada kata /jupukən/, /irisən/, dan sebagainya merupakan ubahan dari bentuk kata kerja aktif /njupuk/, /niris/, dan sebagainya. Dalam hal ini, akhiran [-ən<sup>II</sup>] tidak mengubah kelas kata. Nosinya ialah menyatakan 'perintah supaya di-'

/jupukən/	'ambilah'
/tandurən/	'tanamlah'
/gawanən/	'bawalah'
/tukunən/	'belilah'

### 17) {-ən<sup>III</sup>}

Fungsinya ialah membentuk kata sifat. Nosinya ialah menyatakan 'kena' atau 'menderita'

/cacijən/	'cacingan'
/gudigən/	'kudisan'
/udunən/	'berbisul'
/kadasən/	'berkurap'

### 18) {-an}

a) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kelas kata kerja, akhiran {-an} berfungsi membentuk kata benda.

Nosinya ialah :

(1) 'hasil suatu tindakan'

/pikiran/	'pikiran'
/tanduran/	'tanaman'
/pilihan/	'pilihan'

- (2) 'yang di-'  
           /worj ukuman/      'orang hukuman'  
           /anak gawan/      'anak bawaan'  
           /bəras tukono/      'beras belian'

b) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kelas kata sifat, akhiran {-an} tidak berfungsi mengubah kelas kata.  
    Nosinya ialah menyatakan 'sifat'.  
           /bojolan/      'pemarah'  
           /isinan/      'pemalu'  
           /lalinan/      'pelupa'  
           /waninan/      'pemberani'

c) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kelas kata benda, akhiran {-an} tidak berfungsi mengubah kelas kata.  
    Nosinya ialah :  
    (1) 'memakai'  
           /səsarujan/      'bersarung'  
           /pəpayujan/      'berpayungan'  
           /katokan/      'berseluár'  
    (2) 'menyatakan 'tempat'  
           /jagujan/      'di tempat jagung'  
           /təbon/      'di tempat tebu'  
           /pətinggen/      'di tempat petinggi'

d) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kata bilangan, akhiran {-an} tidak berfungsi mengubah kelas kata.  
    Nosinya ialah menyatakan 'banyak'.  
           /atusan/      'beratus-ratus'  
           /ewon/      'beribu-ribu'  
           /njutan/      'berjua-juta'

19) {-e<sup>1</sup>}  
Akhiran {-e<sup>1</sup>} tidak bergungsi mengubah kelas kata. Nossinya ialah menyatakan 'bermaksud akan atau keinginan'.

/takjupuke/	'kuambilnya'
/taktandure/	'kutanamnya'
/takgawane/	'kubawanya'

20) {-e<sup>II</sup>}

- a) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kelas kata benda, akhiran {-e<sup>II</sup>} tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah menyatakan 'milik'

/anake/	'anaknya'
/jagune/	'jagungnya'
/gagane/	'ladangnya'
/kəbone/	'kerbaunya'

- b) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kelas kata sifat, akhiran {-e<sup>II</sup>} berfungsi membentuk kata benda. Dalam hal seperti itu, akhiran {-e<sup>II</sup>} tidak menyatakan suatu nosi.

/duwure/	'tingginya'
/dawane/	'panjangnya'

## 21) {kə-ən}

- a) Simulfiks {kə-ən} berfungsi membentuk kata kerja pasif (pasif keadaan).

Nosinya ialah menyatakan 'menderita'.

/kadəmən/	'kedinginan'
/kəpanasən/	'menderita panas'
/kəluwen/	'menderita lapar'

- b) Jika morfem dasar yang dilekatinya tergolong kata sifat, simulfiks {kə-ən} tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Nosinya ialah menyatakan keadaan 'terlalu'.

/kəduwurən/	'terlalu tinggi'
/kasinən/	'terlalu asin'
/kamban/	'terlalu lebar'

## 22) {kə-an}

- a) Simulfiks [kə-an] berfungsi membentuk kata kerja pasif (pasif keadaan).

Nosinya ialah menyatakan 'menderita' atau 'kena'.

/kəruntuhan/	'kejatuhan'
/kudanan/	'kehujanan'
/kəpaten/	'kematian'

- b) Jika morfem yang dilekatinya kata sifat, simulfiks [kə-an] berfungsi membentuk kata benda abstrak.

/kəpintəran/	'kepandaian'
/kəsugihan/	'kekayaan'
/kəsənəŋjan/	'kesenangan'

- c) Jika morfem yang dilekatinya tergolong kelas kata benda, simulfiks [ke-an] tidak berfungsi mengubah kelas kata.

~~Nosinya ialah 'menyatakan tempat'~~

/kəcamatan/	'kecamatan'
/kelurahan/	'kelurahan'
/kraton/	'keraton'

## 23) {pəŋ-an}

Fungsinya ialah membentuk kata benda. Nosinya ialah :

- a) 'menyatakan tempat'

/padusan/	'pemandian'
/pəŋadusan/	'pemandian'

- b) 'menyatakan hal'

/pəŋgawean/	'pekerjaan'
/pəŋuripan/	'penghidupan'
/pəŋrumatan/	'pemeliharaan'

## 4.6.2 Morfem Ulangan ({U})

Morfem {U} tidak berfungsi mengubah kelas kata. Nosinya ialah menyatakan

a) 'banyak'	/woŋ woŋ/ /lare lare/ /roh roh/	'orang-orang' 'anak-anak' 'roh-roh'
b) 'menyanatkan'	/landuh landuh/ /amba amba/ /landəp landəp/	'subur-subur' 'luas-luas' 'tajam-tajam'
c) 'berjenis-jenis'	/woh wohan/ /wit witan/ /gegodoran/	'buah-buahan' 'pohon-pohongan' 'daun-daunan'
d) 'saling'	/kutəkkutəkan/ /kəkuṭəkan/ /tuluŋ tinuluŋ/ /doŋa dinoŋa/	'cubit-mencubit' 'cubit-mencubit' 'tolong-menolong' 'doa-mendoakan'
e) 'perbuatan yang dilakukan dengan seenaknya dalam waktu yang lama'	/mlaku mlaku/ /məmlaku/ /ləleyahan/	'berjalan-jalan' 'berjalan-jalan' 'tidur-tiduran'
f) 'perbuatan yang dilakukan berulang-ulang'	/ňjaluk ňjaluk/ /ňjejaluk/ /nenandur/ /memuji/	'meminta-minta' 'meminta-minta' 'menanam-nanam' 'berulang-ulang berdoa'

#### 4.6.3 Morfem Majemukan ({M})

Morfem {M} tidak berfungsi mengubah kelas kata. Nosinya ialah :

a) menyatakan hubungan setara:

/gəde cilik/	'besar kecil'
/tuwek ənom/	'tua muda'
/mləbu mətu/	'keluar masuk'

b) 'menyatakan sangat'

/pətən dədət/	'gelap gulita'
/padaŋ jiŋglanʃ/	'terang benderang'
/abaŋ breh/	'merah padam'

## BAB V SINTAKSIS

### 5.1 Struktur Sintaksis

Yang dimaksud struktur sintaksis dalam laporan ini adalah kombinasi dari sekurang-kurangnya dua buah kata leksikal dengan atau tanpa kata tugas (Francis, 1958:291).

Untuk mengidentifikasi tipe-tipe struktur sintaksis itu, dalam laporan ini dipergunakan langkah-langkah sebagaimana yang dikerjakan oleh Francis (1958:291--429) dan juga oleh Ramlan (1976:34--49).

Dengan menggunakan teknik analisis unsur langsung, tipe-tipe struktur sintaksis yang terdapat dalam korpus dapat diidentifikasi sebagai yang akan diuraikan di bawah ini.

#### 5.1.1 Struktur Modifikasi

Yang dimaksud struktur modifikasi adalah struktur sintaksis yang komponen-komponennya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian inti (*head*) dan bagian penjelas (*modifier*). Baik bagian inti (I) maupun bagian penjelas (P) dapat terjadi dari sebagian kelas kata.

Berdasarkan kelas kata yang menduduki I, tanpa mempersoalkan relasi semantis antara I dan P, tipe-tipe struktur modifikasi dalam DT dapat diperikan sebagai berikut.

##### a. Inti Berupa Kata Benda

Berdasarkan kelas kata yang menduduki P, tipe ini dapat diperinci sebagai berikut.

### 1) Penjelasan Berupa Kata Benda

Pada tipe ini I selalu mendahului P. Penanda hubungan antara I dan P dapat dinyatakan secara implisit atau eksplisit.

Contoh :

- (1) *wit krambil* = *wit/krambil*  
 'pohon' 'kelapa' = 'pohon/kelapa'
- (2) *Wong tani* = *wong/tani*  
 'orang' 'tani' = 'petani'
- (3) *endhog -e bebek* = *endhog / bebek*  
 'telur' '-nya' 'itik' = 'telur/itik'
- (4) *iwak -e sapi* = *iwak / sapi*  
 'daging' '-nya' 'sapi' = 'daging/sapi'
- (5) *lengen -e klambi -ne sira* = *lengene/klambine sira*  
 'lengen' '-nya' 'baju' '-nya' 'kamu' = 'lengan/bajumu'

### 2) Penjelasan Berupa Kata Sifat

Pada tipe ini pun I selalu mendahului P.

Contoh :

- (1) *ula ireng* = *ula / ireng*  
 'ular' 'hitam' = 'ular/hitam'
- (2) *krambil ijo* = *krambil / ijo*  
 'kelapa' 'hijau' = 'kelapa/hijau'
- (3) *pikir kasar* = *pikir / kasar*  
 'pikiran' 'kasar' = 'pikiran/yang kasar'

### 3) Penjelasan Berupa Kata Kerja

Pada tipe ini pun I selalu mendahului P.

Contoh :

- (1) *winih pilihan* = *winih / pilihan*  
 'biji' 'yang terpilih' = 'biji/yang terpilih'
- (2) *wong ukuman* = *wong / ukuman*  
 'orang' 'yang terhukum' = 'orang/yang terhukum'  
 ('narapidana')

- (3) *barang tukon* = *barang / tukon*  
       'barang'    'yang dibeli'                   = 'barang / pembelian'

#### 4) Penjelas Berupa Kata Keterangan

Pada tipe ini pun I selalu mendahului P.

Contoh :

- (1) *adat kene* = *adat / kene*  
       'adat'    'di sini'                           = 'adat / di sini'
- (2) *sawah ning kene* = *sawah / ning kene*  
       'sawah'    'yang ada'   'di sini'                   = 'sawah / yang ada di sini'
- (3) *wulan kepitu iku* = *wulan kepitu / iku*  
       'bulan'    'ketujuh'   'itu'                           = 'bulan ketujuh / itu'

#### b. Inti Berupa Kata Sifat

Dari data yang ada dan berdasarkan kelas kata yang menduduki P, tipe ini dapat diperinci sebagai berikut.

##### 1) Penjelasan Berupa Kata Benda

Pada tipe ini pun I (berupa kata sifat) selalu mendahului P.  
 Contoh :

- (1) *padhang bulan* = *padhang / bulan*  
       'terang'    'bulan'                           = 'terang / bulan'
- (2) *kuning kunir* = *kuning / kunir*  
       'kuning'    'kunir'                           = 'kuning / kunir'

##### 2) Penjelas Berupa Kata Keterangan

Contoh :

- (1) *legi temen* = *legi / temen*  
       'manis'    'sekali'                           = 'manis / sekali'
- (2) *lalinan temen* = *lalinan / temen*  
       'mudah lupa'   'sekali'                           = 'mudah sekali / lupa'

#### c. Inti Berupa Kata Kerja

Dari data yang ada dan berdasarkan kelas kata penjelasannya,

tipe ini dapat diperinci sebagai berikut.

### 1) Penjelas Berupa Kata Keterangan

Pada tipe ini terdapat dua macam urutan, yaitu mengikuti I dan P mendahului I.

#### a) Penjelas Mengikuti Inti

Contoh :

- |                  |                 |                           |
|------------------|-----------------|---------------------------|
| (1) <i>mati</i>  | <i>keluwen</i>  | = <i>mati / keluwen</i>   |
| 'mati'           | 'kelaparan'     | = 'mati / kelaparan'      |
| (2) <i>turu</i>  | <i>kedalon</i>  | = <i>turu / kedalon</i>   |
| 'tidur'          | 'terlalu malam' | = 'tidur / terlalu malam' |
| (3) <i>tangi</i> | <i>kawanen</i>  | = <i>tangi / kawanen</i>  |
| 'bangun'         | 'kesiangan'     | = 'bangun / kesiangan'    |

#### b) Penjelasan Mendahului Inti

Contoh :

- |                |               |                          |
|----------------|---------------|--------------------------|
| (1) <i>gik</i> | <i>teles</i>  | = <i>gik / teles</i>     |
| 'masih'        | 'basah'       | = 'masih / basah'        |
| (2) <i>wis</i> | <i>peteng</i> | = <i>wis / peteng</i>    |
| 'sudah'        | 'gelap'       | = 'sudah / gelap'        |
| (3) <i>ora</i> | <i>bisa</i>   | = <i>ora bisa</i>        |
| 'tidak'        | 'dapat'       | = 'tidak dapat / datang' |

### 2) Penjelas Berupa Preposisi

Pada tipe ini P mengikuti I.

Contoh :

- |                        |                       |                                  |
|------------------------|-----------------------|----------------------------------|
| (1) <i>mlaku sisih</i> | <i>tengen</i>         | = <i>mlaku / sisih tengen</i>    |
| 'berjalan'             | 'di'                  | = 'berjalan di sebelah           |
|                        |                       | kanan'                           |
| (2) <i>adus</i>        | <i>nang padusan</i>   | = <i>adus / nang padusan</i>     |
| 'mandi'                | 'di'                  | = 'mandi / di tempat             |
|                        |                       | mandi'                           |
| (3) <i>budhal</i>      | <i>nang Ngadisari</i> | = <i>budhal / Nang Ngadisari</i> |
| 'pergi'                | 'ke'                  | = 'pergi / ke Ngadisari'         |

### 5.1.2 Struktur Predikasi

Yang dimaksud struktur predikat ialah struktur sintaksis yang komponen-komponennya berupa sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (Pd). Baik subjek maupun predikat dapat berupa sebuah kata atau sebuah salah satu dari tiga jenis struktur sintaksis yang lain, yaitu modifikasi, komplementasi, dan koordinasi (Francis, 1958:325).

Dari data yang ada dan berdasarkan kenyataan bahwa *S* selalu terjadi dari kata benda atau frase benda, tipe-tipe struktur predikasi itu dapat diperinci menurut kelas kata yang menduduki Pd-nya sebagai yang diuraikan di bawah ini.

#### a. Predikat Berupa Frase Benda

Contoh :

- (1) *pak Sumo wong tani* = *Pak Sumo / wong tani*.  
 'Pak Sumo' 'orang' 'tani' = 'Pak Sumo / petani'.
- (2) *nomor siji sewane gaga* = *Nomer siji/sewane gaga*.  
 'Nomer satu' 'sewanya' 'ladang' = 'Nomer satu/ladang'.
- (3) *pak Sumono kebayan* = *Pak Sumono/kebayan*.  
 'Pak Sumono' 'kebayan' = 'Pak Sumono/kebayan'.  
 (jabatan pamong desa).

#### b. Predikat Berupa Kata Sifat atau Frase Sifat

Contoh :

- (1) *sawahe amba* = *Sawahe / amba*.  
 'sawahnya' 'luas' = 'Sawahnya / luas.'
- (2) *rika lalinan temen* = *Rika/lalinan temen*.  
 'kamu' 'mudah' 'sekali' = 'Kamu/pelupa sekali'
- (3) *sarung iki gik teles* = *Sarung ini/gik teles*.  
 'sarung' 'ini' 'masih' 'basah' = 'Sarung ini/masih basah.'
- (4) *lengene klambine sira kedawan* = *Lengene klambine sira/kedawan*.  
 'lengannya' 'bajunya' 'kamu' 'terlalu' = 'Lengan bajumu/panjang' terlalu panjang.

c. **Predikat Berupa Kata Krja atau Frase Kerja**

Contoh :

- (1) *ilat-e-yang*      *kecokot*      = *Ilateyang/kecokot.*  
       'Lidah' 'nya'      'tergigit'      = 'Lidah saya/tergigit.'
- (2) *damar-damar*      *dicocoki*      = *Damar-damar/dicocoki.*  
       'lampa-lampu'      'dinyalakan'      = 'Lampu-lampu/dinyalakan'
- (3) *lare-lare*      *iku*      *padha*      *nglangi*      = *Lare-lare iku/padha nglangi.*  
       'anak-anak' 'itu'      'jamak' 'berenang' = 'Anak-anak itu (semua) berenang.'
- (4) *sira*      *oleh*      *budhal*      = *Sira / oleh budhal*  
       'kamu'      'boleh'      'pergi'      = 'Kamu / boleh pergi.'

d. **Predikat Berupa Frase Preposisi**

Contoh :

- (1) (asale yaiku) *playon saka daerah Mojopahit* = 'pelarian' 'dari' 'daerah' 'Mojopahit' = *Playon / saka daerah Mojopahit.*'

- (asalnya yaitu) 'Pelarian/dari daerah Mojopahit.'
- (2) *gaga-ne*      *nang mburi*      *omah*      = *Gagane/nang mburi omah.*  
       'ladang' 'nya' 'di'      'belakang' 'rumah'      = 'Ladangnya/di belakang rumah.'

e. **Predikat Berupa Kata Bilangan atau Frase Bilangan**

Contoh :

- (1) (*turunan*) *okehe selawe* = (*turunan*)/*Okehe/selawe.*  
       ('keturunan') 'banyak' 'nya' 'dua puluh lima' = ('keturunan') 'Banyaknya/dua puluh lima.'
- (2) *jumlah-e*      *patlikur*      = *Jumlahe/patlikur.*  
       'jumlah' 'nya'      'dua puluh empat'      = 'Jumlahnya/dua puluh empat.'

Mengingat bahwa struktur predikasi itu pada dasarnya adalah klausula atau kalimat, pembicaraan tentang ini akan diperluas pada pasal tentang kalimat.

### 5.1.3 Struktur Komplementasi

Yang dimaksud struktur komplementasi dalam laporan ini ialah struktur sintaksis yang komponen-komponennya terdiri dari unsur verbal dan komplemen. Unsur verbal sebagai inti (I) selalu terdiri dari kata kerja atau frase kata kerja, sedangkan komplemennya selalu terdiri dari kata benda atau frase kata benda.

Berdasarkan sifat kata kerjanya, secara teoretis I mungkin berupa kata kerja penghubung, kata kerja intransitif, dan kata kerja transitif. Kata kerja intransitif tidak memerlukan komplemen. Oleh karena itu, tidak akan ada tipe struktur komplementasi yang ber-I kata kerja intransitif. Dengan demikian, dipandang dari segi I-nya, struktur komplementasi ini hanya akan mempunyai dua tipe saja,, yaitu : (1) yang ber-I kata kerja penghubung, dan (2) yang ber-I kata kerja transitif.

Berdasarkan data yang ada, struktur komplementasi dalam DT dapat diperikan sebagai berikut.

#### a. Inti Berupa Kata Kerja Penghubung

Pada tipe ini struktur itu tidak dapat dipasifkan. Berdasarkan arti kata kerjanya, tipe ini dapat diperinci lagi sebagai berikut.

1) Kata kerjanya berarti penjelasan, sedangkan komplemennya merupakan bagian atau keseluruhan dari hal yang dijelaskan, misalnya:

(1) (*megeng iku*) berarti pati geni = (*megeng iku*) berarti/pati geni  
('megeng itu') 'berarti' 'memadamkan' 'api' = ('megeng itu')  
'berarti/tidak boleh ada api' (misalnya tidak boleh memasak, merokok)

(2) (*asale*) yaiku playon saka Mojopahit = (*asale*) yaiku/playon saka  
Mojopahit  
('asalnya') 'yaitu' 'pelarian' 'dari' 'Mojopahit' = ('asalnya')  
'yaitu/pelarian  
dari Mojopahit'

- 2) Kata kerjanya berarti 'memiliki' atau 'menjadi' yang tidak mungkin dipasifkan, misalnya :
- (1) *duwe anak selawe* = *duwe / anak selawe*  
 'mempunyai' 'anak' 'dua puluh lima' = 'mempunyai/anak dua puluh lima'
  - (2) *duwe rasa tresna* = *duwe / rasa tresna*  
 'mempunyai' 'perasaan' 'cinta' = 'mempunyai/perasaan cinta'
  - (3) *dadi wakile lare-lare* = *dadi/wakile lare-lare*  
 'menjadi' 'wakilnya' 'anak-anak' = 'menjadi/wakil anak-anak'
- 3) Kata kerjanya mempunyai arti kiasan yang juga tidak mungkin dipasifkan, misalnya:
- (1) *mudhun-e pujan kewolu* = *mudhune/pujan kewolu*  
 'turun' 'nya' 'selamatan' 'kedelapan' = 'sampaillah ke/selamatan kedelapan'
  - (2) *nampani wulan kepitu* = *nampani/wulan kepitu*  
 'menerima' 'bulan' 'ketujuh' = 'menyambut/bulan ketujuh'

#### b. Inti Berupa Kata Kerja Transitif

Jika kata kerjanya berupa kata kerja transitif, komplementernya biasa disebut "objek" (O). Akan tetapi, jika struktur ini dalam bentuk pasif, O berupa menjadi subjek (S).

##### 1) Inti Berupa Kata Kerja Aktif Transitif

Contoh :

- (1) *nuthuk paku* = *nuthuk/paku*  
 'memukul' 'paku' = 'memukul/paku'
- (2) *nggawa beras* = *nggawa/beras*  
 'membawa' 'beras' = 'membawa/beras'
- (3) *mbaturi ninekira* = *mbaturi/ninekira*  
 'menemani' 'nenekmu' = 'menemani/nenekmu'
- (4) *ngombe obat iki* = *ngombe/obat iki*  
 'minum' 'obat' 'ini' = 'minum/obat ini'

##### 2) Inti Berupa Kata Kerja Pasif Transitif

Contoh :

- (1) *damar-damar dicocoki* = *damar/damar/dicocoki*  
 'lampu-lampu' 'dinyalakan' = 'lampu-lampu/dinyalakan'

- (2) *takjaluke*      *layangane sira* = *takjaluken/layangane sira*  
       'kumintakan'      'layang-la-      = 'kumintakan/layang-  
                               yangnya'      layangmu'  
                               'kamu'

(3) *anake sing wragil iku wis dilabuhen* =  
       'anaknya' 'yang' 'bungsu' 'itu' 'sudah' 'dikurbankan'  
*anake sing wragil iku/wis dilabuhen*  
       'anaknya yang bungsu itu/sudah dikurbankan'

Pada tipe ini komplemen yang berupa subjek itu pada umumnya mendahului I (contoh (1) dan (3)).

#### 5.1.4 Struktur Koordinasi

Struktur koordinasi adalah struktur sintaksis yang terdiri dari dua atau lebih satuan-satuan sintaksis yang digabungkan sehingga berfungsi sebagai satu satuan. Satuan-satuan yang digabungkan itu dapat terjadi dari kelas kata yang mana pun, kata-kata tugas, atau struktur yang lebih kompleks. Penggabungan itu dapat dilaksanakan hanya dengan urutan kata, dengan ciri prosodi, atau dengan menggunakan kata-kata tugas.

Dibandingkan dengan struktur-struktur yang lain, struktur koordinasi ini mempunyai ciri yang khas, yaitu bahwa unsur-unsur yang membentuknya bersifat setara sehingga tidak ada unsur yang berfungsi sebagai I atau S dan sebagai P atau Pd atau komplemen. Unsur-unsur yang setara itu, dalam laporan ini, dinamakan "anggota".

Dari data yang ada, struktur koordinasi dalam DT dapat diperinci seperti di bawah ini.

- a. Semua anggota dalam struktur digabungkan dan dipilih (tipe aditif). Dalam hal ini dipergunakan penggabung (koordinator) *karo* atau *nang* (keduanya berarti 'dan'), misalnya :

(1) (*wong*) *lanang karo wadon* = (*wong*) *lanang/karo/wadon* ('orang') 'laki-laki' 'dan' 'perempuan' = ('orang') 'laki-laki dan perempuan'

(2) (*nylameti*) *bapak karo ibu* = (*nylameti*) *bapak / karo / ibu* ('Selamatkan untuk') 'bapak' 'dan' 'ibu' = (selamatan) untuk 'bapak dan ibu'

- (3) (*gawakna*) *beras, gula, nang kopineyang* = (*gawakna*) *beras, gula/nang kopineyang*  
 ('bawakan') 'beras', 'gula' 'dan' 'kopinya saya' = ('bawakan') 'beras, gula, dan kopi saya'
- (4) (*pujan*) *kepitu, kewolu, kesanga, karo*  
 ('selamatan') 'ketujuh', 'kedelapan', 'kesembilan', 'dan'  
 'kesadha'  
 'kedua belas'

Kadang-kadang koordinator ditanggalkan, misalnya :

- (5) (*nylameti keblat papat*) *wetan, kidul, kulon, lor*  
 ('selamatan untuk empat mata angin') 'timur, selatan 'barat', 'utara'  
 (6) *sedina sewengi ora ngombe legi, ora mangan asin*  
 'sehari' 'semalam' 'tidak' 'minum' 'manis', 'tidak' 'makan'  
 'asin'  
 ='*sedina/sewengi//ora ngombe legi/ora mangan asin*  
 'sehari/semalam'//tidak minum manis/tidak makan asin'

- b. Dari sejumlah anggota yang ada dalam struktur hanya dipilih satu anggota saja (tipe alternatif). Dalam hubungan ini dipakai koordinator *utawa* 'atau'.

Contoh :

(*ngirim*) *tandur tuwuh utawa ternak-ternak*  
 ('mengirimkan') 'tanam' 'tumbuh' 'atau' 'ternak-ternak'  
 = (*ngirim*) *tandur tuwuh/utawa/ternak-ternak*  
 ('mengirimkan') 'hasil panen/atau/ternak-ternak'

- (2) (*diwehi*) *sajen utawa (diwehi) dhaharan*  
 ('diberi') 'sajian' 'atau' ('diberi') 'makanan'  
 = (*diwehi*) *sajen/utawa/(diwehi) dhaharan*  
 = ('diberi') 'sajian/atau/makanan'

- c. Dari sejumlah anggota yang ada dalam struktur, sebagian anggota dipilih dan sebagian yang lain ditolak (tipe kontrastif). Dalam hal ini anggota yang ditolak diantar oleh koordinator 'larangan', sedangkan anggota yang dipilih diantar oleh koordinator 'perintah'.

Contoh :

- (1) (*ajo mlaku*) *sisih tengen (mlakua)*

(‘jangan berjalan’) ‘sebelah’ ‘kanan’ (‘berjalan-lah’)  
*sisih kiwa*  
 ‘sebelah’ ‘kiri’  
 = /ajol/ (mlaku) *sisih tengen* (mlaku)/-a/ *sisih kiwa*  
 = /jangan/ (berjalan) ‘di sebelah kanan (berjalan)/-lah/di  
 sebelah kiri’

- (2) *ajo (nggawa) beras (nggawa)-a sega*  
 ‘jangan’ (‘membawa’) ‘beras’ (‘membawa’) ‘lah’ ‘nasi’  
 = /ajol/ (nggawa) *beras/*(nggawa)/-lah/sega  
 = ‘jangan (membawa) beras, tapi nasi’
- (3) *ajo (diwehi) picis (weha) -ana sega*  
 ‘jangan’ (‘diberi’) ‘uang’ (beri)-lah’ ‘nasi’  
 = /ajol/ (diwehi) *picis/*(weh)/-ana/sega  
 = ‘jangan (diberi) uang, tapi nasi’

## 5.2 Penanda Struktur Sintaksis

Yang dimaksud penanda struktur sintaksis dalam laporan ini adalah alat-alat yang dipergunakan untuk menggabungkan kata-kata leksikal menjadi sebuah struktur sintaksis. Dari data tentang struktur sintaksis yang ada sebagaimana diperikan di atas (5.1), dapat diidentifikasi alat-alat itu sebagai berikut.

### 5.2.1 Tata Urut Kata

Dari data tentang struktur sintaksis itu terlihat bahwa sebagian besar tipe-tipe struktur sintaksis itu hanya dibentuk dengan cara men-deretkan kata-kata di dalam arus ujaran, yaitu menempatkan sebuah kata sesudah yang lain. Dengan cara ini telah diperoleh makna struktur tertentu. Cara ini dikenal dengan nama “tata urut kata” (*word order*).

Berdasarkan cara pengurutan komponen-komponen, di dalam tata urut kata ini terdapat dua macam model, yaitu :

- (1) Model DM (yang diterangkan mendahului yang menerangkan) dan
- (2) model MD (yang menerangkan mendahului yang diterangkan).

#### 1) Contoh-contoh urutan DM :

- |  |                |
|--|----------------|
| (1) <i>wit / krambil</i><br>(D)      (M) | ‘pohon kelapa’ |
| (2) <i>legi / temen</i><br>(D)      (M)  | ‘manis sekali’ |

- (3) *krambil / ijo* 'kelapa hijau'  
 (D) (M)
- (4) *tuku / pitik* 'membeli ayam'  
 (D) (M)
- (5) *Rini / kate nang pasar* 'Rini akan ke pasar'  
 (D) (M)

(2) Contoh-contoh urutan MD :

- (1) *wis / bengi* 'sudah malam'  
 (M) (D)

- (2) *nang / pasar* 'ke pasar'  
 (M) (D)

- (3) *legi temen/salak iki* 'manis sekali salak ini'

D M      D M  
 (M)            (D)

- (4) *lanahuh-landhuh kabeh/sawah ning kene* 'subur-subur

D M      D M      semua sawah di  
 (M)            (D)            sini'

### 5.2.2 Pola Intonasi

Di samping tata urut kata, di dalam DT juga terdapat alat pembeduk struktur sintaksis yang berupa pola intonasi. Yang termasuk dalam pola intonasi ini ialah tekanan, nada, dan jeda. Pola intonasi itu berfungsi sehingga jelas sekali dalam perbedaan intonasi antara kata lepas dan kata itu sebagai komponen struktur sintaksis.

Misalnya, kata *tuku* 'membeli', sebagai kata lepas berintonasi sebagai / 2 1 # /, tetapi sebagai komponen struktur komplementasi *tuku pitik* 'membeli ayam' intonasinya berubah menjadi / 2 2 / sehingga struktur itu berintonasi / 2 2 1 # /.

Dalam struktur koordinasi yang komponennya lebih dari dua, yang dikenal sebagai struktur deret, intonasi pada komponen-komponen yang tidak dihubungkan dengan koordinator secara langsung mendapat intonasi yang berbeda dari dua komponen yang dihubungkan dengan koordinator secara langsung mendapat intonasi yang berbeda dari dua komponen yang dihubungkan dengan koordinator secara langsung. Misalnya, *lanang karo wadon*, 'laki-laki dan perempuan' mempunyai intonasi sebagai / 2 3 2 2 2 1 # /, yang berbeda dengan

intonasi pada *beras*, *gula*, *nang kopiney* yang 'beras' gula, dan kopi saya', yaitu / 2 3 / 2 3 2 2 3 2 1 # /.

Pola intonasi ini pun membedakan tipe struktur. Struktur deret akan berubah menjadi struktur modifikasi apabila pola intonasinya diubah. Begitu pula sebaliknya, struktur modifikasi akan berubah menjadi struktur deret apabila intonasinya diubah menurut pola intonasi deret.

Misalnya :

(*nang pasar/kate tuku*) *beras, jagung, gula, krambil*  
 / 2 3      2 3      2 3      2 1 # / (Struktur deret)

(*nang pasar/kate tuku*) *beras jagung, gula krambil*  
 / 2 2 2 1 / / 2 2 2 1 # / (Struktur modifikasi)

Dalam hal yang pertama, *beras, jagung, gula, krambil* merupakan deret yang berhubungan secara koordinatif, sedangkan dalam hal yang kedua, *beras, jagung* dan *gula krambil* masing-masing merupakan struktur yang terdiri atas I (*beras, gula*) dan P (*jagung, krambil*).

Dalam hal ini jelas jeda dapat berfungsi mengubah status frase terdiri atas komponen I dan komponen P atau komplemen. Dalam hal ini antara I dan P itu tidak terdengar jeda yang jelas. Akan tetapi, jika di antara I dan P itu terdapat jeda yang cukup jelas, frase berubah menjadi klausa atau struktur predikasi sehingga I berubah menjadi S, dan P menjadi Pd (predikat).

Contoh :

*krambil ijo*      'kelapa hijau'  
 / 2 2    2 1 # /      (struktur modifikasi, berstatus frase)  
 / 2 3 / 2 1 # /      (struktur predikasi, berstatus klausa)

*ula ireng*      'ular hitam'  
 / 2 2 2 1 # / /      (frase)  
 / 2 3 / 2 1 # / /      (klausa)

### 5.2.3 Kata Tugas

Kata tugas adalah kata-kata yang umumnya tidak mempunyai makna leksikal, tetapi mempunyai tugas tertentu, yaitu tugas untuk menunjukkan berbagai kerelasian fungsional di antara kata-kata leksikal dalam sebuah tuturan.

Salah satu tugasnya adalah membentuk struktur sintaksis. Dari

data yang ada, setruktur sintaksis dalam DT yang menggunakan kata tugas dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kata *nang* yang mempunyai dua macam arti, yaitu 'dan' dan 'ke' mempunyai tugas sebagai berikut.
  - (a) Kata *nang* 'dan' bertugas sebagai koordinator untuk membentuk struktur koordinasi, misalnya : *beras nang gula* 'beras dan gula', *ongkose banyu nang nyemprote* 'biaya air dan menyemprotnya'. Kata *nang* dalam arti 'dan' ini bervariasi dengan *karo* seperti tampak pada *wong lanang karo wadon* 'orang lelaki dan perempuan'.
  - (b) Kata *nang* 'ke' bertugas sebagai direktor untuk membentuk frase preposisional, misalnya : *(lunga) nang Ngadisari* '(pergi ke Ngadisari)'.
- 2) Kata *ning* atau *ring* 'di' bertugas sebagai direktor untuk membentuk frase preposisional, misalnya : *(sawah) ning kene* '(sawah) di sini', *ring isore wit krampil* 'di bawah pohon kelapa'. Kata *ning* atau *ring* ini juga bervariasi dengan *ing*, seperti *(adus) ing padusan* '(mandi di pemandian)'.
- 3) Kata *saka* 'dari' bertugas sebagai direktor untuk membentuk frase preposisional, seperti *(playon) saka Mojopahit* '(pelarian) dari Mojopahit'.

#### 5.2.4 Klitika dan Morfem

Klitika di dalam DT mempunyai peranan sebagai alat pembentuk frase atau alat pengubah status struktur sintaksis. Sebagai alat pembentuk frase tampak dalam contoh-contoh berikut ini. Kata-kata *endhog* 'telur' dan *pitik* 'ayam', jika akan digabungkan menjadi sebuah frase memerlukan klitika *-e* atau *-ne* 'nya', terutama untuk menyatakan relasi posesif. Klitika *-e* dirangkan dengan I yang berakhir dengan konsonan, sedangkan klitika *-ne* dirangkan dengan I yang berakhir dengan vokal.

#### Contoh :

<i>endhog</i>	<i>-e</i>	<i>pitik</i>	= <i>endhoge pitik</i>
'telur'	'nya'	'ayam'	= 'telur ayam'
<i>kopi</i>	<i>-ne</i>	<i>eyang</i>	= <i>kopineyang</i>
'kopi'	'nya'	'saya'	= 'kopisaya'

Sebagai alat pengubah status, klitika ini berfungsi meningkatkan status frase menjadi status klausa. Struktur yang diubah umumnya struktur modifikasi dan hasil ubahannya berupa struktur predikasi.

Contoh :

<i>sawah amba</i>	= 'sawah luas' (struktur modifikasi)
<i>sawah-e / amba</i>	= 'sawahnya luas' (struktur predikasi)
<i>anak lanang</i>	= 'anak laki-laki' (struktur modifikasi)
<i>anak-e/lanang</i>	= 'anaknya laki-laki' (struktur predikasi)

Jika kata yang berklitika *-el-ne* itu tidak diikuti oleh kata yang menjadi pemilik (P, *-el-ne* itu berfungsi sebagai penentu untuk meningkatkan status I menjadi S. Kadang-kadang fungsi ini didukung pula oleh kata tugas *iki* 'ini' atau *iku* 'itu', seperti :

<i>salak iki / legi</i>	'salak ini manis'
<i>sawah iku / amba</i>	'sawah itu luas'
<i>krambil iku / ijo</i>	'kelapa itu hijau'

Klitika *-el-ne* sebagai penanda relasi posesif ini dipakai secara tetap dan umum, artinya berlaku untuk pemilik yang mana pun, baik untuk orang ketiga, orang kedua maupun untuk orang pertama.

Contoh :

<i>kopi-ne eyang</i>	= <i>kopineyang</i>	'kopi saya'
<i>lengen-e klambi-ne sira</i>	= <i>lengene klambine sira</i>	'lengan bajumu'
<i>sapi-ne Pak Petinggi</i>	= <i>sapine Pak Petinggi</i>	'sapi Pak Petinggi'

Morfem ataupun proses morfemis sebagai alat pembentuk struktur sintaksis terlihat dalam contoh-contoh berikut ini.

- 1) Kata *gunung* 'gunung' sebagai kata yang berdiri sendiri akan diucapkan sebagai [gunung], tetapi dalam frase seperti *saka gunung* 'dari gunung', kata *gunung* diucapkan sebagai [ngunung] sehingga seluruh frase itu akan diucapkan [saka ngunung]. Gejala presnasal seperti itu tampak ajeg, seperti pada [naŋ nduwur], [saka mburi], [naŋ njero].

Secara ortografi, dalam laporan ini, frase-frase itu dituliskan sebagai *saka nggunung* 'dari gunung', *nang ndhuwur* 'di atas', *saka mburi* 'dari belakang', dan *nang njero* 'di dalam'. Dari kenyataan bahwa gejala itu tampak ajeg, dapat kita simpulkan bahwa proses presnasalisasi itu timbul akibat penggabungan kata-kata yang semula

masing-masing berdiri sendiri berubah menjadi sebuah struktur sintaksis. Dengan kata lain, proses prenasalasi itu merupakan alat penanda struktur sintaksis.

- 2) Kata pira 'berapa' dan kata dina 'hari' sebagai kata lepas masing-masing diucapkan sebagai [pira] dan [dina]. Akan tetapi, kalau kedua kata itu digabungkan menjadi sebuah struktur sintaksis, keduanya akan mengalami perubahan bentuk dan diucapkan sebagai [pirang ndina] yang ortografinya sebagai *pirang ndina* 'berapa hari?' Gejala seperti ini tampak umum sekali, lebih-lebih jika kata yang pertama berupa kata bilangan satuan.

Contoh :

telu                'tiga'

dina                'hari'

*telu + dina* → *telung ndina* [təlʊŋ ndina] 'tiga hari'

lima                'lima'

bengi              'malam'

*lima + bengi* → *limang mbengi* [limaŋ mbəŋgi] 'lima hari'

pitu                'tuju'

*pitu + dina* → *pitung ndina* [pituŋ ndina] 'tujuh hari'

*pitung + bengi* → *pitung mbengi* [pituŋ mbengi] 'tujuh malam'

wolu                'delapan'

*wolu + dina* → *wolung ndina* [wɔlʊŋ ndina] 'delapan hari'

sanga              'sembilan'

*sanga + dina* → *sangang ndina* [saŋaŋ ndina] 'sembilan hari'

loro                'dua'

jangkah            'langkah'

*loro + jangkah* → *rong njangkah* [ronŋ jaŋkah] 'dua langkah'

papat              'empat'

gegem              'genggam'

*papat + gegem* → *patang nggegem* [pataŋ nɡəɡəm] 'empat genggam'

Dari contoh-contoh itu jelas bahwa perubahan morfemis pada kata-kata itu merupakan penanda struktur sintaksis. Dengan demikian, dalam DT, berdasarkan data yang ada sekarang, sekurang-kurangnya dapat diidentifikasi empat macam alat penanda struktur sintaksis, yaitu : (1) urutan kata, (2) pola intonasi, (3) kata tugas, dan (4) per-

ubahan bentuk morfemis pada salah satu komponen atau lebih. Alat-alat itu kadang-kadang dipakai secara serempak, dua atau lebih.

### 5.3 Kalimat

Menurut Keraf (1970:156) dan Francis (1958:372), kalimat ialah bagian arus ujaran seseorang yang tidak tersela oleh ujaran lain yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap.

Dengan definisi itu, sebuah arus ujaran dapat dipisahkan sehingga diperoleh satuan-satuan yang dapat diidentifikasi sebagai kalimat. Ujaran-ujaran di bawah ini (No. (1) sampai dengan (4) merupakan ujaran-ujaran yang satu sama lain terlepas kecuali (2a) terhadap (2b) dan (3a) terhadap (3b).

- (1) *E, sira Dar!; jare kabare?; seger waras wae ta?*  
‘E, kamu Dar’ ‘bagaimana kabarnya?’ ‘sehat-sehat saja kan?’
- (2) a. *Lare-lare!; ajo dolanan ring isore wit krambil!*  
‘Anak-anak!'; ‘jangan bermain-main di bawah pohon kelapa!’  
b. *Ora Yung!*  
‘Tidak Bu!’
- (3) a. *Lungguha sedhiluk! eyang adus dhingin ya!*  
‘Duduklah sebentar!’ ‘saya mandi dulu ya!’  
b. *Serotan nggone adus!*  
‘Percepatlah engkau mandi!’
- (4) *Wis ta ajo gembeng wae Rin! engko takjaluken layangane sira.*  
‘Sudahlah jangan menangis saja Rin! ‘nanti saya mintakan layang-layangmu’.

Jika dipergunakan kriteria bahwa kalimat itu merupakan bagian ujaran seseorang yang tidak tersela oleh ujaran yang lain, dari ujaran-ujaran di atas dapat ditentukan enam buah kalimat, yaitu nomor-nomor (1), (2a), (2b), (3a), (3b), dan (4). Akan tetapi, jika kita pergunakan kriteria intonasi akhir sebagai batas satuan kalimat, dari ujaran itu dapat diidentifikasi sejumlah sebelas kalimat, yaitu dari nomor (1) 3 kalimat, (2a) 2 kalimat, (2b) 1 kalimat, (3a) 2 kalimat, (3b) 1 kalimat, dan (4) 2 kalimat.

### 5.4 Macam Kalimat

Oleh karena pada dasarnya kalimat itu merupakan bagian dari arus

ujaran atau percakapan, kalimat itu dapatlah dikelompok-kelompokkan atas dasar posisinya dapat kita bedakan menjadi tiga macam kalimat sebagai berikut : (a) kalimat situasi, (b) kalimat jawaban, dan (c) kalimat lanjutan. Masing-masing kalimat itu akan diuraikan di bawah ini.

#### 5.4.1 Kalimat Situasi

Kalimat situasi adalah kalimat-kalimat yang mengawali percakapan atau ujaran yang merupakan reaksi lingual terhadap situasi. Berdasarkan konteks dan jawaban yang diharapkan, kalimat situasi dapat diperinci sebagai berikut.

##### 5.4.1.1 Kalimat Salam

Kalimat salam adalah ungkapan tetap yang dipergunakan dalam perjumpaan untuk memancing jawaban ungkapan pula yang sering hanya berupa ulangan salam yang pertama itu. Dari data yang ada, di dalam DT terdapat contoh salam sebagai berikut.

- 1) *Amit!* 'permisi'

Ungkapan ini diucapkan oleh seseorang yang bertemu ke rumah seseorang yang telah akrab atau orang yang lebih "muda". Salam ini akan dijawab dengan dua macam kemungkinan, yaitu sebagai berikut.

- (1a) *Bacut!* 'silakan masuk'  
Ungkapan ini merupakan jawaban oleh tuan rumah yang lebih tua dari tamunya atau telah akrab dengan tamunya.
  - (1b) *Monggo!* 'silakan masuk'  
Ungkapan ini diucapkan oleh tuan rumah yang lebih muda atau belum akrab dengan tamunya.
- 2) *Kulonuwun!* 'permisi'  
Ungkapan ini merupakan "bentuk halus" dari *Amit!* *Ungkapan itu diucapkan oleh tamu yang perlu berhormat kepada tuan rumah, baik karena lebih tua maupun karena belum akrab.*  
*Kemungkinan jawabnya sama dengan (1a) atau (1b).*
  - 3) *E, sira Dar!*                    'E, kamu Dar!'  
*Jaro kabare?*                    'Bagaimana kabarnya?'  
*Seger waras wae ta?*            'sehat-sehat saja kan?'
- Ungkapan-ungkapan itu diucapkan oleh seseorang yang sudah lama tidak bertemu dengan orang yang bernama Dar itu.

#### 5.4.1.2 Kalimat Panggilan

Kalimat panggilan (*calls*) adalah ungkapan-ungkapan yang bertujuan mendapatkan perhatian dan berbagai reaksi, yang biasanya berupa pertanyaan pendek. Bentuk panggilan itu biasanya berupa singkatan nama atau singkatan istilah kekerabatan. Dari data yang ada, di dalam DT terdapat panggilan-panggilan sebagai berikut.

- |                       |             |
|-----------------------|-------------|
| (1) <i>Dar!</i>       | 'Dar'       |
| (2) <i>Mar!</i>       | 'Mar'       |
| (3) <i>Rin!</i>       | 'Rin'       |
| (4) <i>Lare-lare!</i> | 'Anak-anak' |

#### 5.4.1.3 Kalimat Seruan

Kalimat seruan (*exclamations*) adalah ungkapan-ungkapan atau lebih tepat teriakan/keluhan yang timbul akibat konteks nonlinguistik yang tak diharapkan. Biasanya berupa kata-kata pendek dengan pola intonasi /(2) 4 2 # / atau /(2) 4 1 # /.

Di dalam DT berdasarkan data yang ada terdapat seruan sebagai berikut.

- |  |                                  |
|--|----------------------------------|
| (1) <i>Wah! (legi temen salak iki)</i> | 'Wah!' (manis sekali salak ini') |
| (2) <i>Adhuh! (ilateyang kecokot!)</i> | 'Aduh!' ('lidah saya tergigit')  |

#### 5.4.1.4 Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan ialah kalimat-kalimat yang memerlukan jawaban secara linguistik, tidak hanya sekedar jawaban pendek seperti jawaban terhadap salam, panggilan dan seruan. Dari data yang ada, di dalam DT terdapat kalimat-kalimat tanya sebagai berikut.

- (1) *Apa sira nggawa kayu?*  
'Apakah kamu membawa kayu?'
- (2) *Apa sira weruh?*  
'Apakah kamu tahu?'
- (3) *Sira weruh paran?*  
'Kamu tahu apa?'
- (4) *Pak Darmo! sawahe rika ditanduri paran?*  
'Pak Darmo! sawah Bapak ditanami apa?'
- (5) *Oleh pira picise?*  
Dapat berapa uangnya?'

- (6) *Pirang ndina rika naring kana?*  
'Berapa hari beliau ada di sana?'
- (7) *Sakpira ambane?*  
'(Se)berapa luasnya?'

#### 5.4.1.5 Kalimat Permintaan

Kalimat permintaan ialah kalimat-kalimat yang memerlukan jawaban berupa tindakan, bukan hanya sekedar jawaban yang berupa ungkapan basa-basi seperti pada jawaban terhadap salam, panggilan ataupun seruan. Jawaban yang berupa tindakan itu dapat pula disertai kata-kata atau ungkapan-ungkapan tertentu. Di dalam pengertian kalimat permintaan ini termasuk pula pengertian kalimat perintah dan kalimat ajakan.

Berdasarkan data yang ada, di dalam DT terdapat contoh-contoh kalimat permintaan sebagai berikut.

- (1) *Turua wis bengi!* 'Tidurlah, sudah malam!'
- (2) *Tangia wis awan!* 'Bangunlah, sudah siang!'
  
- (3) *Ajo mlaku sisih tengen, mlakua sisih kiwa!*  
'Jangan berjalan di sebelah kanan, berjalanlah di sebelah kiri!'
  
- (4) *Ajo lali, Totok tukokna duren, ajo ditukoken semangka!*  
'Jangan lupa, Totok belikan durian, jangan dibelikan semangka!'
- (5) *Ayo, padha mangan dhingin!* 'Mari, kita makan dulu!'

#### 5.4.1.6 Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan ialah kalimat-kalimat yang memerlukan jawaban berupa perhatian. Jawaban itu dapat berupa ungkapan-ungkapan linguistik dari nonlinguistik. Jawaban yang bersifat linguistik, misalnya *ya* 'ya', sedangkan yang bersifat nonlinguistik, misalnya senyuman, anggukan kepala, atau perhatian lebih besar terhadap penutur.

Kalimat pernyataan se-ing diikuti oleh kalimat-kalimat lanjutan yang cukup panjang sehingga merupakan sebuah wacana. Berdasarkan data yang ada, di dalam DT terdapat contoh-contoh kalimat pernyataan sebagai berikut.

- |   |                                       |
|---|---------------------------------------|
| (1) <i>Pak Sumo wong tani.</i>              | 'Pak Sumo petani.'                    |
| (2) <i>Sawahe amba.</i>                     | 'Sawahnya luas.'                      |
| (3) <i>Siman budhal nang Ngadisari.</i>     | 'Siman pergi ke Ngadisari.'           |
| (4) <i>Kek Yoyo wis tuwek.</i>              | 'Kek Yoyo sudah tua.'                 |
| (5) <i>Rini kate nang pasar tuku pitik.</i> | 'Rini akan ke pasar<br>membeli ayam.' |

#### 5.4.2 Kalimat Jawaban

Kalimat jawaban adalah kalimat yang melanjutkan percakapan dengan ganti penutur. Berdasarkan definisi ini, kalimat jawaban itu hanya ada pada wacana percakapan, baik percakapan lisan maupun percakapan tertulis.

Dari data yang ada, di dalam DT terdapat contoh-contoh kalimat jawaban sebagai berikut.

a) Jawaban terhadap salam :

Salam	Jawaban
(1) <i>Amit!</i> 'Permisi'	a) <i>Bacut!</i> 'Silakan masuk.' b) <i>Monggo!</i> 'Silakan masuk.'
(2) <i>Kulonuwun!</i> 'Permisi'	a) <i>Monggo!</i> 'Silakan masuk.' b) <i>Bacut!</i> 'Silakan masuk.'

b) Jawaban terhadap pertanyaan :

Pertanyaan	Jawaban
(1) <i>Pak Darmo, Sawahe ditanduri paran?</i> 'Pak Darmo, sawah Bapak ditanami apa?'	<i>Taktanduri pari VUTW.</i> 'Saya tanami padi VUTW.'

c) Jawaban terhadap pernyataan :

Pernyataan	Jawaban
(1) <i>Sawahe amba</i> 'Sawahnya luas'	<i>Sakpira ambane?</i> '(Se)berapa luasnya?'
(2) <i>Siman budhal nang Ngadisari</i> 'Siman pergi ke Ngadisari.'	<i>Pirang ndina rika naring kana?</i> 'Berapa hari beliau ada di sana?'

d) Jawaban terhadap permintaan/perintah/ajakan :

Permintaan	Jawaban
(1) <i>Ajo turu saenggon-enggon!</i> 'Jangan tidur si sembarang tempat!'	<i>Ora Pak mung leleyahan wae!</i> <b>'Tidak Pak, hanya tidur-tiduran saja!'</b>
(2) <i>Lare-lare, ajo dolanan ring isore wit krambil'</i> 'Anak-anak, jangan bermain-main di bawah pohon kelapa!'	<i>Ora Yung!</i> <b>'Tidak Bu!'</b>
(3) <i>Ayo padha mangan dhingin!</i> 'Mari, kita makan dulu!'	<i>Ayo!</i>

#### 5.4.3 Kalimat Lanjutan

Yang dimaksud kalimat lanjutan ialah kalimat-kalimat yang melanjutkan percakapan atau tuturan tanpa mengalami perubahan penutur. Sederetan kalimat lanjutan membentuk sebuah wacana.

Dari definisi di atas jelas bahwa sebuah kalimat lanjutan itu selalu merupakan kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu merupakan bagian dari struktur yang lebih besar. Di bawah ini disajikan sebuah wacana dalam DT yang direkam dari ceritera Pak Dukun Wono-toro. Selain kalimat pertama yang merupakan kalimat situasi, selebihnya adalah contoh-contoh kalimat lanjutan.

(1) *Para Bapak* (yang dimaksud para peneliti), *iki kabeh arep menge-*

*nai adat istiadat kene.*

'Para Bapak, ini semua akan mengenai (ceritera) adat istiadat di sini.'

- (2) *Adat kene, nggonging Tengger iki ana carane pujan.*

'Adat sini, di Tengger ini ada caranya selamatan.'

(Di Tengger ini ada kebiasaan untuk mengadakan upacara selamatan).

- (3) *Ndalem setahun iki, pujane ping nem.*

'Dalam setahun ini, selamatannya enam kali.'

(Selama setahun upacara selamatan itu dilaksanakan enam kali).

- (4) *Na, nomer siji pujan Karo; iku kene diarani nylameti wong loro, yaiku nylameti Bapak karo Ibu, nylameti tandur tuwuh.*

'Nah, nomor satu selamatan Karo; itu dapat dikatakan mendoakan dua orang, yaitu mendoakan Bapak dan Ibu, mendoakan tetumbuhan.'

(Yang pertama, selamatan Karo; selamatan itu bertujuan mendoakan dua orang, yaitu Bapak dan Ibu, mendoakan tetumbuhan.)

- (5) *Terus, ping pindhone pujan Kapat; iku memuji njaluk pandonga nang Moho Agung, njaluk rahayu slamet.*

'Lalu, yang kedua selamatan Kapat; itu berdoa mohon berkah ke Yang Maha Agung, mohon keselamatan.'

(Yang kedua selamatan Kapat; yaitu mohon kepada Yang Maha Agung agar diberi keselamatan.)

- (6) *Terus, ping telune nampani wulan pitu, maksute nek nampani wulan pitu kanggone wong Tengger iki padha karo wulan pasa waktune bulan Remadon.*

'Lalu, yanag ketiga menyongsong bulan tujuh, maksudnya jika menerima bulan tujuh bagi orang Tengger ini sama dengan bulan Puasa waktu bulan Ramadon.'

(Yang ketiga menyambut bulan ketujuh. Bagi orang Tengger, menyambut bulan ketujuh itu, kira-kira sama dengan orang Islam menyambut bulan Ramadlon.)

- (7) *Ing kene wulan kapitu iku, pertama-tama megeng; iku berarti pati geni sedina sewengi; tur ora ngombe legi, ora mangan asin; iku suwene sakwulan penuh.*

'Di sini bulan ketujuh itu, pertama sekali megeng; itu berarti

"padam api" sehari semalam; lagi tidak minum manis, tidak makan masin; itu lamanya sebulan penuh.'

(Di sini, pada bulan ketujuh itu, orang melaksanakan *mengeng*, yaitu menahan hawa nafsu dengan cara sehari semalam *tidak boleh ada api menyala (pati geni), tidak minum minuman manis dan tidak makan makanan masin selama sebulan penuh.*)

### 5.5 Struktur Kalimat

Pada Pasal 5.4 telah diperikan macam-macam kalimat berdasarkan posisinya dalam percakapan atau dalam suatu wacana dan berdasarkan konteks serta jawaban (*response*) yang diharapkan. Kedua kriteria itu pada dasarnya bersifat nonlinguistik. Pada pasal ini, akan diperikan macam-macam kalimat itu berdasarkan ciri-ciri strukturalnya.

Menurut Francis (1958:378) tipe-tipe kalimat itu dapat diidentifikasi dengan menggunakan tiga macam penanda (*signals*), yaitu : (1) nonlinguistik, (2) leksikal, dan (3) sintaksis (termasuk ciri prosodi). Akan tetapi, ketiga penanda itu hanya akan terlihat dalam situasi percakapan secara tatap muka. Dalam percakapan melalui telepon, penanda yang pertama tidak akan tampak. Dalam wacana tertulis, penanda yang pertama dan ciri prosodi juga tidak akan tampak. Ciri prosodi hanya akan dinyatakan secara tidak sempurna dengan tanda-tanda baca (*punctuation*).

Dalam laporan ini, yang akan diperikan pola strukturalnya hanya-lah kalimat-kalimat : (1) pernyataan (berita), (2) pertanyaan, dan (3) permintaan/perintah/ajakan, karena ketiga kalimat yang lain, secara struktural dapat digolongkan ke dalam salah satu dari ketiga kalimat di atas. Misalnya, kalimat salam seperti *Jare kabare? 'Bagaimana kabarnya?*, secara struktural termasuk kalimat pertanyaan.

#### 5.5.1 Struktur Kalimat Pernyataan

Pemerian struktur kalimat pernyataan (selanjutnya akan dipakai istilah kalimat berita) akan dimulai dari memerikan kalimat berita tunggal, baru kemudian diperikan kalimat berita majemuk.

##### 5.5.1.1 Struktur Kalimat Tunggal

Yang dimaksud kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri dari satu klausula atau satu konstruksi S-P. Jadi, unsur inti kalimat tunggal ialah subjek dan predikat. Di samping unsur inti itu, acapkali terdapat unsur

tambahan yang di sini disebut sebagai keterangan (Ramlan, 1976:44)

Dari data yang ada dapat dikatakan bahwa :

- (1) subjek (S) selalu terdiri dari kelas kata benda atau frase benda;
  - (2) predikat (Pd) dapat terjadi dari berbagai kelas kata atau frase;
  - (3) urutan, umumnya S-Pd, hanya kadang-kadang saja ada urutan Pd-S;
  - (4) keterangan (k) sebagai unsur tambahan letaknya relatif bebas;
  - (5) jika intonasi akhir kalimat menurun (Francis, 1958:379), kalimat tunggal dalam DT dapat diperinci atas dasar kelas kata predikatnya sebagai berikut.

a. Predikat terdiri dari kelas kata benda atau frase benda.

**Contoh :**

- (1) *Pak Sumo / wong tani.* = 'Pak Sumo / petani.'  
(S) (Pd)
  - (2) *Pak Sudja'i / dhukun Ngadisari.* = 'Pak Sudja'i/dhukun Ngadisari.'  
(S) (Pd)
  - (3) *Nomer siji / pujan Karo.* = 'Yang pertama/selamatan Karo.'  
(S) (Pd)
  - (4) keterangan (k) sebagai unsur tambahan letaknya relatif bebas;
  - (5) Jika intonasi akhir kalimat menurun (Francis, 1958:379), kalimat tunggal dalam DT dapat diperinci atas dasar kelas kata predikatnya sebagai berikut.

a. Predikat terdiri dari kelas kata benda atau frase benda.

**Contoh :**

- (1) *Pak Sumo / wong tani.* = 'Pak Sumo / petani.'  
 (S) (Pd)

(2) *Pak Sudja'i / dhukun Ngadisari.* = 'Pak Sudja'i/dhukun Ngadisari.'  
 (S) (Pd)

(3) *Nomer siji / pujan Karo.* = 'Yang pertama/selamatan Karo.'

b. Predikat terdiri dari kelas kata sifat atau frase sifat.

**Contoh :**

- (1) *Sawahe / amba.* = 'Sawahnya / luas.'  
 (S) (Pd)

(2) *Landhu-landhu kabeh/sawah ning kene* = 'subur-subur/  
 (Pd) (S) semua/sawah di  
 sini.'

Contoh ketiga berurutan Pd - S.

- c. Predikat terdiri dari kelas kata kerja atau frase kerja.

Contoh :

- (1) *Siman/budhal nang Ngadisari* = 'Siman/pergi ke Ngadisari.'  
(S) (Pd)
- (2) *Lare-lare/adus ing padusan* = 'Anak-anak/mandi di peman-  
(S) (Pd) dian.'
- (3) *Pak Darmo/gik nyambutgawe ning sawah* = 'Pak Darmo/  
(S) (Pd) masih bekerja  
di sawah.'

- d. Predikat terdiri dari kelas kata bilangan atau frase bilangan.

Contoh :

- (1) *Anake / selawe.* = 'Anaknya / dua puluh lima.'  
(S) (Pd)
- (2) *Onskose mbanyu nang nyemprote/limalas ewu* = 'Biaya  
(S) (Pd) mengairi dan me-  
nyemprotnya/lima  
belas ribu (rupiah).'
- (3) *Ndalem setahun, pujane/ping nem* = 'Dalam setahun, sela-  
(k) (S) (Pd) matannya/enam kali.'

- e. Predikat terdiri dari kelas frase depan (frase preposisional).

Contoh :

- (1) *Mung telung ndina, rika/nang Ngadisari* = 'Hanya tiga hari,  
(k) (S) (Pd) beliau/di Ngadisari.'
- (2) *Dhukun-dhukun kabeh/padha nang gunung Bromo.*  
(S) (Pd)  
'Dukun-dukun semua/(jamak) ke gunung Bromo.'

Dalam contoh-contoh di atas, letak keterangan itu ada di depan subjek. Di atas dikatakan bahwa letak itu relatif bebas. Di bawah ini dicontohkan kalimat tunggal yang letak keterangannya tidak hanya di depan subjek.

Misalnya :

- (1) *Umume, sawah-sawah ning kene/bisa ditanduri, ping pindoh setahun.*  
(k) (S) (Pd) (k) (k)  
= 'Umumnya, sawah-sawah di sini/dapat ditanami dua kali setahun.'
- (2) *Margane wis peteng, damar-damar/dicocoki.*  
(k) (S) (Pd)

'Karena sudah gelap, lampu-lampu/dinyalakan.'

- (3) *Rini/kate pasar tuku pitik* = 'Rini/akan ke pasar membeli ayam.'  
 (S) (Pd) (k)
- (4) *Rika/kudu ngombe obat iki pekne ndang waras.*  
 (S) (Pd) (k) (k)  
 'Beliau/harus minum obat ini agar segera sembuh.'

#### 5.5.1.2 Struktur Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih (Ramlan, 1976:46). Berdasarkan hubungan antara klausa-klausanya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya setara. Proses terjadinya kalimat majemuk setara ialah penghubungan dua buah kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu.

##### a. Kalimat Majemuk Setara

Dari data yang ada, di dalam DT terdapat kalimat majemuk setara sebagai berikut.

- (1) (*Adhuh*) *ilateyang/kecokot, larane/ora karuhan.*  
 (S<sub>1</sub>) (Pd<sub>1</sub>) (S<sub>2</sub>) (Pd<sub>2</sub>)  
 ('Aduh') 'lidah saya/tergigit, sakitnya/bukan main.'
- (2) *Ama wereng/gik ana wae, mangkane/wis bolak-balik tak brantas.*  
 (S<sub>1</sub>) (Pd<sub>1</sub>) (Pd<sub>2</sub>)  
 'Hama wereng masih ada saja, padahal sudah berulang-ulang saya  
 brantas.'
- (3) *Sawahe/ra ditanduri, pari C-IV, tapi pari VUTW.*  
 (S<sub>1</sub>) (Pd<sub>1</sub>) (k<sub>1</sub>) (k<sub>2</sub>)  
 'Sawahnya/tidak ditanami padi C-IV, tapi padi VUTW.'

Tiga kalimat contoh di atas mempunyai struktur lahir yang berbeda-beda. Yang pertama mempunyai komponen yang lengkap, yaitu dua klausa. Jadi, sesuai dengan definisi kalimat majemuk. Yang kedua dan ketiga tidak mempunyai komponen yang lengkap itu. Meskipun demikian, kedua kalimat yang terakhir itu pun termasuk kalimat majemuk juga.

Kalimat (2) sebenarnya terjadi dari dua buah kalimat sebagai berikut :

- a) *Ama wereng / gik ina wae.* = 'hama wereng masih ada saja.'  
(S) (Pd)
- b) *Ama wereng/wis bolak-balik takbrantas.*  
(S) (Pd)  
'Hama wereng sudah berulang-ulang saya brantas.'

Kedua kalimat ini digabungkan dengan menggunakan kata tugas *mangkane* 'padahal' yang menyatakan 'perlawanan'. Subjek yang sama dirapatkan sehingga tinggal sebuah saja. Kalimat majemuk ini dikenal dengan narha "kalimat majemuk setara rapatan", yang mempunyai kaidah bahwa komponen yang sama dapat dirapatkan.

Kalimat (3) sebenarnya terjadi dari dua buah kalimat juga, yaitu sebagai berikut:

- a) *Sawahe/ra ditanduri pari C-IV.*  
(S) (Pd) (k)  
'Sawahnya tidak ditanami padi C-IV.'
- b) *Sawahe/ditanduri pari VUTW.*  
(S) (Pd) (k)  
'Sawahnya ditanami padi VUTW.'

Kedua kalimat itu digabungkan dengan menggunakan kata tugas *tapi* 'tetapi' yang menyatakan 'perlawanan'. Oleh karena subjek dan predikatnya sama, keduanya dirapatkan.

#### b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya tidak setara, artinya klausa yang satu bergantung pada klausa yang lain. Klausa yang bergantung dikenal dengan subklausa atau anak kalimat, sedangkan klausa yang digantung disebut dengan istilah induk kalimat. Subklausa itu biasanya berkembang dari komponen klausa induk atau subklausa itu merupakan pengganti dari salah satu komponen klausa induk.

Dari data yang ada, di dalam DT terdapat kalimat majemuk bertingkat sebagai berikut.

- (1) *Umpama obat iki sira ombe entek, sira wayahe bisa waras.*

(*S<sub>ak</sub>*) (*Pd<sub>ak</sub>*) (*S<sub>ik</sub>*) (*Pd<sub>ik</sub>*)

'Seandainya obat ini kauminum habis, kamu mestinya sudah sembuh.'

Kalimat di atas adalah kalimat majemuk bertingkat yang induk kalimatnya adalah *Sira wayahe bisa waras*, sedangkan anak kalimatnya adalah (*Umpama*) *obat iki sira ombe entek*.

### 5.5.2 Struktur Kalimat Pertanyaan

Dalam Pasal 5.4.1.4 telah disajikan data kalimat-kalimat pertanyaan di dalam DT sebagai berikut.

- (1) *Apa sira nggawa kayu?* 'Apa kamu membawa kayu?'
- (2) *Apa sira weruh?* 'Apa kamu tahu? = Tahukah kamu?'
- (3) *Sira weruh paran?* 'Kamu tahu apa?'
- (4) *Pak Darmo, sawahe rika ditanduri paran?*  
'Pak Darmo, sawah Bapak ditanami apa?'
- (5) *Oleh pirâ picise?* 'Dapat berapa uangnya?'
- (6) *Pirang ndina rika naring kana?*  
'Berapa hari beliau ada di sana?'
- (7) *Sakpira ambane?* '(Se)berapa luasnya?'
- (8) *Jare kabare?* 'Bagaimana kabarnya?'

Dari data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat pertanyaan dalam DT mempunyai ciri-ciri struktural sebagai berikut.

- a) Intonasi cenderung menggunakan intonasi akhir menaik.
- b) Urutan kata cenderung menempatkan partikel tanya pada urutan pertama, kecuali kasus (3) dan (4).
- c) Pemakaian partikel tanya bergantung kepada jawaban yang diharapkan.

*Apa* mengharapkan pertanyaan *ya* atau *tidak*.

*Paran* mengharapkan jawaban berupa objek. Perbedaan *apa* dan *paran* ialah *apa* selalu terletak pada awal kalimat, tidak pernah pada akhir kalimat. Sebaliknya, *paran* selalu terletak pada akhir kalimat, tidak pernah pada awal kalimat.

*Pira* mengharapkan jawaban yang berupa jumlah atau bilangan. *Pira* sering mengalami perubahan morfologis, bergantung kepada kata yang mengikutinya.

*Jare* mengharapkan jawaban yang berupa keadaan.

### 5.5.3 Struktur Kalimat Permintaan

*Yanag* termasuk di dalam pengertian kalimat permintaan ini me-

liputi : (1) kalimat perintah, (2) kalimat larangan, (3) kalimat permintaan/ajakan, dan (4) kalimat pengharapan.

Masing-masing kalimat itu akan diuraikan di bawah ini.

#### a) **Kalimat Perintah**

Kalimat perintah selalu ditujukan kepada orang kedua. Oleh karena itu, di dalam perwujudannya, orang kedua itu sering tidak disebutkan. Kadang-kadang orang kedua itu dinyatakan dalam bentuk panggilan (*calls*).

Contoh-contoh :

- (1) *Dar!* (panggilan) *turua* (perintah) *wis bengi* (pernyataan).  
 'Dar!'                'tidurlah'                'sudah malam'
- (2) *Mar!* (panggilan) *tangia* (perintah) *wis awan* (pernyataan).  
 'Mar!'                'bangunlah'                'sudah siang'
- (3) *Rin!* (panggilan) *tukua pitik nang iwak sapi!* (perintah).  
 'Rin!'                'belilah ayam dan daging sapi!'

Dari contoh di atas terlihat bahwa isi perintah itu didukung oleh kata kerja dan ditempatkan pada awal kalimat. Kata kerja pendukung perintah ini mengalami perubahan morfologis, yaitu mendapat akhiran morfem [-a]. Dalam hal ini morfem [-a] mempunyai nosi 'perintah aktif' (Lihat bab morfologi). Selain itu, dalam contoh itu terlihat juga bahwa perintah itu sering dikombinasikan dengan pernyataan, seperti terlihat pada kalimat (1) dan (2). Isi pernyataan itu biasanya berupa alasan.

Contoh-contoh lain :

- (4) *Lungguha sedhiluk!*                'Duduklah sebentar!'
- (5) *Adusa dhingin!* *awake sira pekne seger!*  
 'Mandilah dulu, badanmu supaya segar!'
- (6) *Dadia duren iku larang, tukunen!*  
 'Meskipun durian itu mahal, belilah!'
- (7) *Sarung iku gik teles, pemenen pekne garing!*  
 'Sarung itu masih basah, jemurlah supaya kering!'
- (8) *'Klambine sira keciliken, nggonen klambineyang iki wae!*  
 'Bajumu terlalu kecil, pakailah baju saya ini saja!'

Pada kalimat (6), (7), dan (8) di atas, kata kerja perintahnya adalah *tukunen* 'belilah', *pemenen* 'jemurlah', dan *nggonen* 'pakailah'.

Ketiga kata kerja itu mempunyai morfem akhiran [-nen] yang berarti 'perintah'. Jika morfem [-a] menyatakan 'perintah aktif', morfem [-nen] ini menyatakan 'perintah pasif'. Ketika kalimat itu juga merupakan kalimat majemuk. Klausua pertama merupakan pernyataan dan klausua kedua merupakan perintah.

### b) Kalimat Larangan

Larangan adalah perintah negatif. Perintah negatif ini dinyatakan dengan kata tugas *ajo* 'jangan'. Dengan demikian, kata *ajo* dapat dianggap lawan dari morfem [-a] yang menyatakan 'perintah aktif' dan morfem [nan] yang menyatakan 'perintah pasif'. Kalimat-kalimat larangan itu dicontohkan di bawah ini.

- (1) *Har, sira ajo nggawa beras, nggawaa sega!*  
'Har, kamu jangan membawa beras, membawalah nasi!'
- (2) *Sira oleh budhal, tapi ajo suwe-suwe ya!*  
'Kamu boleh pergi, tetapi jangan lama-lama ya!'
- (3) *Ajo lali, Totok tukokna duren, ajo ditukoken semangka!*  
'Jangan lupa, Totok belikan durian, jangan dibelikan semangka!'
- (4) *Dul, wong iku ajo diwehi picis, wehana sega!*  
'Dul, orang itu jangan diberi uang, berikanlah nasi!'

Pada kalimat (1) pertentangan antara *ajo* dan [-a] jelas sekali. Pada klausua pertama kata kerja *nggawa* adalah kata kerja aktif transitif, sedangkan kata kerja *ajo* merupakan pernyataan larangan terhadap perbuatan *nggawa* 'membawa' itu. Sebaliknya, pada klausua kedua kata *nggawa* merupakan kata kerja aktif transitif perintah 'supaya kamu membawa'. Dengan demikian *ajo nggawa* bertentangan dengan *nggawaa*.

Pada kalimat (3) terdapat tiga komponen, yaitu *ajo lali* 'jangan lupa' yang merupakan 'larangan' terhadap seluruh kalimat, *Totok tukokna duren* yang merupakan perintah, dan *ajo ditukoken semangka* yang merupakan larangan. Kata kerja *tukokna* 'belikanlah' adalah kata kerja *pasif transitif perintah benefaktif* yang ditandai oleh morfem [-na]. Kata kerja *ditukoken* 'dibelikan' merupakan kata kerja *pasif benefaktif beraita*. Jadi, *tukokna* bertentangan dengan *ajo ditukoken*.

Demikian pula, kata kerja *ajo diwehi* 'jangan diberi' bertentangan dengan kata kerja *wehana* 'supaya diberi'.

Selanjutnya, perbedaan antara morfem -a dan {-nən} atau {-ən} atau antara {-na} dan {-ana} yang semuanya merupakan morfem pendukung makna perintah dapat dibaca uraian pada bab morfologi.

c) **Kalimat Permintaan/Ajakan**

Kalimat permintaan ini ditandai oleh kata-kata tugas, seperti *ayo* 'mari', *jajal* 'coba', yang mengawali kalimat, dan *ya* 'ya' yang mengakhiri kalimat. Di dalam DT terdapat kalimat-kalimat permintaan sebagai contoh berikut.

- (1) *Ayo, padha mangan dhingin!*  
'Mari, kita makan dahulu!'
- (2) *Eyang adus dhingin ya?*  
'Saya mandi dulu ya?'
- (3) *Buku ini takwacane ya?*  
'Buku ini saya bacanya ya?'
- (4) *Lengene klambine sira kedawan* (pernyataan), *jajal cekakna titik?*.  
'Lengan bajumu terlalu panjang, coba perpendek sedikit?'

d) **Kalimat Penghargaan**

Kalimat ini ditandai oleh kata tugas *muga-muga* 'mudah-mudahan' dan morfem {-a} pada kata yang maknanya diharapkan terlaksana. Kata tugas *muga-muga* itu selalu terletak pada awal kalimat. Di dalam DT, berdasarkan data yang ada dapat diidentifikasi kalimat penghargaan sebagai berikut.

- (1) *Muga-muga, rika tekaa dina iki!*  
'Mudah-mudahan, beliau datang hari ini!'
- (2) *Muga-muga, rika elinga nang kewajibane!*  
'Mudah-mudahan, beliau ingat kepada kewajibannya!'
- (3) *Muga-muga, dawaa umure!*  
'Mudah-mudahan, panjanglah usianya!'
- (4) *Muga-muga, disepuraa dosane!*  
'Mudah-mudahan, diampuni dosanya!'

## BAB VI KESIMPULAN

Dari hasil analisis latar belakang sosial budaya dan struktur kebahasaan dialek Tengger dapatlah diperikan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

### 6.1 Latar Belakang Sosial Budaya

Dialek Tengger yang wilayah pakainya tersebar di delapan belas desa di sekitar Pegunungan Tengger itu dipakai oleh sekitar 26.500 orang.

Di samping berfungsi utama sebagai alat berkomunikasi sehari-hari, dalam domain keluarga dan perekonomian, Dialek Tengger sering dipakai juga dalam domain kedinasan, misalnya dalam rapat desa.

Dialek Tengger yang berkedudukan sebagai dialek lokal dan beragam sosial itu oleh masyarakat pemakainya tetap dibina dan dilestarikan secara positif.

### 6.2 Struktur Kebahasaan

#### 6.2.1 Fonologi

Dialek Tengger memiliki 6 vokal, yaitu: /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/; 20 konsonan, yaitu: /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /t/, /d/, /s/, /n/, /l/, /r/, /c/, /j/, /y/, /ň/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/. Selain itu, terdapat 6 morfonem, yaitu: /I/, /U/, /E/, /O/, /ɛ/ dan /A/.

Semua vokal, kecuali /ə/ terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir. Vokal /ə/ hanya terdapat pada posisi awal dan tengah.

Semua morfonem selalu terdapat pada posisi tengah.

**Contoh :**

/i/	:	/kIris/	(/kə- + iris/)	'teriris'
/U/	:	/kudanan/	(/kə- + udan + -an/)	'kehujanan'
/E/	:	/kElijan/	(/kə- + elij + -an/)	'tingat'
		/impEn/	(/impi + -an/)	'impian'
		/gədEn/	(/gəde + -an/)	'besar-besaran'
/O/	:	/kOborj/	(/ko- + oborj/)	'terbakar'
		/ewOn/	(/ewu + -an/)	'ribuan'
/ə/	:	/kələg/	(/kə- + ələg/)	'tertelan'
/A/	:	/kAdəmən/	(/kə- + adəm + -ən/)	'kedinginan'
		/gawAn/	(/gawa + -an/)	'bawaan'

Vokal /ə/ dan /a/ realisasi fonetisnya sama dalam segala kondisi, sedangkan vokal /i/, /u/, /e/, dan /o/ berubah realisasi fonetisnya dalam [-K #].

Vokal /i/ dan /u/ dalam - K / akan berubah realisasi fonetisnya, yaitu [I → i] dan [U → u] apabila berakhiran {-i}, {-ən}, {-e}, {-a}, {-an}, dan {-ana}.

Konsonan /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /s/, /l/, /r/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/ terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir. Konsonan /w/, /tʃ/, /dʒ/, /cl/, /ʃ/, /r̩/, dan /y/ tidak terdapat pada posisi akhir.

Kata dasar yang berfonem awal konsonan /m/, /n/, /r̩/, dan /ŋ/ terbatas jumlahnya, lebih-lebih yang berfonem awal /r̩/ dan /ŋ/. Kata dasar yang berfonem awal konsonan /h/ dan /y/ lebih terbatas jumlahnya.

Khusus tentang konsonan /m/, /n/, /r̩/, dan /ŋ/ yang terdapat pada posisi awal kata dapat diperikan sebagai berikut :

- 1) berstatus sebagai fonem, misalnya pada kata dasar :

/mənduŋ/	'mendung'
/manuk/	'burung'
/ninek/	'nenek'
/ňawa/	'nyawa'
/ŋarep/	'depan'

- 2) berstatus sebagai prenasal, misalnya, pada kata dasar :

/roŋ mbəji/	'dua malam'
/roŋ ndina/	'dua hari'

/naŋŋətak/	'di/ke Jethak'
/saka ŋgunuj/	'dari gunung'

- 3) berstatus sebagai morfem awalan yang merupakan realisasi awalan {N-}, misalnya, pada kata :

/mbədil/	'menembak'
/ndilat/	'menjilat'
/nduduk/	'menggali'
/ňupuk/	'mengambil'
/ŋgawa/	'membawa'

- 4) berstatus sebagai konsonan pertama gugus konsonan, misalnya pada kata dasar :

/mburi/	'belakang'
/nduwur/	'atas'
/ňjaba/	'luar'

Gugus konsonan pada posisi awal seperti pada contoh di atas terbatas sekali. Gugus konsonan nasal + hambat terdapat lebih banyak pada posisi tengah, misalnya pada contoh berikut :

/tamba/	'obat'
/tampah/	'nyiru'
/lintar/	'bintang'
/bunder/	'bulat'
/kəntar/	'kentang'
/kəndar/	'gendang'
/meńco/	'burung beo'
/bańjir/	'banjir'
/nańka/	'nangka'
/liŋgis/	'linggis'

Dalam DT terdapat gugus dua konsonan (KK) dan gugus tiga konsonan (KKK).

Gugus KK mungkin terdapat pada posisi awal dan tengah, tetapi tidak pernah terdapat pada posisi akhir kata.

Gugus KK itu dapat bersusunan (1) K + /l/ atau /r/ dan (2) nasal + hambat, seperti pada contoh berikut:

/blədeg/	'guruuh'
----------	----------

/abaŋbreh/	'merah padam'
/priŋ/	'bambu'
/kupluk/	'songkok'
/tlapukan/	'kelopak mata'
/trisna/	'cinta'
/dlamakan/	'telapak kaki'
/driji/	'jari'
/crita/	'cerita'
/klambi/	'baju'
/krambil/	'kelapa'
/kran jaŋ/	'keranjang'

Gugus KKK yang terdapat pada posisi tengah bersusunan nasal + K + /l/ atau /r/, misalnya pada kata :

/semprot/	'semprot'
/ambłəs/	'tenggelam'
/ambruk/	'roboh'
/təntrəm/	'tenteram'
/diŋklik/	'bangku kecil'
/jaŋkrik/	'jengkerik'
/paðaq jiŋglar/	'terang benderang'

### 6.2.2 Morfologi

Dalam DT diidentifikasi tiga jenis morfem yang meliputi :

- 1) morfem imbuhan, yaitu :
  - a) awalan {N-}, {mə-}, {tak-}, {sira}, {di-}, {kə-<sup>I</sup>}, {kə-<sup>II</sup>}, dan {sə-};
  - b) sisipan {-in-} dan {-um-};
  - c) akhiran {-i}, {-ən}, {-ana}, {-na}, {-a}, {-ən<sup>II</sup>}, {-an}, {-ən<sup>III</sup>}, {-e<sup>I</sup>}, dan {-e<sup>II</sup>};
  - d) simulfiks {kə-ən}, {kə-an}, dan {pən-an};
- 2) morfem ulangan ({U}); dan
- 3) morfem majemukan ({M}).

Proses pembentukan kata dalam DT ada tiga macam, yaitu (1) perimbuhan, (2) perulangan, dan (3) pemajemukan.

Perimbuhan dengan awalan {N-}, {tak-}, {sira}, {di-}, dan {ke-<sup>I</sup>};

dengan akhiran {-i}, {-ən<sup>II</sup>}, {-ana}, {-na}, {-en<sup>II</sup>}, {-a}, {-an}, dan {-ə}; dengan simulfiks {kə-ən} dan {kə-an} merupakan proses pembentukan kata yang produktif. Jadi, imbuhan-imbuhan di atas tergolong imbuhan dan produktif dalam DT dengan catatan bahwa tingkat keproduktifannya tidak sama. Dapat dilihat, misalnya, awalan {tak-}, {sira}, dan {di-} yang sama produktifnya itu lebih produktif daripada awalan {kə-<sup>I</sup>}. Akhiran {-i} dan {-ən<sup>II</sup>} yang sama produktifnya lebih produktif daripada akhiran {-an}.

Akhiran {-a} lebih produktif daripada ketiga akhiran perintah pasif {-ana}, {-na}, dan {-ən<sup>II</sup>}. Simulfiks {kə-ən} dan {ke-an} sama produktifnya. Awalan {N-} adalah imbuhan yang paling produktif.

Perimbuhan dengan awalan {kə-<sup>II</sup>}, {sə-}, {-ən<sup>III</sup>}, {-e<sup>II</sup>}, dan simulfiks [pəŋ-an] tampak kurang produktif.

Perimbuhan dengan awalan {mə-}, sisipan {-in-}, dan {-um-} jelas tidak produktif.

Perulangan merupakan proses pembentukan kata yang produktif dalam DT terutama ulangan utuh. Semua bentuk dasar dapat diulang secara utuh menjadi kata ulang utuh.

Ulangan berubah bunyi pun tampak produktif. Terlihat bahwa semua bentuk dasar dapat diulang menjadi kata ulang berubah bunyi.

Pemajemukan terlihat tidak produktif dalam DT. Kata majemuk dalam DT terbatas dan bersifat tetap.

Imbuhan-imbuhan dalam DT ada yang berdistribusi paralel ada yang berdistribusi komplementer.

Awalan {N-} yang beragam aktif transitif berdistribusi paralel dengan awalan {tak-}, {sira}, {di-}, dan {kə-<sup>I</sup>}.

Akhiran {-i} dan {-ən} yang berdistribusi paralel itu selalu dalam kombinasi dengan awalan {N-}, {tak}, {sira}, atau {di-}.

Akhiran {-ana} yang merupakan ubahan akhiran {-i} dan {-na} yang merupakan ubahan akhiran {-ən<sup>II</sup>} keduanya berdistribusi paralel dengan akhiran {-en<sup>II</sup>}, tetapi berdistribusi komplementer dengan akhiran {-i} dan {-ən<sup>II</sup>}.

Akhiran {-ana}, {-na}, dan {-ən<sup>II</sup>} yang ketiganya dapat disebut akhiran perintah pasif berdistribusi komplementer dengan akhiran {-a} yang termasuk akhiran perintah aktif.

Dalam pembentukan kata ada imbuhan-imbuhan yang berubah

realisasinya, ada yang tidak berubah realisasinya.

Awalan {N-}, {kə-<sup>I</sup>}, {sə-}, sisipan {-um}, akhiran {-i}, {-ən<sup>I</sup>}, {-ana}, {-ən<sup>II</sup>}, {-an}, {-ən<sup>III</sup>}, {-e<sup>I</sup>}, {-e<sup>II</sup>}, dan simulfiks {kə-ən}, {kə-an} dapat berubah realisasinya, bergantung kepada fonem awal atau akhir bentuk dasar yang dilekatinya.

Awalan {mə-}, {tak}, {sira}, {di-} sisipan {-in-}, dan akhiran {-a} tidak pernah berubah realisasinya, baik bentuk dasar yang dilekatinya itu berfonem awal atau akhir vokal maupun apabila bentuk dasar dilekatinya berfonem awal atau akhir konsonan.

Dalam proses pembentukan kata ada imbuhan-imbuhan yang berfungsi mengubah kelas kata, ada yang tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Awalan {N-}, {tak-}, {sira}, {di-}, {mə-}, {kə-<sup>I</sup>}, akhiran {-i}, {-ən<sup>I</sup>}, {-an}, dan simulfiks {kə-ən}, {kə-an} berfungsi membentuk kata kerja.

Akhiran {-an}, {-e<sup>II</sup>} dan simulfiks {kə-an}, {pən-an} berfungsi membentuk kata benda.

Akhiran {-an} dan {-ən<sup>III</sup>} berfungsi membentuk kata keadaan.

Awalan {kə-<sup>III</sup>}, {sə-}, sisipan {-in-}, {-um-} tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Akhiran {-a}, {-ana}, {-na}, dan {-en<sup>II</sup>} yang selalu melekat pada bentuk dasar kata kerja tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Akhiran {-e<sup>I</sup>} yang selalu berkombiansi dengan awalan {tak-} juga tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Dari data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa imbuhan-imbuhan pembentuk kata kerja lebih produktif daripada imbuhan-imbuhan pembentuk kata benda, kata keadaan, dan kelas kata lainnya.

Perulangan dan pemajemukan tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Kalimat pertanyaan berciri struktural sebagai berikut:

- (1) intonasi akhir kalimat menaik;
- (2) partikel tanya cenderung ditempatkan pada urutan pertama; dan
- (3) pemakaian partikel tanya : *apa, paran, 'apa, pira 'berapa*, dan *jare 'bagaimana*.

Kalimat perintah DT didukung oleh kata kerja bentuk perintah berakhiran {-a} dalam perintah aktif, berakhiran {-ən<sup>II</sup>} dalam perintah

pasif, berakhiran {-na} dalam perintah pasif benefaktif, dan {-ana} (-nana) dalam perintah pasif frekuentatif).

Kalimat larangan dinyatakan dengan kata tugas *ajo* 'jangan'. Dalam kalimat perintah dan kalimat larangan timbul kontras tentang bentuk kata kerja sebagai berikut :

<i>ajo turu</i>	×	<i>turuua</i>
'jangan tidur'		'tidurlah'
<i>ajo njupuk</i>	×	<i>njupuka</i>
'jangan mengambil'		'mengambillah'
<i>ajo sira jupuk</i>	×	<i>jupuken</i>
'jangan kauambil'		'ambilallah'
<i>ajo sira jupuki</i>	×	<i>jupukana</i>
'jangan kauambil'i		'ambilallah'
<i>ajo sira jupuken</i>	×	<i>jupukna</i>
'jangan kauambilkan'		'ambilkanlah'

Proses pembentukan kata dapat menimbulkan perubahan fonem yang dapat berupa penambahan, peluluhan, pergeseran, dan sandi. Yang terahir ini dapat menimbulkan morfonem /I/, /U/, /E/, /O/, /e/, dan /A/.

### 6.2.3 Sintaksis

Dengan teknik unsur langsung dapat diidentifikasi empat jenis tipe struktur sintaksis, yaitu : (1) struktur modifikasi, (2) struktur koordinasi, (3) struktur komplementasi, dan (4) struktur predikasi.

Dalam DT terdapat empat jenis penanda struktur sintaksis, yaitu : (1) tataurut kata, (2) pola intonasi, (3) kata tugas, dan (4) klitika dan morfem.

Klitika dalam DT dapat mengubah status frase menjadi status klausa, misalnya :

<i>sawah amba</i>	(struktur modifikasi)
= 'sawahnya luas'	
<i>sawahe amba</i>	(struktur predikasi)
= 'sawahnya lu~'	

Berdasarkan posisinya dalam percakapan dapat dikenal tiga macam kalimat, yaitu : (1) kalimat situasi, (2) kalimat jawaban, dan (3) kalimat lanjutan.

Kalimat pernyataan tunggal berciri struktural sebagai berikut :

- (1) subjek selalu terdiri dari kata benda atau frase benda,
- (2) predikat terdiri dari kata benda, kata sifat, kata kerja, kata bilangan, kata keterangan,
- (3) urutannya umumnya subjek - predikat,
- (4) intonasi pada akhir kalimat menurun.

Kalimat pengharapan ditandai oleh kata tugas *muga-muga* 'mudah-mudahan' dan akhiran {-a} pada bagian kalimat diharapkan terlaksana.

Kalimat permintaan/ajakan ditandai oleh kata-kata tugas *ayo* 'mari', *jajal* 'coba' yang mengawali kalimat, dan *ya* 'ya' yang mengakhiri kalimat.

## **BAB VII HAMBATAN DAN SARAN**

Tim peneliti telah berusaha semaksimum mungkin melaksanakan penelitian ini agar dapat selesai tepat pada waktu yang telah ditentukan dan memenuhi harapan, baik bagi penelitian sendiri maupun bagi Pimpinan Proyek. Dalam melaksanakan tugas ini dialami beberapa hambatan, antara lain tentang pembentukan tim peneliti, penyusunan rancangan dan instrumen pengumpulan dan pengolahan data, penulisan laporan, dan sebagainya.

Hambatan pertama yang berhubungan dengan pembentukan tim adalah sulitnya menyusun suatu tim yang anggotanya memiliki ketekunan sebagai peneliti. Hambatan kedua timbul dengan dikirimkannya tenaga peneliti ke berbagai penataran secara bergiliran sehingga jalannya penelitian terganggu sekali.

Untuk menyusun rancangan yang dapat mengarahkan penelitian ini tentulah diperlukan buku-buku acuan yang tepat. Hal itu dapat disebabkan oleh kurang mampunya peneliti sendiri dalam memilih buku acuan yang cocok untuk penelitian struktur bahasa, misalnya menentukan teori siapa yang akan diikuti untuk langkah-langkah pengolahan data.

Hambatan yang dialami dalam menyusun instrumen ialah bagaimana cara membuat model-model alat pemancing yang tepat sehingga informan dapat secara bebas dan asli menuturkan apa yang dikehendaki oleh alat itu.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan merekam semua jawaban dari instrumen yang terdiri atas daftar tanya dan pemancing korpus

ujaran berupa terjemahan timbal balik dan menggunakan "orang Jawa" sebagai pelaksana pengumpul data. Dalam waktu yang relatif singkat tergalilah data tentang struktur kebahasaan DT. Begitulah dengan cara seperti itu sudah tergali dan terkumpul secara tuntas struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis DT? Selain hambatan yang bersifat teknis seperti di atas, yang dialami oleh peneliti adalah hambatan lain yang bersifat psikis sosiologis. Orang-orang Tengger tampak pendiam, tidak mudah diajak mengobrol, juga tidak suka bercerita bebas agak panjang, berbeda dengan orang-orang Banyuwangi. Pada dirinya ada rasa takut untuk mendongengkan cerita-cerita yang berkaitan dengan adat di Tengger, lebih-lebih yang berhubungan dengan agama. Rupanya hanya sang dukunlah yang berhak dan berani menceritakannya. Hal-hal seperti itu juga mengganggu lancarnya pengumpulan data di lapangan terutama yang menyangkut data kalimat.

**Pengolahan data** dilaksanakan dengan langkah-langkah yang telah digariskan dalam disain. Data yang ada diolah langkah demi langkah untuk memperoleh suatu hasil yang dituntut oleh pegangan kerja.

Dalam pengolahan data dialami hambatan sebab data yang terkumpul belum meyakinkan sehingga perlu diadakan pengecekan ke lapangan. Misalnya, dalam data terdapat kata /gawanən/ 'bawalah' dan /gawaən/ 'bawalah'. Tampaknya terdapat variasi /-nən/ dan /-ən/ apabila bentuk dasar yang digabunggi oleh akhiran [-ən<sup>II</sup>] berfonem akhir /V/. Untuk meyakinkan hasil pengolahan itu perlu diadakan pengecekan dengan bertanya kepada informan lain tentang kata-kata, misalnya, apakah /tukunən/ 'belilah' sama artinya dengan /tukuən/ 'belilah'; kata /pemenen/ 'jemurlah' sama artinya dengan /pemeen/ 'jemurlah', dan sebagainya. Jika memang ada, barulah dapat disimpulkan bahwa dalam DT terdapat variasi /-nən/ dan /-ən/ pada bentuk dasar yang berfonem akhir /V/.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama tentang latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Jawa dialek Tengger. Hasil penelitian ini mungkin dapat diterapkan juga untuk meneliti dialek-dialek bahasa Jawa di Jawa Timur, misalnya dialek Bojonegoro, Ponorogo, Pacitan, Tuban, dan sebagianya.

Akhirnya disarankan setelah dialek-dialek itu diteliti agar diadakan penelitian perbandingan dialek-dialek bahasa Jawa Jawa Timur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abas, M.A. Drs. Lutfi. 1967. *Pengantar Linguistik dan Tatabahasa Indonesia*. Bandung: Jajasan Penerbitan Universitas Pedadjaran.
- Adisumarto, Drs. Mukidi. 1971. "Tinjauan Tentang Unggah-Ungguh dalam Bahasa Jawa". Dalam *Publikasi Ilmu Keguruan Sastra dan Seni*, 2 (I), IKIP Yogyakarta.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1959. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Darmansyah *et al.* 1979. *Bahasa Pasir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, S. Editor. 1978. *Pedoman Penilaian Hasil Penelitian*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Garvin, L. Paul. 1964. *On Linguistics Method*. Mouton and Co. The Hague.
- Gleason, Jr. H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Reinhart and Winston.
- Gumpers, John J. 1971. *Language in Social Groups*. California: Stanford University Press.

- Halim, Amran. Editor, 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hill, A. Archibald. Editor. 1969. *Linguistics*. Voice of America Forum Lectures.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Isaac, Stephen. 1977. *Handbook in Research and Evaluation*. California: Ed. ITS Publisher. San Diego.
- Jones, Daniel. 1958. "The Theory of Phonemes and its importance in practical linguistics". Eric P. Hamp et al. *Readings in Linguistics*.
- Keraf, dr. Gorys. 1970. *Tatabahasa Indonesia* Ende-Flores: Nusa Indah Arnoldus.
- Kamil, T W, Sukarsono, Soegeng. 1961. "Beberapa Morfem yang Produktif dalam Bahasa Indonesia". *Bahasa dan Budaya*, 1/2 (IX):58-75.
- Marsoedi, I.L. 1978. *Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: FKSS IKIP Malang.
- Mardjono, M dan Sastrowardojo. 1951. *Racikan Basa I*. Jakarta: J.B. Wolters. Groningen.
- Mihing, T.W. dan Stokhof, W.A.L. 1977. "On The Ngaju Dayak Sound System." *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, 4 (III):49-58.
- Nida, E.A. 1963. *Morphology-The Descriptive Analysis of Word*. Michigan: Ann Arbor, University of Michigan Press.
- Parera, Yos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi Seri B*. Ende Flores: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis Seri C*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Pei, Mario and Frank Gaynor. 1975. *A Dictionary of Linguistics*. Fort Lee New Jersey: Littlefield, Adams and Co.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Bausastrā Jawa*, Batavia: J.B. Wolters, Uitgever Maatschapping Groningen.

- \_\_\_\_\_. 1948. *Jawi-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1953. *Sarining Paramasastra Jawa*. Jakarta: Noordhoff-Kolff N.V.
- Ramlan, Drs. M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia. Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Rosyana, Yus dan Samsuri. Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinhart and Winston. Inc.
- Samsuri. 1967. *Fonologi*. Malang: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Malang.
- \_\_\_\_\_. 1971. *Ciri-ciri Prosodi Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Tim Publikasi Ilmiah. FKSS IKIP Malang.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sander, J.S. dan Stokhof, W.A.L. 1977. "On The Phonology of The Toraja Kesu? Dialect." *Miscellaneous Studies in Indonesians and Languages in Indonesia*, 5 (IV). 22--33.
- Silitonga, M. 1976. "Awalan maN Bahasa Batak Toba." *Bahasa dan Sastra*, 5 (II):2-10.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Djago. 1979. *Bahasa Karo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague Martinus Nyhoff.
- Verhaar, Prof. Dr. J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Walker, Dale F. 1976. "A Grammar of The Lampung Language: The Pesisir Dialect of Way Lima." *Linguistics Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*.  
Jilid 2.  
P.6-15.

LAMPIRAN I  
**INSTRUMEN PENELITIAN BAHASA JAWA  
DIALEK TENGGER**

I. **Fonologi**

A. **Terjemahan**

Bagaimakah Bapak mengatakan (a) kata-kata **lepas**, (b) kelompok-kelompok kata, dan (c) kalimat-kalimat berikut ini dengan bahasa Jawa dialek Tengger Ngoko?

a. **Kata-kata lepas**

1. saya
2. engkau/kamu
3. dia
4. ini
5. itu
6. sini
7. situ
8. sana
9. apa
10. siapa
11. berapa
12. mana
13. bagaimana
14. satu
15. dua

16. tiga
17. empat
18. lima
19. enam
20. tujuh
21. delapan
22. sembilan
23. sepuluh
24. sebelas
25. dua belas
26. dua puluh
27. dua puluh satu
28. dua puluh dua
29. tiga puluh
30. lima puluh
31. enam puluh
32. seratus
33. seribu
34. sejuta
35. seperdua
36. sepertiga
37. seperempat
38. seperlima
39. seperenam
40. septuatu
41. seperdelapan
42. sepersembilan
43. dunia
44. bumi
45. langit
46. bulan
47. bintang
48. matahari
49. mendung
50. guruh
51. hujan
52. air
53. banjir

54. angin
55. gempa
56. rawa
57. batu
58. pasir
59. minyak
60. api
61. arang
62. sawah
63. ladang
64. kebun/pekarangan
65. hutan
66. guru
67. dalang
68. dukun
69. pohon
70. daun
71. bunga
72. buah
73. akar
74. sawo
75. jambu
76. nangka
77. duku
78. gabah
79. jagung
80. kacang
81. ketela
82. kentang
83. ubi
84. talas
85. tebu
86. lombok
87. kara
88. pare
89. waluh
90. kunyi
91. temu

92. kerbau
93. sapi
94. kuda
95. **kambing**
96. anak kambing
97. ayam
98. anak ayam
99. burung
100. merpati
101. menco
102. gagak
103. bunglon
104. kelelawar
105. katak
106. penyu
107. buaya
108. ketam/yuyu
109. ikan
110. ikan gabus
111. gangsir
112. jengkerik
113. belalang
114. cangkul
115. garu
116. luku
117. kapak
118. linggis
119. gergaji
120. sabit
121. pedang
122. keris
123. tombak
124. panah
125. tempayan
126. periuk
127. gelang
128. kalung
129. cincin

- 130. susuk
- 131. ember
- 132. panjang
- 133. basah
- 134. kering
- 135. kaku
- 136. kurus
- 137. gemuk
- 138. ayu
- 139. bagus
- 140. gagah
- 141. lucu
- 142. pandai
- 143. tinggi
- 144. licin
- 145. wangi
- 146. harus
- 147. takut
- 148. berani
- 149. malu
- 150. ramai
- 151. marah
- 152. manis
- 153. pahit
- 154. pedas
- 155. asin
- 156. lupa
- 157. ingat
- 158. hemat
- 159. kalah
- 160. menang

b. **Kelompok kata**

- 161. sakit batuk
- 162. telur ayam
- 163. terang bulan
- 164. kelapa hijau
- 165. ular hitam
- 166. air tawar

167. sarang burung
168. dandang tembaga
169. karung beras
170. ular sawa

c. **Kalimat**

171. Pak Sumo petani.
172. Sawahnya luas.
173. Berapa luasnya?
174. Siman pergi ke Ngadisari.
175. Berapa hari dia ada di sana?
176. Hanya tiga hari dia di Ngadisari.
177. Kakek Jaya sudah tua.
178. Dia pelupa sekali.
179. Jangan tidur di balai-balai!
180. Tidak, Pak, hanya tidur-tiduran saja!

B. **Pertanyaan**

Harap Bapak sebutkan dengan bahasa Jawa dialek Tengger Ngoko!

1. Nama-nama anggota badan kita dari atas ke bawah!

.....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....

2. Nama-nama bagian-barian rumah!

.....  
 .....  
 .....  
 .....

3. Nama-nama hubungan kekeluargaan!

.....  
 .....  
 .....

4. Nama-nama alat pertanian!  
.....  
.....  
.....

5. Nama-nama alat pertukangan yang Bapak pakai sehari-hari!  
.....  
.....  
.....

6. Nama-nama jabatan pamong desa!  
.....  
.....  
.....

7. Nama-nama bagian-bagian tumbuhan kelapa!  
daun : .....  
bunga : .....  
dan yang lain : .....

8. Nama-nama bumbu!  
.....  
.....  
.....

9. Nama-nama pakaian (pakaian sehari-hari, pakaian upacara adat, dan sebagainya)  
.....

- #### 10. Nama-nama mata angin/arrah!

## II. Morfologi

#### A. Terjemahan

a. Kata-kata lepas

1. melihat
  2. berdoa
  3. membaca
  4. memikir
  5. menggigit
  6. menjilat
  7. menelan
  8. memegang
  9. mencubit
  10. menyusu
  11. membawa
  12. menyinggung
  13. menyapu
  14. menggali
  15. mengapak
  16. memanah
  17. menusuk
  18. menombak
  19. menggergaji
  20. melinggis
  21. mengiris
  22. menyabit
  23. membakar

24. bertelur
25. beranak
26. berguru
27. berdukun
28. bertamu
29. berjalan
30. berlari
31. dilihat
32. dibaca
33. dipikir
34. ditelan
35. dibawa
36. kulihat
37. kubaca
38. kupikir
39. kutelan
40. kubawa
41. kaulihat
42. kaubaca
43. kaupikir
44. kautelan
45. kaubawa
46. terlihat
47. tertelan
48. terbawa
49. terbakar
50. tertidur
51. tergigit
52. teriris
53. kehujanan
54. kebanjiran
55. kejatuhan
56. kedinginan
57. kepanasan
58. kemasukan
59. kecurian
60. kepandaian
61. kekayaan

- 62. kesenangan
- 63. kepercayaan
- 64. kebudayaan
- 65. kelurahan
- 66. kerajaan
- 67. kecamatan
- 68. membawakan
- 69. membuatkan
- 70. menanamkan
- 71. mencarikan
- 72. meninggikan
- 73. mengeringkan
- 74. menggemukkan
- 75. membesarkan
- 76. mendudukkan
- 77. mengiris
- 78. mencubiti
- 79. menembaki
- 80. menggarami
- 81. menggulai
- 82. memagari
- 83. memanasi
- 84. mengotori
- 85. membersihkan
- 86. menduduki
- 87. mendatangi
- 88. menanami
- 89. dibawakan
- 90. dicarikan
- 91. diiris
- 92. digarami
- 93. kubawakan
- 94. kucarikan
- 95. kuirisi
- 96. kugarami
- 97. kaubawakan
- 98. kaucarikan
- 99. kauiris

100. kaugarami
101. penakut
102. pemarah
103. pemalu
104. bersarung
105. berbaju
106. berpayung
107. ratusan
108. ribuan
109. jutaan
110. berjogedan
111. berlarian
112. bepergian
113. bersendagurau
114. berenang-renang
115. berlari-lari
116. berjalan-jalan
117. menolong-nolong
118. menanam-nanam
119. membeli-beli
120. tolong-menolong
121. doa-mendoakan
122. tusuk-menusuk
123. cubit-mencubit
124. hantam-menghantam
125. buah-buahan
126. daun-daunan
127. tumbuh-tumbuhan
128. tertawa-tawa
129. besar kecil
130. tua muda
131. keluar masuk
132. naik turun
133. pergi pulang
134. kesana kemari
135. jatuh bangun
136. gelap gulita
137. terang benderang

- 138. merah padam
- 139. pertapaan
- 140. pemandian
- 141. pemeliharaan
- 142. pemujaan
- 143. pertolongan
- 144. pekerjaan
- 145. penghidupan

b. **Kelompok kata**

- 146. menghitam baju
- 147. membalas menghantam
- 148. memukul paku
- 149. mematuki gabah
- 150. merabuk padi
- 151. menuju ke barat
- 152. menuju ke timur
- 153. mati kelaparan
- 154. tidur kemalaman
- 155. bangun kesiangan
- 156. kebanyakan garam
- 157. orang hukuman
- 158. benih pilihan
- 159. berulang-ulang pergi
- 160. berulang-ulang tidur

c. **Kalimat**

- 161. Dar, tidurlah sudah malam!
- 162. Mar, bangunlah sudah siang!
- 163. Jangan berjalan di sebelah kanan, berjalanlah di sebelah kiri!
- 164. Dar, tolong bawakan beras, gula, dan kopi saya ini!
- 165. Bawalah sendiri! Saya sendiri keberatan!
- 166. Har, kamu jangan membawa beras, membawalah nasi!
- 167. Rini mau pergi ke pasar membeli ayam.
- 169. Jangan lupa, Toto belikan durian, jangan kaubeli-kan semangka!

170. Meskipun durian itu mahal, belilah!
171. Sarung ini masih basah, jemurlah supaya kering!
172. Bajumu terlalu kecil, pakailah baju saya ini saja!
173. Lengan bajumu terlalu panjang, coba pendekkan sedikit!
174. Teh ini terlalu manis, tambahilah air sedikit!
175. Dul, orang itu jangan kauberi uang, berilah nasi!
176. Sebelum kau tanami, cangkulilah dulu, lalu airilah secukupnya!
177. Umpama bangun pukul 3 pagi, kamu tidak ketinggalan bus.
178. Umpama mempunyai uang banyak, kamu tentu saya belikan rumah dan sawah.
179. Moga-moga datanglah dia hari ini!
180. Moga-moga ingatlah dia akan kewajibannya!
181. Moga-moga dipanjangkanlah umurnya!
182. Moga-moga diampunilah dosa-dosanya!
183. Meskipun punya uang banyak, dia tidak pernah membelikan saya jajan.
184. Mandi-mandilah dulu supaya badannya segar!
185. Anak-anak mandi-mandi di pemandian. Anak-anak itu berenang-renang dan berperahu-perahu.

#### B. Pertanyaan

Harap Bapak menjawab/menyatakan dengan bahasa Jawa dialek Tengger dengan satu kata!

1. Ada kebiasaan mengadakan selamatan untuk wanita yang sudah hamil, yaitu :
  - a. pada hamil 3 bulan dikatakan .....
  - b. pada hamil 7 bulan dikatakan .....
  - c. jika ada lainnya, harap Bapak sebutkan!
.....
2. Ada kebiasaan untuk mengadakan selamatan untuk kelahiran anak, yaitu :
  - a. berumur 5 hari dikatakan .....
  - b. berumur 35 hari dikatakan .....

- c. berumur 1 tahun dikatakan .....
  - d. jika ada lainnya, harap Bapak sebutkan!
- .....
3. Ada kebiasaan mengadakan selamatan untuk memperingati orang yang meninggal dunia pada waktu tertentu, yaitu :
- a. pada hari ketiga dikatakan .....
  - b. pada hari ketujuh dikatakan .....
  - c. pada hari keempat puluh dikatakan .....
  - d. pada hari keseratus dikatakan .....
  - e. pada hari keseribu dikatakan .....
  - f. jika masih ada lainnya, harap Bapak sebutkan!
- .....
4. Harap Bapak sebutkan selamatan atau upacara adat yang masih dilakukan di daerah Tengger ini!
- .....
- .....
- .....
- .....
5. a. Darto membeli obat *cacing* untuk adiknya yang sakit
- b. Dia juga membeli obat *panu* untuk kakeknya yang sakit .....
  - c. Harap Bapak sebutkan macam-macam penyakit lainnya!
  - d. Orang yang mudah sekali *gugup*, dikatakan .....
  - e. Yang mudah sekali *ingat*, dikatakan ..... lawannya adalah orang yang .....

### **III. Sintaksis**

1. Wah, manis sekali salak ini!
2. Aduh, lidahku tergigit. Bukan main sakitnya!
3. E, kamu Dar!  
Bagaimana kabarnya?  
Sehat-sehat saja, bukan?
4. Sudahlah, jangan menangis, Rin!

- Nanti, saya mintanya layang-layangmu!
5. Kalau ada waktu, datanglah ke rumah saya!
  6. a. Anak-anak, jangan bermain-main di bawah pohon kelapa!  
b. Tidak, Bu!
  7. a. Mari kita makan dulu!  
b. Mari!
  8. a. Duduklah sebentar!  
Saya mandi dulu, ya?  
b. Mandilah lekas!
  9. a. Buku ini saya bacanya, ya?  
b. Bacalah di sini saja!
  10. Sabar-sabarlah menjaga nenekmu!
  11. Hati-hatilah berbicara dengan dia!
  12. Pak Darmo sedang bekerja di sawah!
  13. Subur-subur sawah di sini!
  14. Umumnya sawah-sawah di sini dapat ditanami dua kali setahun.
  15. "Pak Darmo, sawahmu kautanami apa?"
  16. "Saya tanami pada VUTW!"
  17. Sawahnya tidak ditanami padi C.IV, tetapi padi VUTW.
  18. Panen tahun yang lalu kurang sekali sebab diserang hama wereng dan tikus.
  19. Meskipun hama itu berulang-ulang diberantas, belum juga hilang.
  20. Hama wereng dan tikus masih ada saja, padahal sudah berulang-ulang diberantas.
  21. Karena sudah gelap, lampu-lampu dinyalakan.
  22. Dia harus minum obat ini supaya lekas sembuh.
  23. "Umpama obat ini kauminum habis, engkau tentu sudah sembuh."
  24. Sekiranya kamu nanti sore tidak dapat datang, berkatalah sekarang saja!

#### **IV. Cerita Bebas**

Harap Bapak bercerita bebas tentang salah satu *upacara adat* yang setiap saat dilaksanakan di daerah Tengger ini!

## LAMPIRAN 2

### **INSTRUMEN LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DIALEK TENGGER**

Harap Bapak berikan tanda V pada pilihan jawaban yang menurut pendapat Bapak benar!

1. Bahasa yang dipakai oleh penduduk Tengger dalam kehidupan sehari-hari Bapak namakan :
  - a. ( \_\_\_\_\_ ) Bahasa Tengger
  - b. ( \_\_\_\_\_ ) Bahasa Jawa
  - c. ( \_\_\_\_\_ ) Dialek Tengger
  - d. ( \_\_\_\_\_ ) Yang lain (Tuliskan!)
2. Bahasa pertama yang Bapak kuasai ialah :
  - a. ( \_\_\_\_\_ ) Bahasa Tengger
  - b. ( \_\_\_\_\_ ) Bahasa Jawa
  - c. ( \_\_\_\_\_ ) Bahasa Indonesia
  - d. ( \_\_\_\_\_ ) Yang lain (Tuliskan!)
3. Di rumah, Bapak berbicara dengan anak dan istri. Bahasa yang Bapak pakai ialah :
  - a. ( \_\_\_\_\_ ) Bahasa Tengger
  - b. ( \_\_\_\_\_ ) Bahasa Jawa
  - c. ( \_\_\_\_\_ ) Bahasa Campuran (Tengger dan Jawa, Tengger dan Madura, atau yang lain)
  - d. ( \_\_\_\_\_ ) Yang lain (Tuliskan!)
4. Pada suatu hari Bapak berbelanja ke warung/pasar. Jika penjual-

- nya orang Tengger, bahasa yang Bapak pakai ialah :
- (\_\_\_\_\_) Bahasa Tengger
  - (\_\_\_\_\_) Bahasa Jawa
  - (\_\_\_\_\_) Bahasa Campuran
  - (\_\_\_\_\_) Yang lain (Tuliskan!)
5. Pada suatu hari Bapak berbelanja ke warung/pasar. Jika penjualnya bukan orang Tengger, bahasa yang Bapak pakai ialah :
- (\_\_\_\_\_) Bahasa Tengger
  - (\_\_\_\_\_) Bahasa Jawa
  - (\_\_\_\_\_) Bahasa Indonesia
  - (\_\_\_\_\_) Yang lain (Tuliskan!)
6. Pada suatu hari Bapak menghadiri pesta perkawinan/hitanan/dan lain-lain di desa ini. Bahasa yang dipakai oleh orang-orang di sini untuk memberi sambutan ialah :
- (\_\_\_\_\_) Bahasa Tengger
  - (\_\_\_\_\_) Bahasa Jawa
  - (\_\_\_\_\_) Bahasa Indonesia
  - (\_\_\_\_\_) Yang Campuran (Tuliskan!)
7. Bapak tentu pernah menghadiri rapat/pertemuan desa yang dihadiri juga oleh penduduk desa ini. Dalam rapat/pertemuan tersebut bahasa yang dipakai oleh para pembicara ialah :
- (\_\_\_\_\_) Bahasa Tengger
  - (\_\_\_\_\_) Bahasa Jawa
  - (\_\_\_\_\_) Bahasa Indoensia
  - (\_\_\_\_\_) Bahasa Campuran (Tuliskan!)
8. Setahu Bapak, bahasa yang dipakai oleh guru sebagai bahasa pengantar dalam mengajar di SD kelas I--III ialah :
- (\_\_\_\_\_) Bahasa Tengger
  - (\_\_\_\_\_) Bahasa Jawa
  - (\_\_\_\_\_) Bahasa Indonesia
  - (\_\_\_\_\_) Bahasa Campuran (Tuliskan!)
9. Bapak tentu pernah bercakap-cakap dengan orang Tengger dari desa lain. Apakah Bapak tidak mengalami kesukaran dalam percakapan itu?
- (\_\_\_\_\_) Tidak

- b. (        ) Sedikit mengalami kesukaran  
 c. (        ) Banyak mengalami kesukaran
10. Apakah Bapak merasa ada perbedaan antara bahasa yang Bapak pakai dengan bahasa yang dipakai oleh orang Tengger dari desa lain tadi?
- (        ) Ada perbedaan
  - (        ) Tidak ada perbedaan
  - (        ) Sedikit ada perbedaan
11. Bapak tentu pernah menghadiri upacara adat, misalnya Kesada, Karo, atau Umang. Bahasa apa yang dipakai dalam melaksanakan upacara adat tersebut?
- (        ) Bahasa Tengger
  - (        ) Bahasa Jawa
  - (        ) Bahasa Jawa Kuno
  - (        ) Bahasa Campuran
12. Ketika Bapak berbicara dengan orang yang patut Bapak hormati atau orang yang lebih tua dari Bapak sendiri, tingkat bahasa apa yang Bapak pakai?
- (        ) Tingkat ngoko
  - (        ) krama (basa)
  - (        ) krama inggil
13. Setahu Bapak huruf apakah yang dipakai untuk menuliskan bahasa Tengger?
- (        ) Huruf Latin
  - (        ) Huruf Jawa Kuno
  - (        ) Huruf Jawa Baru
  - (        ) Huruf lain (Tuliskan!)
14. Setahu Bapak apakah ada usaha untuk melestarikan bahasa Tengger?
- (        ) Ada
  - (        ) Tidak ada
15. Jika usaha melestarikan itu ada, apakah yang dilakukan oleh orang Tengger?  
 (Tuliskan)
- N a m a : .....
- D e s a : .....
- Kecamatan : .....

Lampiran 3

## DAFTAR KOSA KATA DASAR

### Kata ganti orang

- |                  |                                    |
|------------------|------------------------------------|
| 1. reyang, eyang | 'saya' untuk orang laki-laki       |
| isun             | 'saya' untuk orang perempuan       |
| 2. sira          | 'kamu'                             |
| rika             | 'kamu' untuk orang yang lebih tua' |
| 3. dheweke       | 'dia'                              |

### Kata ganti penanya

- |                 |  |
|-----------------|--|
| 4. apa          | 'apa', dipakai sebagai kata bantu kalimat tanya, misalnya : Apa sira wis mangan? |
| 5. paran        | 'Apakah kamu sudah makan?'   |
| 6. sapa         | 'apa', dipakai sebagai pengganti benda, misalnya: Sira mangan paran?             |
| 7. pira         | 'Kamu makan apa?'  |
| 8. jare         | 'siapa'  |
| 9. ngendi, endi | 'berapa'   |
|                 | 'bagaimana'  |
|                 | 'mana'   |

### Kata ganti penunjuk

- |          |           |
|----------|-----------|
| 10. iki  | 'ini'     |
| 11. iku  | 'itu'     |
| 12. kene | 'di sini' |
| 13. kono | 'di situ' |

14. kana 'di sana'

### Kekerabatan

- |             |                                 |
|-------------|---------------------------------|
| 15. bapak   | 'ayah'                          |
| 16. buyung  | 'ibu'                           |
| 17. anak    | 'anak'                          |
| 18. kakek   | 'kakek'                         |
| 19. ninek   | 'nenek'                         |
| 20. putu    | 'cucu'                          |
| 21. buyut   | 'piut'                          |
| 22. canggah | 'anaknya piut'                  |
| 23. pamak   | 'paman'                         |
| 24. bibik   | 'bibi'                          |
| 25. pakdhe  | 'kakak laki-laki ayah atau ibu' |
| 26. bokdhe  | 'kakak perempuan ayah atau ibu' |
| 27. kakang  | 'kakak'                         |
| 28. adhik   | 'adik'                          |

### Bagian tubuh

- |             |               |
|-------------|---------------|
| 29. awak    | 'badan'       |
| 30. endhas  | 'kepala'      |
| 31. rambut  | 'rambut'      |
| 32. kuping  | 'telinga'     |
| 33. bathuk  | 'dahi'        |
| 34. pipi    | 'pipi'        |
| 35. mata    | 'mata'        |
| 36. alis    | 'kening'      |
| 37. idep    | 'bulu mata'   |
| 38. lambe   | 'bibir'       |
| 39. untu    | 'gigi'        |
| 40. ilat    | 'lidah'       |
| 41. gulu    | 'leher'       |
| 42. githok  | 'tengkuk'     |
| 43. pundhak | 'bahu'        |
| 44. dhadha  | 'dada'        |
| 45. susu    | 'susu'        |
| 46. penthil | 'puting susu' |
| 47. weteng  | 'perut'       |
| 48. udel    | 'pusar'       |

49. geger	'punggung'
50. bokong	'pantat'
51. Sikil	'kaki'
52. wentis	'betis'
53. dhengkul	'lutut'
54. dlamakan	'lutut'
55. tangan	'tangan'
56. sikut	'siku'
57. lengen	'lengan'
58. driji	'jari'
59. kuku	'kuku'

**Perbuatan**

60. wasen	'lihat'
61. cokot	'gigit'
62. dilat	'jilat'
63. eleg	'telan'
64. mangan	'makan'
65. ombe	'minum'
66. omong	'bicara'
67. guyu	'tertawa'
68. mesem	'tersenyum'
69. tangis	'tangis'
70. watuk	'batuk'
71. pikir	'pikir'
72. gawa	'bawa'
73. jupuk	'ambil'
74. antem	'hantam'
75. kuthek	'cubit'
76. lungguh	'duduk'
77. turu	'tidur'
78. tangi	'bangun'
79. lunga	'pergi'
80. teka	'datang'
81. tuku	'membeli'
82. gawe	'membuat'
83. golek	'mencari'
84. adus	'mandi'

85. weh	'beri'
86. jaluk	'pinta'
87. waca	'baca'
88. laku	'jalan'
89. playu	'lari'
90. munggah	'naik'
91. mudhun	'turun'
92. tiba	'jatuh'
93. lumpat	'lompat'
94. mulih	'pulang'

**Kata bilangan**

95. siji	'satu'
96. loro	'dua'
97. telu	'tiga'
98. papat	'empat'
99. lima	'lima'
100. enem	'enam'
101. nenem	'enam'
102. pitu	'tujuh'
103. wolu	'delapan'
104. sangga	'sembilan'
105. sepuluh	'sepuluh'
106. sewelas	'sebelas'
107. rolas	'dua belas'
108. rong puluh	'dua puluh'
109. selikur	'dua puluh satu'
110. rong likur	'dua puluh dua'
111. selawé	'dua puluh lima'
112. seket	'lima puluh'
113. sewidak	'enam puluh'
114. satus	'seratus'
115. sewu	'seribu'
116. separo	'separo'
117. seprapat	'seperempat'
118. akeh	'banyak'
119. thithik	'sedikit'
120. kabeh	'semua'
121. sakjuta	'sejuta'

**Nama waktu**

- |                  |                     |
|------------------|---------------------|
| 121. esuk        | 'pagi'              |
| 122. awan        | 'siang'             |
| 123. bedhug      | 'tenah hari'        |
| 124. sore        | 'sore'              |
| 125. surup       | 'terbenam matahari' |
| 126. bengi, engi | 'malam'             |
| 127. saiki       | 'sekarang'          |
| 128. biyen       | 'dahulu'            |
| 129. mau         | 'tadi'              |
| 130. jam         | 'jam'               |
| 131. dina        | 'hari'              |
| 132. ulan        | 'bulan'             |
| 133. taun        | 'tahun'             |

**Nama arah**

- |              |               |
|--------------|---------------|
| 134. etan    | 'timur'       |
| 135. kulon   | 'barat'       |
| 136. lor     | 'utara'       |
| 137. kidul   | 'selatan'     |
| 138. kiwa    | 'kiri'        |
| 139. tengen  | 'kanan'       |
| 140. ndhuwur | 'atas'        |
| 141. ngisor  | 'bawah'       |
| 142. mburi   | 'belakang'    |
| 143. ngarep  | 'muka, depan' |
| 144. njaba   | 'luar'        |
| 145. njero   | 'dalam'       |
| 146. tengah  | 'tengah'      |
| 147. pinggir | 'pinggir'     |

**Nama warna**

- |             |          |
|-------------|----------|
| 148. abang  | 'merah'  |
| 149. ijo    | 'hijau'  |
| 150. ireng  | 'hitam'  |
| 151. putih  | 'putih'  |
| 152. kuning | 'kuning' |
| 153. biru   | 'biru'   |

**Nama keadaan/sifat**

154. adhem	'dingin'
155. panas	'panas'
156. enom	'muda'
157. tuwek	'tua'
158. dawa	'panjang'
159. cendhek	'pendek'
160. teles	'basah'
161. garing	'kering'
162. kaku	'kaku'
163. kuru	'kurus'
164. lemu	'gemuk'
165. ayu	'ayu'
166. gantheng	'bagus'
167. apik	'baik'
168. gagah	'gagah'
169. lucu	'lucu'
170. lunyu	'licin'
171. pinter	'pintar'
172. bodho	'bodoh'
173. dhuwur	'tinggi'
174. wangi	'harum'
175. wedi	'takut'
176. wani	'berani'
177. lali	'lupa'
178. iling	'ingat'
179. isin	'malu'
180. bongol	'marah'
181. legi	'manis'
182. pait	'pahit'
183. pedhes	'pedas'
184. asin	'asin'
185. gedhe	'besar'
186. cilik	'kecil'
187. abot	'berat'
188. larang	'mahal'
189. murah	'murah'
190. seger	'segar'

191. waras	'sehat'
192. lara	'sakit'
193. bunder	'bulat'

**Nama benda-benda alam**

194. lemah	'tanah'
195. langit	'langit'
196. bulan	'bulan'
197. srengenge	'matahari'
198. lintang	'bintang'
199. mendhung	'mendung'
200. gludhug	'guruh'
201. udah	'hujan'
202. banyu	'air'
203. angin	'angin'
204. lindhu	'gempa'
205. watu	'batu'
206. gunung	'gunung'
207. pasir	'pasir'
wedhi	'pasir kasar'
208. geni	'api'
209. kali	'sungai'
210. bledug	'debu'
211. alas	'hutan'
212. gaga	'ladang'
213. sawah	'sawah'
214. kebon	'pekarangan'

**Nama tanaman**

215. wit	'pohon'
216. godhong	'daun'
217. woh	'buah'
218. sawo	'sawo'
219. jambu	'jambu'
220. gedhang	'pisang'
221. langsep	'langsat'
222. jagung	'jagung'
223. kacang	'kacang'

224. tela	'ketela'
225. pogung	'ketela pohon'
226. kenthang	'kentang'
227. tales	'talas'
228. tebu	'tebu'
229. lombok	'lombok'
230. kara	'kara'
231. waluh	'waluh'
232. kunir	'kunyit'
233. temu	'temu'
234. bawang	'bawang putih'
235. brambang	'bawang merah'
236. gobis	'kubis'
237. tomat	'tomat'
238. kencur	'kencur'
239. laos	'lengkuas'
240. pala	'pala'
241. kopi	'kopi'

**Nama binatang**

242. jaran	'kuda'
243. kebo	'kerbau'
244. wedhus	'kambing'
245. pitik	'ayam'
246. manuk	'burung'
247. bengulon	'bunglon'
248. lelawar	'kelelawar'
249. tawon	'lebah'
250. jangkrik	'jengkerik'
251. walang	'belalang'
252. ula	'ular'
253. cacing	'cacing'
254. uler	'ulat'
255. tuma	'kutu kepala'
256. iwak	'ikan'

**Nama alat pertanian/pertukangan pakaian, dan lain-lain**

257. pacul	'cangkul'
------------	-----------

258. arit	'sabit'
259. garu	'garu'
260. pathol	'cangkul kecil'
261. caluk	'parang'
262. wadung	'kapak'
263. graji	'gergaji'
264. tatah	'tatah'
265. linggis	'linggis'
266. pasah	'pahat'
267. keris	'keris'
268. tumbak	'tombak'
269. panah	'panah'
270. bedhil	'bedil'
271. dandang	'dandang'
272. kendhil	'periuk'
273. genthong	'tempayan'
274. kenthong	'tabuh'
275. ember	'ember'
276. gelang	'gelang'
277. kalung	'kalung'
278. sarung	'sarung'
279. kathok	'seluar'
280. klambi	'baju'
281. sewek	'kain'
282. kupluk	'kopiah'
283. rosong	'rabuk'
284. tamba	'obat'
285. uyah	'garam'
286. gula	'gula'
287. omah	'rumah'
288. pondhok	'gubug'
289. petinggi	'kepala desa'
290. dhukun	'kepala agama'
291. carik	'nama pamong desa sebagai sekretaris'
292. kebayan	'kebayan'
293. lanang	'laki-laki'
294. wadon	'perempuan'
295. roh	'roh'

296. leluhur	'leluhur'
297. keblat	'kiblat'
298. Gusti	'Gusti'
299. Maha	'Maha' ([moho])
300. Agung	'Agung'
301. rahayu	'selamat'
302. napsu	'marah'
303. pati	'mati'
304. mutih	'berpuasa tidak makan bergaram'
305. wragil	'bungsu'
306. tandur	'tanaman'

#### LAMPIRAN 4

### REKAMAN CERITA RAKYAT

#### Transkripsi Fonetis

- ... slamətan  
1. // pərtamane karo siŋ ana  
slamətane //  
2. // terus pujañ kapat / pujañ  
kəpitu kəwolu kəsaña karo  
kesada //  
3. // karo iku ŋlaməti jəjodowan  
lanaŋ karo wadon / karo ŋun-  
daŋ rohroh ləluhur //  
4. // rəhrəh ləluhur siŋ wɪs di-  
undaŋ / pərlu diwehi sajen /  
utawa diwehi dəharan / kango  
ňlamətən kango kluwargane  
siŋ ge? ana naŋ ŋalam ndoña //  
5. // tərus pujañ kapat ŋlaməti  
keblat papat wetan kulon lor  
kidul / karo ŋləmeti desa  
ňjalu? ňjalu? naŋ gusti kaj  
moho aguŋ / supaya desa karo  
ra?yate kabeh diwehi rahayu

#### Transkripsi Fonemis

- slamətan  
pərtamane karo siŋ ana slamətane  
tərus pujañ kapat pujañ kəpitu  
kəwolu kəsaña karo kəsaña  
karo iku ŋlaməti jəjodoan lanaŋ  
karo wadon karo ŋundəŋ rohroh  
ləluhur  
rohroh leluhur siŋ wis diundaŋ  
perlu diwehi sajen utawa diwehi  
dəharan kango ŋlamətən kango  
kluwargane siŋ gek ana naŋ ŋalam  
ndoña  
tərus pujañ kapat ŋlaməti keblat  
papat wetan kulon lor kidul karo  
ňlaməti desa ňjaluk ňjaluk naŋ  
gusti kaj maha aguŋ supaya desa  
karo rakyate kabeh diwehi rahayu  
selamet ora ana alaŋan paran  
paran

- slamət / ora ana alajan paran  
paran //
6. // tərus pujan kəpitu iku slamətane  
dukun / mərgane  
dukun wə?tu sa?ulan kudu gla-  
konı pr̄lhatIn / ora kəne?  
ŋəto?ən howo napsu / pikir  
kasar ora kəne? //
7. // tərus sədina sawəŋi pati gəni  
/ora kəne? maŋan səmbaraŋ //
8. // tərus mutlh maneh sətəŋah  
ulan //
9. // mari sətəŋah ulan / iku oleh  
maŋan uyah siŋ diarani pəm-  
babaran //
10. // tərus mutlh maneh sətəŋah  
ulan //
11. // tərus diana?en tutup pati  
gəni //
12. // tərus muđune dislaməti  
ŋgone tutupan iku //
13. // tərus ŋanda? pujan kəwolu /  
iku ŋlaməti muđune məgəjan  
iku //
14. // tərus slamətane pujan  
kəsaŋa // iku ŋlaməti babahan  
howo saŋa //
15. // ŋjalu? ŋjalu? naŋ gusti kaŋ  
moho aguŋ / supaya dipariŋi  
rahyu slamet sa? kakə? sa?  
ana? turune //
16. // tərus slamətan bulan kəsaða //
17. // biyən ŋgone təŋgər iki ana  
woj loro lanaŋ karo wadon //
18. // iku ora duwe ana? //
- tərus pujan kepitu iku slamətane  
dukun mərgaeđukun wektu saulan  
kudu glakoni prihatin ora kənek  
ŋətokən hawa napsu pikir kasar  
ora kənek
- tərus sədina səwəŋi pati gəni ora  
kənek maŋan səmbaraŋ  
tərus mutih maneh sətəŋah ulan
- mari sətəŋah ulan iku oleh maŋan  
uyah siŋ diarani pəmbabaran
- tərus mutih maneh sətəŋah ulan
- tərus dianakən tutup pati gəni
- tərus muđune dislaməti ŋgone  
tutupan iku
- tərus ŋandak pujan kəwolu iku  
ŋlaməti muđune məgəjan iku
- tərus slamətane pujan kəsaŋa iku  
ŋlaməti babahan hawa saŋa
- ňjaluk ŋjaluk naŋ gusti kaŋ maha  
aguŋ supaya dipariŋi rahayu  
slamet sak kakek saanak turune
- tərus slamətan bulan kəsaða  
biyen ŋgone təŋgər iki ana woj  
loro lanaŋ karo wadon  
iku ora duwe anak

19. // tərus kəpijin duwe ana? /  
səmədi naŋ ɻgone gunuŋ  
bromo kana //
20. // tərus diwəhi turunan akehe  
səlawe / tapi siŋ ana? buncritan  
siŋ wragil ŋjalu? dilabuhən  
ɻgone kana karo siŋ məŋku  
ɻgone bromo iku //
21. // barəŋ wls ɻono / wls kəturu-  
tan //
22. // tərus lare iku mau ilaj / tapi  
ora səcara dilabuhən naŋ siŋ  
tuwe? / tərus ilaj //
23. // tərus ana swara / siŋ mbesu?  
bulan kəsada tangal limalas  
jəwo eyaŋ ŋjalu? dikirim tandur  
tuwuŋ rika kabəh //
24. // rika kudu urip siŋ təntrəm  
ana ɻgone ɻalam ŋdoňa //
25. // saiki eyaŋ wls dadi / wls  
taktingal ana kene dadi wakile  
ɻgone gunuŋ bromo iki //
- tərus kəpijin duwe anak səmedi  
naŋ ɻgone gunuŋ brama kana
- tərus diwehi turunan akehe  
səlawe tapi siŋ anak buncritan siŋ  
wrugil ŋjaluk dilabuhən ɻgone  
kana karo siŋ meŋku ɻgone brama  
iku
- barəŋ wis ɻono wis kəturuhan
- tərus lare iku mau ilaj tapi ora  
səcara dilabuhən naŋ siŋ tuwe  
tərus ilaj
- tərus ana swara siŋ mbesuk bulan  
kəsada tangal limalas jawa eyaŋ  
ŋjaluk dikirim tandur tuwuŋ rika  
kabeh
- rika kudu urip siŋ təntrəm ana  
ɻgone ɻalam ŋdoňa
- saiki eyaŋ dadi wis taktingal ana  
kene dadi wakile ɻgone gunuŋ  
brama iki.

## REKAMAN CERITA RAKYAT

### Slametan

- Pertamane Karo, sing ana slametane.
- Terus pujan Kapat, pujan Kepitu, Kewolu, Kesanga, karo Kesdha.
- Karo iku nylameti jejodoan lanang karo wadon karo ngundang roh-roh leluhur.

### Selamatan

Selamatan yang pertama adalah *Karo* (bulan kedua bulan Jawa). Kemudian pemujaan Kapat (Keempat), pemujaan Kepitu (ketujuh), Kewolu (kedelapan), Kesanga (kesembilan), dan Kesadha (kedua belas).

Karo itu menyelamat perjodohan suami istri dengan mengundang roh-roh leluhur.

4. Roh-roh leluhur sing wis diundang perlu diwehi sajen utawa diwehi dhaharan kanggo nylameten kanggo kluwargane sing gek ana nang ngalam donya.
5. Terus pujan Kapat nylameti keblat papat; wetan, kulon, lor, kidul, karo nylameti desa njaluk-njaluk nang Gusti Kang Maha Agung supaya desa karo rakyate kabeh diwehi rahayu slamet ora ana alangan paran-paran.
6. Terus pujan Kepitu, iku slametane dhukun, mergae dhukun wektu saulan kudu nglakoni prihatin, ora kenek ngetoken hawa nafsu, pikir kasar ora kenek.
7. Terus sedina sewengi pati geni, ora kenek mangan sembarang.
8. Terus mutih maneh setengah ulan.
9. Mari setengah ulan iku oleh mangan uyah sing diarani pembabaran.
10. Terus mutih maneh setengah ulan.
11. Terus dianaken tutup pati geni.
- Roh-roh leluhur yang sudah diundang itu perlu diberi sajian atau diberi makanan agar menyelematkan keluarganya yang masih hidup di dunia ini.
- Kemudian pemujaan Kapat untuk menyelamatkan kiblat empat: timur, barat, utara, selatan, dan menyelamatkan desa untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar desa dan rakyatnya diberi keselamatan dan kesejahteraan, tidak ada halangan suatu apa pun.
- Kemudian pemujaan Kepitu selamatan untuk dukun sebab selama sebulan dia harus menjalani prihatin, tidak boleh mengeluarkan hawa nafsu dan pikiran kasar
- Kemudian sehari semalam berpuasa "pati geni" (pati = mati; geni = api), tidak boleh makan apa pun.
- Kemudian "mutih", tidak boleh makan bergaram selama setengah bulan.
- Setelah setengah bulan itu, barulah boleh makan bergaram yang disebut "pembabaran" (= kesudahan).
- Kemudian "mutih" lagi selama setengah bulan.
- Kemudian diadakan penutupan "pati geni".

12. Terus mudhune dislameti nggone tutunan iku.
13. Terus nyandhak pujan Kewolu, iku nylameti mudhune megengan iku.
14. Terus slametane pujan Kesanga, iku nylameti babahan hawa sanga.
15. Njaluk-njaluk nang Gusti Kang Maha Agung supaya di parangi rahayu slamet sak kakkek saanak turune.
16. Terus slametan bulan kesadha.
17. Biyen nggone Tengger iki ana wong loro lanang karo wadon.
18. Iku ora duwe anak.
19. Terus kepingin duwe anak, semedi nang nggone gunung Brama kana.
20. Terus diwehi turunan akehe selawe, tapi sing anak buncritan, sing wragil njaluk dilabuhun nggone kana karo sing mengku nggone Brama iku.
21. Bareng wis ngono, wis keturutan.
22. Terus lare iku mau ilang, tapi orang secara dilabuhun nang sing tuwek, terus ilang.
23. Terus ana swara, "Sing mbesuk bulan Kesada tanggal lima Jawa eyang njaluk di Kemudian penutupan itu diselamat juga.
- Kemudian tibalah pemujaan Kewolu, menyelamat turunnya permulaan berpuasa.
- Kemudian selamatan pemujaan Kesanga, menyelamat semblan jalan hawa nafsu manusia.
- Senantiasa memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diberi keselamatan dan kesejahteraan turun-temurun.
- Kemudian selamatan bulan yang kedua belas.
- Dahulu di Tenger ini ada dua orang suami isteri.
- Mereka tidak beranak.
- Mereka ingin mempunyai anak, lalu bersemedi di gunung Brama.
- Diberilah keturunan banyaknya 25 orang, tetapi anak yang paling akhir, yang bungsu minta agar dikorbankan di Brama kepada yang menguasai Brama itu.
- Maka, terkabullah.
- Lalu anak tadi hilang, tapi tidak secara dikorbankan oleh orang tuanya, hilang dengan sendirinya.
- Kemudiana ada suara, "Nanti bulan Kesada tanggal 15 Jawa, saya minta agar dikirim tanam-tanam

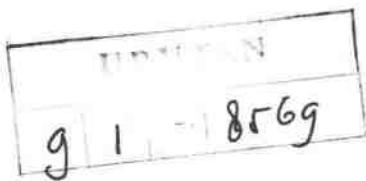
kirim tandur tuwuh rika kabeh.

24. Rika kudu urip sing tentrem ana nggone ngalam ndonya.
25. Saiki eyang wis dadi, wis taktinggal ana kene dadi wakile ngone Gunung Brama iki.

an Bapak dan Ibu semua.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu harus hidup tenteram ada di dunia ini.

Sekarang saya tinggal di sini menjadi wakil Saudara-saudaraku di Gunung Brama ini.



PENGETAHUAN

PENGETAK PT. ZIPARO UTAMA — JAKARTA